

SKRIPSI

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI

“IA MEMINJAM WAJAH PUISI” KARYA AYA CANINA



Disusun oleh

Nama : SISILIA BARU

Nim : 148820119051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA)**

SORONG

2 0 2 6

HALAMAN PERSETUJUAN
ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI
“IA MEMINJAM WAJAH PUISI” KARYA AYA CANINA

Nama : Sisilia Baru
Nim : 148820119051
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

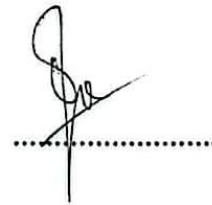
Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Pada tanggal, 13 April 2026

Pembimbing I

ISMAIL MARZUKI, M.Pd.

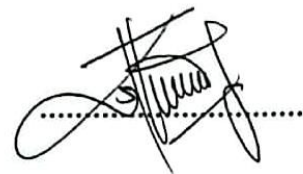
NIDN. 1409039101



Pembimbing II

SITI FATIRATURRAHMAH AL-JUMROH, M. Pd

NIDN. 1428079201



HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI
"IA MEMINJAM WAJAH PUISI" KARYA AYA SANINA**

Nama : Sisilia Baru

NIM: 148820119051

Skripsi ini telah disetujui oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga
Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong

Pada : 28 April 2026

Dekan Fakultas



Dr. Reni Andri Pramita, M.Pd.
NIDN. 1411129001

Tim Penguji Skripsi

Ketua Penguji

Dr. Nouval Rumaf, M.Pd.
NIDN. 1422089001



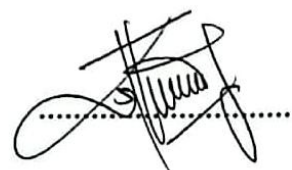
Penguji I

Dr. Abdul Hafid, M.Pd.
NIDN. 1401019001



Penguji II

Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh, M.Pd.
NIDN. 1428079201



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sisilia Baru
NIM : 148820119051
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga
Universitas : Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Ia Meminjam Wajah Puisi*
Karya Aya Canina”**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Segala sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sorong, April 2026

Yang membuat pernyataan,

Materai 10.000

Sisilia Baru

MOTO

- “Selalu ada harapan bagi mereka yang sering berdoa, selalu ada jalan bagi mereka yang sering berusaha” (Ester Yuliana Momot)
- “Apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak, sebab Tuhan menopang tangannya” (Mazmur 38:16)
- “Kepada-Mu Ya Tuhan, aku berseru, dan kepada Tuhanku aku memohon, sebab kepada-Mu, Ya Tuhan aku berharap: Engkaulah yang akan menjawab aku, Ya Tuhan, Allahku” (Mazmur 38:16)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang tercinta (Bapak: Joseph Baru bersama Ibu: Tekla Nso beserta Alm. Om Sil) yang dalam diamnya selalu menyebut namaku di setiap doa, yang dalam lelahnya tetap menguatkanmu untuk melangkah. Kasih sayangmu adalah alasan aku mampu bertahan hingga titik ini.
2. Saudara Kandung yang terkasih (Scholastika, Luciana, Jenica Monika, Anis dan Petu) yang menjadi tempat pulang dalam setiap ragu, yang menghadirkan tawa di sela-sela perjuangan, serta menjadi penguat di saat langkah mulai goyah.
3. Seluruh keluarga besar, yang dengan tulus memberikan dukungan dan harapan, menjadi akar yang menguatkan, dan tempatku belajar arti kebersamaan.
4. Teman-teman seperjuangan (Halena Yarolo dan Yuliana Ester Momot) serta teman teman seangkatan, yang telah berjalan bersama dalam cerita panjang ini, berbagi lelah, harap, dan mimpi hingga akhirnya kita sampai pada titik yang telah kita perjuangkan.
5. Sahabat-sahabat tersayang yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang hadir dalam berbagai warna kehidupan, yang dengan caranya masing masing telah menguatkan, dan menjadi bagian dari perjalanan ini.
6. Dan untuk semua yang telah memberi arti, yang namanya mungkin tak tertulis, namun jejaknya selalu tertinggal dalam setiap langkah perjuangan ini.

ABSTRAK

SISILIA BARU / 148820119051. ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI “IA MEMINJAM WAJAH PUISI” KARYA AYA CANINA, Skripsi, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, Pendidikan Bahasa Indonesia, April 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi) dalam kumpulan puisi *Ia Meminjam Wajah Puisi* karya Aya Canina. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait puisi yang mengandung unsur gaya bahasa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif, pencatatan, dan pengkodean data berdasarkan kategori gaya bahasa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, yaitu gaya bahasa formal, santai/informal, naratif, deskriptif, ekspresif, persuasif, ilmiah, dan figuratif. Gaya bahasa figuratif menjadi yang paling dominan, ditandai dengan penggunaan metafora, simile, dan personifikasi yang kuat. Penggunaan diksi dalam puisi Aya Canina tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial, ekspresi emosional, serta pengalaman batin yang kompleks.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian stilistika serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang analisis bahasa dalam karya sastra.

Kata kunci: gaya bahasa, diksi, stilistika, puisi, Aya Canina

ABSTRACT

SISILIA BARU / 148820119051. ANALYSIS OF LANGUAGE STYLE IN THE POETRY COLLECTION "IA MEMINJAM WAJAH PUISI" BY AYA CANINA, Thesis, Faculty of Language, Social and Sports Education, Muhammadiyah University of Education (UNIMUDA) Sorong, Indonesian Language Education, April 2026.

This study aims to describe and analyze language style based on word choice (diction) in the poetry collection "IA Meminjam Wajah Puisi" by Aya Canina. This study uses a qualitative approach with a content analysis method. The research data consists of words, phrases, lines, and stanzas of poetry containing elements of language style.

Data collection techniques were carried out through intensive reading, recording, and coding data based on language style categories. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study indicate that there are eight types of language styles based on word choice: formal, casual/informal, narrative, descriptive, expressive, persuasive, scientific, and figurative. Figurative language is the most dominant, characterized by the strong use of metaphor, simile, and personification. The use of diction in Aya Canina's poetry functions not only as an aesthetic element but also as a means of conveying social criticism, emotional expression, and complex inner experiences.

This research is expected to contribute to the development of stylistic studies and serve as a reference for further research in the field of language analysis in literary works.

Keywords: language style, diction, stylistics, poetry, Aya Canina

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih, penyertaan, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Ia Meminjam Wajah Puisi Karya Aya Canina” dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan. Namun, oleh karena pertolongan Tuhan serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan hingga tahap penyelesaian skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan arahan serta dukungan dalam proses akademik penulis selama menempuh pendidikan.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah memberikan bimbingan administratif dan akademik serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
4. Dosen Pembimbing I (Ismail Marzuki, M.Pd.), yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing II (Siti fatiraturrahmah al. jumroh, M.Pd.), yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta saran yang konstruktif sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman berharga kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua dan keluarga tercinta, yang senantiasa mendoakan, menguatkan, dan memberikan kasih sayang yang tulus dalam setiap langkah penulis.
8. Teman-teman seperjuangan, yang telah memberikan semangat, kebersamaan, serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi berkat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang bahasa dan sastra Indonesia.

Sorong, April 2026

Penulis,

Sisilia Baru

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Gaya Bahasa	9
2. Diksi (Pilihan Kata).....	9
3. Klasifikasi Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata	10
4. Teori Stilistika	14
5. Konsep Puisi.....	15
6. Hakikat Bahasa dalam Puisi	16
B. Kerangka Pikir	16
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	21
B. Sumber Data dan Data Penelitian	21
C. Teknik Pengumpulan Data.....	22

D. Teknik Analisis Data	23
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Keabsahan Data	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Deskripsi Subjek Penelitian	30
B. Hasil Penelitian.....	31
1. Klasifikasi Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata	31
1. Gaya Bahasa Formal.....	32
C. Pembahasan	60
1. Gaya Bahasa Formal.....	60
2. Gaya Bahasa Santai/Informal	63
3. Gaya Bahasa Naratif.....	68
4. Gaya Bahasa Deskriptif.....	71
5. Gaya Bahasa Ekspresif	74
6. Gaya Bahasa Persuasif	78
7. Gaya Bahasa Ilmiah/Akademik.....	80
8. Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	84
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra Indonesia kontemporer terus mengalami perkembangan dinamis, khususnya dalam genre puisi yang menjadi medium ekspresi paling personal dan imajinatif bagi penyair untuk menyuarakan pergulatan batin, kritik sosial, serta refleksi eksistensial. Puisi sebagai bentuk seni bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi estetis, tetapi juga sebagai ruang di mana penyair mengeksplorasi identitas, membangun makna berlapis, dan menciptakan resonansi emosional melalui penggunaan gaya bahasa yang khas. Menurut Pradopo (2005:7), puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medium utama dengan memanfaatkan diksi, citraan, dan gaya bahasa untuk menghadirkan makna yang dalam dan berlapis.

Gaya bahasa atau style dalam karya sastra, khususnya puisi, merupakan cara khas seorang pengarang dalam menyampaikan gagasan melalui pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, serta penggunaan unsur retorika yang mencerminkan kepribadian dan pandangan estesisnya. Keraf (2010:113) menegaskan bahwa gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Dalam konteks puisi kontemporer Indonesia, penggunaan gaya bahasa menjadi semakin beragam dan eksperimental, mencerminkan kebebasan kreatif penyair dalam mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan bahasa yang melampaui konvensi tradisional.

Pemilihan kata atau diksi menjadi aspek sentral dalam kajian gaya bahasa puisi. Menurut Tarigan (2013:5), diksi bukan sekadar pemilihan kata yang tepat, melainkan juga mencerminkan sikap, suasana batin, dan tingkat formalitas yang ingin dicapai penyair. Dalam puisi kontemporer, penyair bebas memilih register bahasa yang beragam, mulai dari yang formal-literer hingga yang santai-percakapan, dari yang puitis-figuratif hingga yang lugas-naratif untuk menciptakan efek estetis dan emosional yang diinginkan. Verdonk (2013:45)

menambahkan bahwa pilihan kata dalam puisi tidak pernah netral; setiap kata dipilih dengan pertimbangan bunyi, makna, dan asosiasi yang dibawanya untuk membangun pengalaman estetis pembaca.

Perkembangan puisi kontemporer Indonesia menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih bebas, imajinatif, dan berani dalam mengeksplorasi berbagai register bahasa. Lestari (2022:45) mencatat bahwa puisi kontemporer Indonesia ditandai oleh penggunaan diksi yang tidak konvensional, pencampuran register formal dan informal, serta kebebasan dalam struktur yang tidak terikat pada aturan prosodi tradisional. Karakteristik ini memungkinkan penyair untuk mengekspresikan pengalaman personal dan kolektif dengan cara yang lebih autentik. Salah satu penyair perempuan kontemporer yang menunjukkan keunikan dalam penggunaan gaya bahasa adalah Aya Canina, yang karya-karyanya telah menarik perhatian kalangan sastrawan dan pembaca sastra Indonesia.

Aya Canina merupakan penyair perempuan Indonesia yang lahir di Bogor pada 12 Januari 1993. Nama lengkapnya adalah Aya Canina dan ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung minatnya terhadap dunia sastra dan kesenian. Sejak kecil, Aya Canina telah menunjukkan ketertarikan yang kuat terhadap dunia tulis-menulis, khususnya puisi, yang kemudian menjadi medium utama ekspresi kreatifnya.

Pendidikan formal Aya Canina dimulai dari tingkat dasar hingga menengah di Bogor. Pada masa remaja, ia mulai aktif membaca karya-karya sastra Indonesia, baik klasik maupun kontemporer, yang membentuk kepekaan estetisnya terhadap bahasa dan makna. Penyair-penyair seperti Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, dan Chairil Anwar menjadi referensi awal yang menginspirasi untuk menulis. Namun, gaya penulisan Aya Canina berkembang dengan identitas yang sangat personal, tidak sekadar meniru gaya penyair sebelumnya, melainkan menciptakan bahasa puitis yang khas dan kontemporer.

Perjalanan karier sastra Aya Canina dimulai sejak ia aktif menulis puisi di berbagai media daring dan komunitas sastra pada pertengahan tahun 2010-an. Ia sering berpartisipasi dalam berbagai forum diskusi sastra, lomba penulisan puisi, dan acara pembacaan puisi di Jabodetabek. Aktivitasnya di komunitas sastra membantu Aya Canina memperluas wawasan tentang berbagai aliran dan teknik penulisan puisi, sekaligus membangun jaringan dengan sesama penyair dan pegiat sastra.

Pada tahun 2018, Aya Canina menerbitkan kumpulan puisi pertamanya yang berjudul "Ia Meminjam Wajah Puisi". Kumpulan puisi ini merupakan hasil pengendapan karya-karyanya yang ditulis antara tahun 2015 hingga 2018, dengan latar penciptaan di berbagai kota seperti Bandung, Jatinangor, Bekasi, dan Bogor. Publikasi kumpulan puisi ini menjadi tonggak penting dalam karier sastra Aya Canina, karena memperkenalkan gaya dan suara puitis yang segar dalam kancah sastra Indonesia kontemporer. Kumpulan puisi ini mendapat apresiasi positif dari kritikus sastra dan pembaca karena keberanian temanya, kekayaan gaya bahasa, serta kedalaman emosional yang ditawarkan.

Karya-karya Aya Canina mencerminkan pergulatan personal seorang perempuan muda yang hidup di era kontemporer dengan berbagai kompleksitas sosial, budaya, dan emosional. Tema-tema yang diangkat dalam puisi-puisinya sangat beragam, mulai dari cinta, kehilangan, identitas, kematian, hingga kritik sosial terhadap budaya populer dan kehidupan urban modern. Aya Canina juga dikenal sebagai penyair yang tidak takut mengeksplorasi tema-tema yang dianggap tabu atau sensitif, seperti seksualitas, tubuh perempuan, dan alienasi sosial, yang disampaikan dengan bahasa yang tegas namun puitis.

Kepribadian Aya Canina sebagai penyair tercermin dalam gaya bahasanya yang khas. Ia memiliki kepekaan linguistik yang tajam dalam memilih diksi, membangun metafora yang tidak konvensional, serta menciptakan citraan yang kuat dan menggugah. Penggunaan gaya bahasa dalam puisi-puisinya bukan sekadar untuk keindahan estetis, tetapi juga sebagai strategi untuk menyampaikan

makna yang dalam, mengkritik realitas sosial, dan mengekspresikan emosi yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa Aya Canina adalah penyair yang memiliki kesadaran penuh terhadap kekuatan bahasa sebagai medium artistik dan komunikatif.

Selain menulis puisi, Aya Canina juga aktif dalam berbagai kegiatan literasi dan kebudayaan. Ia sering diundang sebagai pembicara dalam diskusi sastra, workshop penulisan kreatif, dan acara peluncuran buku. Kontribusinya terhadap perkembangan sastra Indonesia, khususnya dalam memberikan ruang bagi suara-suara perempuan muda dalam dunia puisi, sangat penting dan relevan dengan dinamika sastra kontemporer saat ini.

Kehadiran Aya Canina dalam khazanah sastra Indonesia kontemporer memberikan warna baru, terutama dalam hal eksplorasi bahasa dan tema. Ia mewakili generasi penyair muda yang tidak terikat pada konvensi lama, melainkan berani bereksperimen dengan bentuk, gaya, dan isi puisi. Karyanya menjadi cerminan dari kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat Indonesia kontemporer, khususnya generasi muda yang menghadapi berbagai tantangan dan pergolakan di era modern.

Keunikan puisi-puisi Aya Canina terletak pada penggunaan gaya bahasa yang sangat beragam dari segi pilihan kata. Dalam kumpulan puisi "Ia Meminjam Wajah Puisi", Aya Canina menunjukkan fleksibilitas linguistik dengan memadukan berbagai register bahasa formal dan informal, literer dan percakapan, puitis dan lugas untuk menciptakan efek estetis yang khas.

Sebagai contoh, dalam beberapa puisinya, Aya Canina menggunakan gaya bahasa santai-informal dengan diksi sehari-hari yang menciptakan kedekatan dengan pembaca, seperti dalam puisi "Di Sisa Rindu" yang menggunakan kata-kata seperti "ninabobokan" dan frasa percakapan "yang makin berisik dan suka bermain petak umpet". Pilihan kata yang tidak baku dan bernuansa lisan ini menciptakan keintiman dan menghilangkan jarak antara penyair dengan pembaca.

Di sisi lain, Aya Canina juga menunjukkan kemampuan dalam menggunakan gaya bahasa figuratif-ekspresif dengan diksi yang kuat dan imajinatif. Dalam puisi "Mayat Penyair", misalnya, ia menggunakan diksi yang sangat metaforis: "kausku terbuat dari kata, kutangku ibunya kata, celanaku kakak tertua kata, sepatuku anak bungsu kata". Pilihan kata yang menciptakan metafora keluarga ini menunjukkan totalitas identitas penyair yang tidak terpisahkan dari bahasa. Diksi "terbuat dari" menunjukkan konstruksi material, sementara istilah kekerabatan (ibu, kakak tertua, anak bungsu) menciptakan hierarki organik yang menggambarkan bahwa kata-kata bukan sekadar alat ekspresi.

Dalam puisi "Mayat Pelacur", penggunaan gaya bahasa deskriptif dengan diksi keras dan dramatis terlihat jelas: "Ia lihat jarum jam yang membunuh tubuhnya itu". Diksi "membunuh" adalah pilihan kata yang sangat kuat dan dramatis untuk menggambarkan efek waktu. Penyair bisa memilih kata yang lebih netral seperti "mengubah" atau "merusak", tetapi pilihan kata "membunuh" menciptakan intensitas emosional yang jauh lebih kuat dan menggambarkan pengalaman yang traumatis.

Penggunaan gaya bahasa naratif dengan diksi temporal juga muncul dalam beberapa puisi, di mana Aya Canina menggunakan penanda waktu dan kata kerja aksi untuk membangun alur cerita dalam puisi. Sementara itu, gaya bahasa persuasif dengan diksi yang mengajak dan retorik juga muncul dalam puisi-puisi yang mengandung kritik sosial, di mana pemilihan kata-kata tertentu berfungsi untuk mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap fenomena sosial yang dikritik.

Penelitian tentang gaya bahasa dalam puisi memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan teori stilistika kontemporer. Menurut Leech dan Short (2007:11), stilistika adalah kajian tentang penggunaan bahasa dalam karya sastra yang menghubungkan bentuk linguistik dengan efek estetis dan makna. Pendekatan stilistika memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana penyair memanfaatkan berbagai unsur kebahasaan, khususnya diksi dan pilihan

kata, untuk membangun makna dan menciptakan pengalaman estetis bagi pembaca.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang gaya bahasa dalam puisi Indonesia kontemporer telah menunjukkan pentingnya kajian stilistika untuk memahami karakteristik dan perkembangan puisi modern. Harsono (2022:78) menemukan bahwa penyair kontemporer banyak menggunakan diksi inovatif dan tidak konvensional untuk mengekspresikan pergulatan eksistensial dan kritik sosial. Sitorus (2023:92) menekankan pentingnya analisis pilihan kata dalam memahami bagaimana penyair menghubungkan pengalaman personal dengan kondisi sosial yang lebih luas. Wulandari (2019:156) menunjukkan bahwa penyair perempuan kontemporer memiliki kecenderungan menggunakan diksi tertentu untuk mengeksplorasi identitas dan pengalaman perempuan dalam masyarakat patriarkal.

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, kajian terhadap kumpulan puisi "Ia Meminjam Wajah Puisi" karya Aya Canina belum banyak dilakukan, khususnya dari perspektif stilistika yang mengkaji gaya bahasa berdasarkan pilihan kata secara komprehensif. Beberapa penelitian sebelumnya seperti Harsono (2022), Sitorus (2023), dan Wulandari (2019) telah mengkaji puisi kontemporer Indonesia dan karya penyair perempuan dari berbagai sudut pandang, namun belum ada yang secara khusus menganalisis karakteristik gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dalam karya Aya Canina. Padahal, Aya Canina merupakan representasi penyair perempuan muda Indonesia yang memiliki keunikan dalam penggunaan diksi dan variasi register bahasa yang layak untuk dikaji secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan (gap) dalam kajian stilistika puisi kontemporer Indonesia, sekaligus memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana penyair perempuan muda menggunakan pilihan kata sebagai strategi linguistik untuk mengekspresikan pergulatan personal, membangun identitas, dan menyuarakan kritik sosial melalui

bahasa puitis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam memahami dinamika penggunaan bahasa dalam puisi generasi penyair muda.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi 'Ia Meminjam Wajah Puisi' Karya Aya Canina" ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik dan keunikan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dalam puisi kontemporer Indonesia, khususnya dalam karya penyair perempuan yang terus berkembang dan memberikan warna baru dalam khazanah sastra Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana karakteristik gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi) dalam kumpulan puisi "Ia Meminjam Wajah Puisi" karya Aya Canina?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi) dalam kumpulan puisi "Ia Meminjam Wajah Puisi" karya Aya Canina.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian stilistika dalam ranah sastra Indonesia, terutama puisi kontemporer, khususnya dalam aspek analisis diksi dan pilihan kata.
- b. Memperkaya pemahaman mengenai teori gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, baik teori klasik (Keraf, 2010; Tarigan, 2013) maupun teori modern-kontemporer (Leech & Short, 2007; Verdonk, 2013; Lestari, 2022).

- c. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya mengenai analisis gaya bahasa dan diksi dalam karya sastra Indonesia modern.
- d. Mengisi kekosongan (gap) penelitian tentang karakteristik gaya bahasa dalam karya Aya Canina yang belum banyak dikaji.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan kepada pembaca, mahasiswa, dan peneliti sastra mengenai kekayaan pilihan kata dalam puisi kontemporer Indonesia.
- b. Menjadi bahan ajar atau referensi pengajaran apresiasi puisi dan analisis stilistika, khususnya dalam aspek diksi dan gaya bahasa.
- c. Membantu penyair atau penulis memahami bagaimana penggunaan pilihan kata dapat memperkuat efek estetis dan emosional dalam karya sastra.
- d. Menjadi acuan bagi pengembangan kritik sastra modern yang menitikberatkan pada struktur bahasa dan pilihan kata dalam teks puisi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara penulis atau pembicara menyampaikan gagasan melalui pilihan kata, struktur kalimat, serta unsur retorika yang menampilkan ciri khas dan kepribadiannya. Menurut Keraf (2010:23), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Dalam karya sastra, gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga untuk memberi efek estetis, menghidupkan imajinasi, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

Gaya bahasa sering digunakan untuk membangun suasana, menggambarkan emosi, dan memperindah tuturan sehingga memberikan kesan tertentu bagi pembaca atau pendengar. Tarigan (2013:24) menegaskan bahwa pemilihan kata (diksi) merupakan inti dari gaya bahasa, karena setiap kata yang dipilih membawa konotasi, asosiasi, dan efek emosional tertentu. Secara umum, fungsi gaya bahasa dalam karya sastra meliputi: (1) memberikan nilai estetika, (2) menekankan makna atau pesan, (3) membangun imaji dan suasana, dan (4) mempengaruhi respon emosional pembaca.

2. Diksi (Pilihan Kata)

Diksi atau pemilihan kata adalah proses pemilihan kata-kata tertentu dari sekian banyak kemungkinan kata yang tersedia dalam bahasa untuk menyampaikan gagasan secara efektif dan tepat. Menurut Keraf (2010:24), diksi mencakup tiga hal: (1) pilihan kata atau ungkapan untuk menyatakan suatu gagasan, (2) cara membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, dan (3) gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan gagasan tersebut.

Tarigan (2013:6) menjelaskan bahwa diksi yang baik memenuhi kriteria berikut:

- a. Ketepatan: kata yang dipilih harus sesuai dengan konteks dan maksud
- b. Kesesuaian: kata yang dipilih harus sesuai dengan situasi dan audiens
- c. Kecermatan: kata yang dipilih harus memiliki makna yang presisi
- d. Keefektifan: kata yang dipilih harus dapat menghasilkan efek yang diinginkan

Dalam puisi, diksi tidak hanya mempertimbangkan makna denotatif, tetapi juga makna konotatif, asosiasi budaya, bunyi, dan ritme kata. Pradopo (2020:54) menekankan bahwa dalam puisi, setiap kata dipilih dengan pertimbangan yang sangat cermat karena kata-kata dalam puisi harus bekerja secara maksimal baik dari segi makna, bunyi, maupun efek emosionalnya.

Verdonk (2013:67) menambahkan bahwa diksi dalam puisi kontemporer sering menunjukkan:

- a. Deviasi leksikal: penggunaan kata yang tidak lazim atau tidak sesuai konteks untuk menciptakan efek tertentu
- b. Kolokasi tidak biasa: penggabungan kata-kata yang secara konvensional tidak berpasangan
- c. Neologisme: penciptaan kata-kata baru
- d. Pencampuran register: penggunaan kata-kata dari berbagai tingkat formalitas dalam satu teks

3. Klasifikasi Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pemilihan kata atau diksi, gaya bahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Klasifikasi ini mengacu pada Keraf (2010), Tarigan (2013), dan pengembangan teori stilistika kontemporer oleh Verdonk (2013) dan Burke (2017).

a. Gaya Bahasa Formal (Resmi)

Gaya bahasa formal adalah penggunaan bahasa yang mengikuti kaidah bahasa baku, struktur gramatikal yang tepat, dan diksi yang sesuai dengan konteks resmi. Karakteristik gaya bahasa formal meliputi:

1. Menggunakan kata-kata baku dan standar
2. Menghindari kata-kata percakapan atau slang
3. Struktur kalimat lengkap dan teratur
4. Menghindari kontraksi atau singkatan informal
5. Tone yang objektif dan serius

Dalam puisi, gaya formal sering digunakan untuk memberikan kesan agung, serius, atau literer. Keraf (2010:116) mencontohkan penggunaan kata seperti "sesungguhnya", "adalah", "oleh karena itu" sebagai penanda gaya formal. Contoh: "Sesungguhnya kehidupan ini penuh makna yang harus kita renungkan dengan hati yang bijaksana."

b. Gaya Bahasa Santai (Informal/Kasual)

Gaya bahasa santai menggunakan diksi sehari-hari, struktur kalimat yang lebih bebas, dan cenderung mengikuti pola percakapan. Tarigan (2013:87) menjelaskan bahwa gaya santai ditandai dengan:

1. Penggunaan kata-kata percakapan atau kolokial
2. Struktur kalimat yang tidak selalu lengkap
3. Penggunaan kata ganti orang yang akrab ("kamu", "aku", bukan "Anda", "saya")
4. Kontraksi dan ellipsis
5. Tone yang personal dan akrab

Dalam puisi kontemporer, gaya santai sering digunakan untuk menciptakan kedekatan dengan pembaca dan menghadirkan suasana yang intim. Lestari (2022:78) mencatat bahwa penyair kontemporer Indonesia semakin bebas menggunakan bahasa percakapan dalam puisi sebagai bentuk perlawanan terhadap

konvensi puisi klasik yang cenderung formal dan literer. Contoh: "Aku capek banget menunggu kamu yang nggak jelas kapan datangnya."

c. Gaya Bahasa Ilmiah (Akademik)

Gaya bahasa ilmiah ditandai dengan penggunaan istilah teknis, logika yang ketat, dan objektif. Keraf (2010:128) menjelaskan bahwa gaya ilmiah menggunakan:

1. Terminologi khusus dari bidang ilmu tertentu
2. Struktur kalimat yang kompleks dan presisi
3. Diksi yang denotatif dan objektif
4. Menghindari emotif atau subjektivitas

Meskipun jarang dalam puisi, beberapa penyair kontemporer mengadopsi gaya ini untuk memberikan efek intelektual atau menciptakan jarak estetis. Verdonk (2013:89) menyebutnya sebagai "*scientific register in poetry*". Contoh: "Metabolisme jiwa yang terdekonstruksi dalam narasi posmodern kehidupan urban."

d. Gaya Bahasa Persuasif

Gaya bahasa persuasif bertujuan mempengaruhi atau mengajak pembaca untuk mengikuti pandangan penulis. Tarigan (2013:102) menjelaskan bahwa gaya persuasif menggunakan:

1. Diksi yang meyakinkan dan emosional
2. Kata-kata imperatif atau ajakan
3. Retorika dan argumentasi
4. Kata-kata dengan konotasi positif atau negatif yang kuat

Dalam puisi, gaya persuasif sering muncul dalam puisi-puisi yang mengandung kritik sosial atau ajakan moral. Contoh: "Mari kita bangun kembali mimpi-mimpi yang terlupakan, bangkitkan semangat yang padam, dan jadikan harapan sebagai Kompas hidup."

e. Gaya Bahasa Naratif

Gaya bahasa naratif menggunakan struktur cerita dengan urutan peristiwa yang jelas. Keraf (2010:134) menjelaskan bahwa gaya naratif ditandai dengan:

1. Penggunaan kata kerja aksi
2. Penanda waktu (kemarin, lalu, kemudian, akhirnya)
3. Urutan kronologis atau kausalitas
4. Diksi yang menggerakkan plot atau alur

Dalam puisi naratif, penyair bercerita melalui rangkaian imaji dan peristiwa yang tersusun secara kronologis atau tematik. Waluyo (2002:78) menyebutnya sebagai "*lyric narrative poetry*". Contoh: "Pagi itu ia datang membawa senyum / Siang tiba ia duduk dalam diam / Senja harinya ia pergi membawa duka."

f. Gaya Bahasa Deskriptif

Gaya bahasa deskriptif berfokus pada penggambaran objek, suasana, atau perasaan secara detail dan hidup. Pradopo (2020:89) menjelaskan bahwa gaya deskriptif menggunakan:

1. Kata sifat dan keterangan yang detail
2. Diksi yang kaya citraan (visual, auditif, taktil, gustatori, olfaktori)
3. Perbandingan dan simile untuk memperjelas gambaran
4. Kata-kata yang membangkitkan sensasi indera

Gaya deskriptif sangat umum dalam puisi untuk membangun citraan yang kuat dan membuat pembaca "melihat" dan "merasakan" apa yang digambarkan penyair. Contoh: "Langit kelabu menggantung berat di atas kota yang lelah, awan bergerak lambat seperti ingatan yang enggan pergi."

g. Gaya Bahasa Ekspresif

Gaya bahasa ekspresif mengutamakan ekspresi emosi dan perasaan pribadi penulis. Tarigan (2013:112) menjelaskan bahwa gaya ekspresif ditandai dengan:

1. Diksi emosional dan subjektif
2. Interjeksi dan eksklamasi
3. Kata-kata dengan muatan emosional tinggi
4. Personal dan confessional

Dalam puisi, gaya ekspresif memungkinkan penyair untuk menuangkan perasaan secara langsung dan intens. Stockwell (2020:134) menyebutnya sebagai “*emotional lexicon*” yang membangkitkan empati pembaca. Contoh: "Ah, betapa sakitnya hati ini ditinggalkan! Setiap detik terasa seperti pisau yang mengiris jiwa."

h. Gaya Bahasa Figuratif (Kiasan)

Gaya bahasa figuratif menggunakan kata-kata dalam makna kiasan atau metaforis, bukan makna literal. Keraf (2010:142) menjelaskan bahwa gaya figuratif meliputi:

1. Penggunaan majas (metafora, simile, personifikasi, dll.)
2. Diksi dengan makna konotatif yang kuat
3. Simbolisme
4. Ambiguitas semantik yang disengaja

Gaya figuratif adalah ciri khas puisi yang menciptakan makna berlapis dan estetika bahasa. Pradopo (2020:98) menegaskan bahwa hampir semua puisi menggunakan gaya figuratif dalam berbagai tingkatan. Contoh: "Cintamu adalah laut yang tak pernah surut, ombaknya menghantam pantai hatiku tanpa henti."

4. Teori Stilistika

Stilistika adalah cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa secara estetis dalam karya sastra. Keraf (2010) menjelaskan bahwa stilistika meneliti bagaimana pengarang memanfaatkan unsur kebahasaan untuk membangun keunikan gaya. Verdonk (2013) melihatnya sebagai disiplin yang menghubungkan bentuk linguistik dengan fungsi estetik, sedangkan Burke (2017)

menekankan perannya sebagai jembatan antara bahasa, psikologi pembaca, dan pengalaman estetis.

Leech dan Short (2007:11) mendefinisikan stilistika sebagai kajian mengenai bahasa dalam karya sastra yang menghubungkan bentuk linguistik dengan efek estetis dan makna. Dalam analisis stilistika, aspek diksi dan pilihan kata menjadi salah satu fokus utama karena pilihan kata menentukan:

- a. Register dan tone teks
- b. Tingkat formalitas
- c. Efek emosional
- d. Citraan dan simbolisme
- e. Karakterisasi gaya penulis

Simpson (2014:12) menambahkan bahwa analisis stilistika terhadap diksi melibatkan:

- a. Analisis leksikal: jenis kata yang dominan (kata benda, kata kerja, kata sifat)
- b. Analisis semantik: makna denotatif dan konotatif
- c. Analisis pragmatik: efek komunikatif dari pilihan kata
- d. Analisis fonetik: bunyi dan musikalitas kata

5. Konsep Puisi

Puisi merupakan genre sastra yang ditandai oleh kepadatan bahasa, keindahan diksi, dan kemampuannya membangkitkan pengalaman emosional serta estetis. Wellek & Warren (1965) memandang puisi sebagai penggunaan bahasa kreatif untuk menampilkan struktur emosi dan membangun dunia imajinatif. Pradopo (2005) menambahkan bahwa puisi menghadirkan makna berlapis melalui pemilihan kata yang simbolik dan penuh citraan, sementara Stanton (2007) melihatnya sebagai susunan bahasa yang tidak biasa sehingga memberi pengalaman estetik baru.

Dalam pandangan modern, Keman (2021) menyebut puisi sebagai representasi realitas batin yang tidak hanya bermakna literal, tetapi juga memicu respons emosional dan reflektif. Meyer (2020) menegaskan bahwa puisi menjadi ruang komunikasi estetik yang memadukan ritme, imajinasi, dan perasaan.

6. Hakikat Bahasa dalam Puisi

Bahasa dalam puisi memiliki ciri khas karena tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan keindahan, emosi, dan simbolisme. Jakobson (1960) menyebutnya sebagai fungsi puitik, yakni bahasa yang menonjolkan bunyi, irama, dan bentuk. Teeuw (1984) menegaskan bahwa bahasa puisi merupakan hasil seleksi kata yang sangat ketat sehingga maknanya lebih padat dan konotatif.

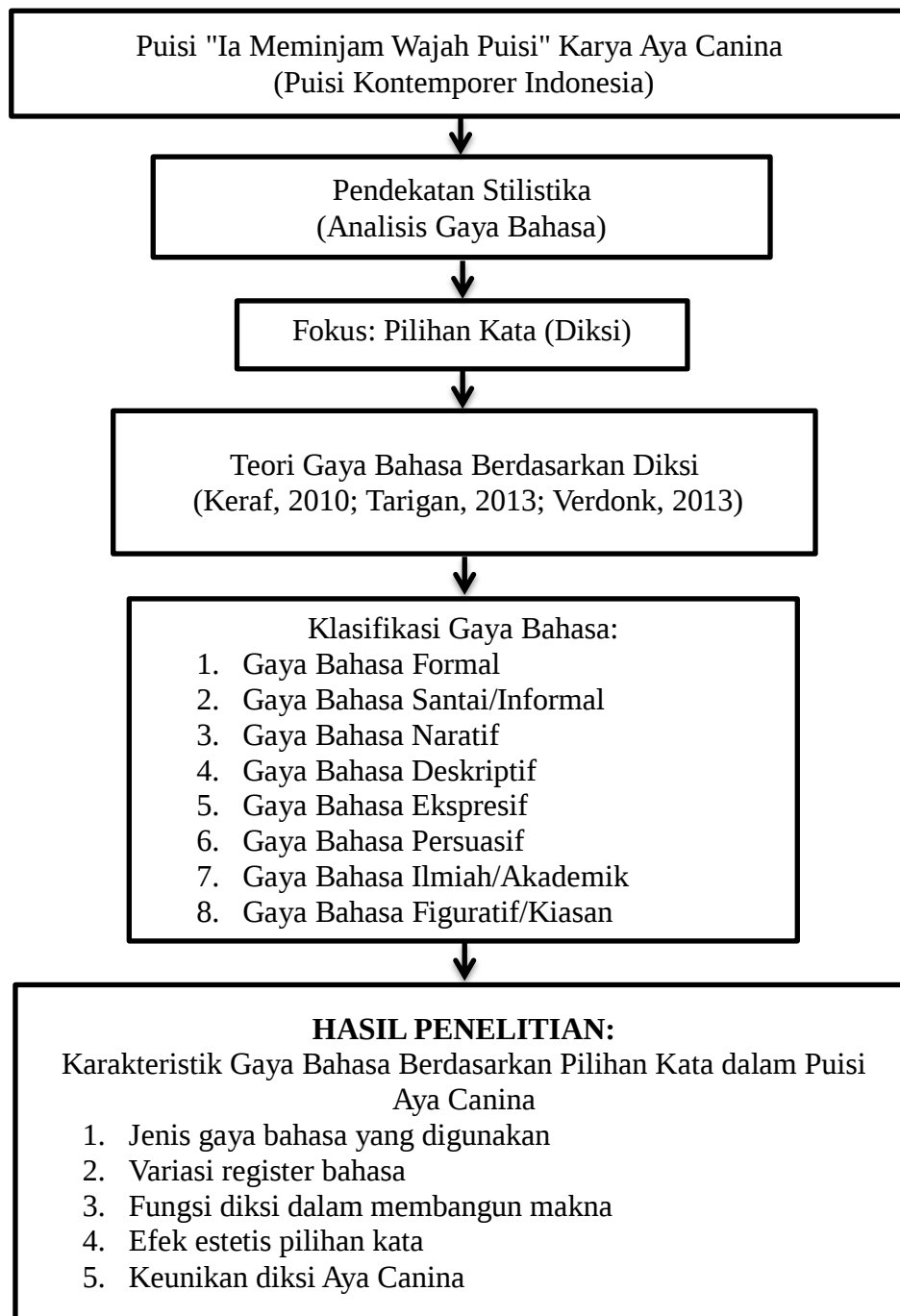
Abrams (1999) melihat bahasa puisi sebagai medium yang menciptakan dunia estetik baru melalui asosiasi dan simbol. Pendekatan kognitif Stockwell (2002) menunjukkan bahwa pemaknaan puisi bergantung pada imajinasi dan pengalaman pembaca, sehingga interpretasinya bisa beragam.

B. Kerangka Pikir

Puisi memiliki kekhasan bahasa melalui pemilihan kata (diksi) yang cermat untuk membangun makna dan efek estetis. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata menjadi pembeda kepribadian penyair.

Aya Canina dalam "Ia Meminjam Wajah Puisi" menunjukkan keunikan dengan memadukan berbagai register bahasa formal-informal, literer-percakapan, puitis-lugas untuk menciptakan efek estetis khas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dengan teori Keraf (2010) dan Tarigan (2013) untuk mengklasifikasikan delapan jenis gaya bahasa: formal, santai, naratif, deskriptif, ekspresif, persuasif, ilmiah, dan figuratif. Melalui identifikasi dan klasifikasi pilihan kata, penelitian ini mengungkap ciri khas gaya bahasa Aya Canina, variasi register, serta fungsi diksi dalam membangun makna. Penelitian berkontribusi pada kajian stilistika puisi Indonesia kontemporer.



C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu menjadi dasar dan rujukan dalam analisis stilistika pada puisi Aya Canina. Penelitian-penelitian ini menunjukkan relevansi

kajian gaya bahasa dan diksi dalam memahami karakteristik puisi kontemporer Indonesia.

Pradopo (2005) dalam bukunya *Pengkajian Puisi* menegaskan bahwa diksi, citraan, dan majas merupakan unsur utama pembentuk makna puisi. Penelitian ini relevan karena memberikan landasan teoretis tentang pentingnya analisis pilihan kata dalam memahami puisi. Pradopo menekankan bahwa setiap kata dalam puisi dipilih dengan pertimbangan yang sangat cermat, tidak hanya dari segi makna tetapi juga dari segi bunyi dan efek emosionalnya.

Keraf (2007) dalam *Diksi dan Gaya Bahasa* menyoroti fungsi gaya bahasa dalam memperkuat efek estetis dan emosional dalam karya sastra. Keraf mengklasifikasikan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata menjadi beberapa kategori yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Temuan Keraf sangat relevan dengan analisis gaya bahasa dalam puisi Aya Canina yang menunjukkan variasi register bahasa yang beragam.

Tarigan (2013) dalam *Pengajaran Gaya Bahasa* menjelaskan secara detail tentang karakteristik berbagai jenis gaya bahasa berdasarkan diksi, mulai dari formal hingga figuratif. Tarigan menekankan bahwa pemilihan kata mencerminkan sikap, suasana batin, dan tingkat formalitas yang ingin dicapai penulis. Teori Tarigan menjadi kerangka utama dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan gaya bahasa dalam puisi Aya Canina.

Verdonk (2013) melalui *Stylistics* memberikan perspektif kontemporer tentang analisis diksi dalam puisi modern. Verdonk menekankan konsep deviasi leksikal dan kolokasi tidak biasa sebagai ciri khas puisi kontemporer. Pemikiran Verdonk sangat relevan untuk menganalisis keunikan pilihan kata Aya Canina yang sering menggunakan kolokasi tidak konvensional dan pencampuran register bahasa.

Lakoff & Johnson (2003) dalam *Metaphors We Live By* menjelaskan metafora bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan sebagai pola pikir yang membentuk cara manusia memahami realitas. Teori metafora konseptual ini

mendukung analisis aspek figuratif dalam pilihan kata Aya Canina yang sering menggunakan diksi metaforis untuk mengekspresikan konsep-konsep abstrak.

Stockwell (2002) melalui *Cognitive Poetics: An Introduction* menekankan peran diksi dalam membangkitkan proses mental pembaca. Stockwell menjelaskan bahwa pilihan kata tertentu dapat memicu citraan dan pengalaman sensoris yang kuat pada pembaca. Pemikiran ini sesuai dengan karakteristik puisi Aya Canina yang kaya akan diksi yang membangkitkan pengalaman visual dan emosional.

Harsono (2022) dalam penelitiannya tentang puisi kontemporer Indonesia menemukan bahwa penyair kontemporer banyak menggunakan diksi inovatif dan tidak konvensional untuk mengekspresikan pergulatan eksistensial dan kritik sosial. Temuan ini sejalan dengan karakteristik pilihan kata yang digunakan Aya Canina dalam karyanya yang menunjukkan kebebasan dalam bereksperimen dengan bahasa.

Sitorus (2023) dalam kajiannya tentang puisi modern menegaskan pentingnya analisis pilihan kata dalam memahami bagaimana penyair menghubungkan pengalaman personal dengan kondisi sosial yang lebih luas. Hal ini tampak pula dalam puisi Aya Canina yang menggunakan diksi tertentu untuk menggabungkan dimensi personal dan sosial.

Wulandari (2019) menunjukkan bahwa penyair perempuan kontemporer memiliki kecenderungan menggunakan diksi tertentu untuk mengeksplorasi identitas dan pengalaman perempuan dalam masyarakat patriarkal. Tema-tema ini juga muncul dalam karya Aya Canina, khususnya dalam pilihan kata yang digunakan untuk mengekspresikan pengalaman perempuan dan kritik terhadap norma sosial.

Lestari (2022) dalam penelitiannya tentang citraan dalam puisi Indonesia kontemporer menemukan bahwa penyair kontemporer cenderung mencampurkan berbagai register bahasa formal dan informal, literer dan percakapan sebagai bentuk kebebasan kreatif. Temuan ini sangat relevan dengan karakteristik gaya

bahasa Aya Canina yang menunjukkan fleksibilitas dalam menggunakan berbagai tingkat formalitas bahasa.

Zhou (2024) menyatakan bahwa gaya bahasa dan pilihan kata mencerminkan identitas emosional dan psikologis penyair. Pemikiran ini relevan karena puisi Aya Canina sarat dengan diksi yang mencerminkan pergulatan emosional dan pandangan kritis terhadap realitas sosial. Analisis pilihan kata dapat mengungkap dimensi psikologis dan ideologis penyair.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas, tampak bahwa kajian stilistika terhadap puisi kontemporer Indonesia telah dilakukan dari berbagai perspektif, mulai dari analisis metafora (Lakoff & Johnson, 2003; Harsono, 2022), citraan (Stockwell, 2002; Lestari, 2022; Sitorus, 2023), hingga eksplorasi identitas perempuan dalam puisi (Wulandari, 2019).

Namun demikian, penelitian yang secara khusus dan komprehensif mengkaji gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi) dalam kumpulan puisi "Ia Meminjam Wajah Puisi" karya Aya Canina belum pernah dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya seperti Pradopo (2005), Keraf (2007), dan Tarigan (2013) lebih berfokus pada pembangunan teori dan konsep gaya bahasa secara umum. Sementara penelitian Verdonk (2013), Lakoff & Johnson (2003), dan Stockwell (2002) memberikan perspektif teoritis dari kajian stilistika dan kognitif. Penelitian empiris seperti Harsono (2022), Sitorus (2023), Wulandari (2019), dan Lestari (2022) mengkaji puisi kontemporer Indonesia, namun tidak secara spesifik menganalisis karya Aya Canina dengan pendekatan klasifikasi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.

Kekosongan (gap) inilah yang menjadi ruang penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru dalam kajian stilistika puisi Indonesia kontemporer, khususnya dalam mengungkap karakteristik unik penggunaan diksi dan variasi register bahasa dalam karya penyair perempuan muda kontemporer seperti Aya Canina.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif berfokus pada pemaknaan terhadap objek secara mendalam melalui interpretasi peneliti. Pendekatan ini tepat digunakan karena penelitian bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dalam teks puisi.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Leech & Short (2007) menyatakan bahwa stilistika adalah kajian mengenai bahasa dalam karya sastra yang menghubungkan bentuk linguistik dengan efek estetis. Pendekatan ini relevan karena penelitian menelaah diksi, register bahasa, dan karakteristik gaya bahasa dalam puisi Aya Canina untuk memahami bagaimana penyair memanfaatkan pilihan kata sebagai strategi linguistik dalam membangun makna dan menciptakan efek estetis.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi "Ia Meminjam Wajah Puisi" karya Aya Canina yang diterbitkan pada tahun 2018. Kumpulan puisi ini berisi 53 puisi yang ditulis antara tahun 2017 hingga 2019, dengan latar penciptaan di berbagai kota seperti Bandung, Jatinangor, Bekasi, dan Bogor. Kumpulan puisi ini menjadi bahan utama untuk menelusuri berbagai karakteristik gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang digunakan penyair.

2. Data Penelitian

Data penelitian berupa kutipan kata, frasa, larik, atau bait dalam puisi yang menunjukkan karakteristik gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi), meliputi:

- a. Gaya bahasa formal: kata-kata baku, struktur lengkap, tone objektif
- b. Gaya bahasa santai/informal: kata-kata percakapan, struktur bebas, tone akrab
- c. Gaya bahasa naratif: kata kerja aksi, penanda waktu, urutan kronologis
- d. Gaya bahasa deskriptif: kata sifat detail, diksi kaya citraan
- e. Gaya bahasa ekspresif: diksi emosional, interjeksi, tone personal
- f. Gaya bahasa persuasif: diksi meyakinkan, kata imperatif, retorika
- g. Gaya bahasa ilmiah/akademik: terminologi teknis, diksi denotative
- h. Gaya bahasa figuratif/kiasan: majas, diksi konotatif, simbolisme

Semua data berupa teks puisi yang dipilih berdasarkan kriteria kemunculan karakteristik gaya bahasa tertentu berdasarkan pilihan kata.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui penelusuran dokumen berupa teks puisi dalam buku "Ia Meminjam Wajah Puisi". Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Dokumentasi (penelusuran teks puisi)
2. Membaca seluruh puisi dalam kumpulan tersebut secara cermat dan berulang.
3. Mengidentifikasi dan menandai kata, frasa, larik, atau bait yang menunjukkan karakteristik gaya bahasa tertentu berdasarkan pilihan kata.
4. Mencatat kutipan yang relevan sebagai data penelitian dengan mencantumkan judul puisi dan nomor halaman.
5. Mengelompokkan data berdasarkan jenis gaya bahasa yang muncul (formal, santai, naratif, deskriptif, ekspresif, persuasif, ilmiah, figuratif).

6. Membuat kode untuk setiap data agar mudah diidentifikasi dalam proses analisis.

Proses ini dilakukan secara berulang dan teliti agar peneliti tidak melewatkan data yang relevan.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan prosedur analisis model Miles and Huberman (1994) yang disesuaikan dengan pendekatan kualitatif. Perlu ditegaskan bahwa Miles and Huberman (1994) digunakan sebagai kerangka prosedural dalam menganalisis data, bukan sebagai teori gaya bahasa. Adapun teori gaya bahasa yang digunakan untuk mengklasifikasikan dan menganalisis diksi adalah teori dari Keraf (2010), Tarigan (2013), serta Verdonk (2013).

Perlu ditegaskan bahwa Miles and Huberman (1994) digunakan sebagai kerangka prosedural dalam menganalisis data, bukan sebagai teori gaya bahasa. Adapun teori gaya bahasa yang digunakan untuk mengklasifikasikan dan menganalisis diksi adalah teori dari Keraf (2010), Tarigan (2013), serta Verdonk (2013). Model Miles and Huberman terdiri dari tiga komponen utama yang dilakukan secara interaktif dan siklikal, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Peneliti memilih dan memilah data yang relevan, yaitu kutipan kata, frasa, larik, atau bait puisi yang menunjukkan karakteristik gaya bahasa berdasarkan pilihan kata. Data yang tidak menunjukkan karakteristik gaya bahasa yang menjadi fokus penelitian disisihkan. Reduksi data dilakukan dengan cara:

- a. Membaca keseluruhan teks puisi secara cermat
- b. Mengidentifikasi kata, frasa, larik, atau bait yang menunjukkan karakteristik gaya bahasa tertentu
- c. Memilah data sesuai kategori gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

- d. Memberi kode pada setiap data (misalnya: GBF untuk Gaya Bahasa Formal, GBS untuk Gaya Bahasa Santai, dll.)
- e. Membuang data yang tidak relevan dengan fokus penelitian

Contoh Reduksi Data.

Data Mentah : "Ia lihat jarum jam yang membunuh tubuhnya itu" (Puisi: Mayat Pelacur, hal. 15). Hasil Reduksi: Diksi yang dianalisis: "membunuh" termasuk kategori: Gaya Bahasa Ekspresif-Figuratif (GBEF) Alasan: Penggunaan kata "membunuh" (bukan "mengubah" atau "merusak") menunjukkan pilihan diksi yang dramatis dan emosional. Kode: GBEF-001

2. Klasifikasi Data

Data yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa sesuai dengan teori Keraf (2010) dan Tarigan (2013). Klasifikasi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata meliputi delapan kategori utama:

a. Gaya Bahasa Formal (Resmi)

Penggunaan kata baku dan standar, struktur gramatikal lengkap, tone objektif dan serius. Contoh indikator: kata "sesungguhnya", "adalah", "oleh karena itu", menghindari kata percakapan atau slang.

b. Gaya Bahasa Santai/Informal (Kasual)

Penggunaan kata percakapan atau kolokial, struktur kalimat bebas, tone personal dan akrab. Contoh indikator: kata "aku", "kamu", "banget", "nggak", kontraksi dan ellipsis, frasa sehari-hari.

c. Gaya Bahasa Naratif

Penggunaan kata kerja aksi, penanda waktu (kemarin, lalu, kemudian, akhirnya), urutan kronologis atau kausalitas. Contoh indikator: "pagi itu ia datang", "lalu", "kemudian", "akhirnya".

d. Gaya Bahasa Deskriptif

Penggunaan kata sifat dan keterangan yang detail, diksi kaya citraan (visual, auditif, taktil, gustatori, olfaktori). Contoh indikator: "langit kelabu menggantung berat", deskripsi yang membangkitkan sensasi indera.

e. Gaya Bahasa Ekspresif

Penggunaan diksi emosional dan subjektif, interjeksi dan eksklamasi, tone personal dan confessional. Contoh indikator: "Ah", "betapa sakitnya", kata-kata dengan muatan emosional tinggi.

f. Gaya Bahasa Persuasif

Penggunaan diksi yang meyakinkan dan emosional, kata imperatif atau ajakan, retorika dan argumentasi. Contoh indikator: "mari kita", "bangkitkan", kata dengan konotasi kuat untuk mempengaruhi.

g. Gaya Bahasa Ilmiah (Akademik)

Penggunaan terminologi teknis dari bidang ilmu tertentu, diksi denotatif dan objektif, struktur kalimat kompleks dan presisi. Contoh indikator: istilah teknis, bahasa formal-akademik, menghindari emotif.

h. Gaya Bahasa Figuratif (Kiasan)

Penggunaan majas (metafora, simile, personifikasi), diksi dengan makna konotatif kuat, simbolisme, ambiguitas semantik yang disengaja. Contoh indikator: "cintamu adalah laut", metafora, simile, personifikasi.

Setiap data diberi kode untuk memudahkan identifikasi dan pengolahan:

1. GBF = Gaya Bahasa Formal
2. GBS = Gaya Bahasa Santai/Informal
3. GBN = Gaya Bahasa Naratif
4. GBD = Gaya Bahasa Deskriptif
5. GBE = Gaya Bahasa Ekspresif
6. GBP = Gaya Bahasa Persuasif
7. GBI = Gaya Bahasa Ilmiah
8. GBFG = Gaya Bahasa Figuratif

Contoh pemberian kode: Data pertama Gaya Bahasa Formal → GBF-001, Data kedua Gaya Bahasa Santai → GBS-001 dan Data pertama kombinasi Ekspresif-Figuratif → GBEF-001

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah dipilih dan diberi kode kemudian diklasifikasikan dan disajikan dalam bentuk tabel analisis berdasarkan jenis gaya bahasa. Penyajian data dalam bentuk tabel memudahkan peneliti untuk melihat pola, frekuensi, dan karakteristik gaya bahasa yang dominan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Setelah data diklasifikasikan dan dianalisis, peneliti menarik kesimpulan mengenai:

- a. Karakteristik gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang digunakan Aya Canina
- b. Jenis gaya bahasa yang paling dominan dalam kumpulan puisi
- c. Variasi register bahasa yang digunakan (formal-informal, literer-percakapan)
- d. Fungsi gaya bahasa dalam membangun makna dan menyampaikan pesan
- e. Efek estetis yang dihasilkan dari pilihan kata tertentu

- f. Keunikan diksi yang menjadi ciri khas Aya Canina
- g. Kesimpulan yang ditarik kemudian diverifikasi dengan: (1) Membandingkan temuan dengan teori stilistika (Keraf, 2010; Tarigan, 2013; Verdonk, 2013), (2) Membandingkan dengan penelitian terdahulu tentang puisi kontemporer Indonesia, (3) Melakukan pembacaan ulang untuk memastikan akurasi interpretasi, (4) Konsultasi dengan pembimbing untuk validasi temuan

5. Langkah-Langkah Detail dalam Menganalisis

- a. Identifikasi Gaya Bahasa dengan cara membaca setiap puisi secara cermat dan mengidentifikasi kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan karakteristik gaya bahasa tertentu serta mencatat konteks penggunaan kata tersebut dalam puisi
- b. Klasifikasi Gaya Bahasa dengan cara mengelompokkan data ke dalam delapan kategori utama: formal, santai, naratif, deskriptif, ekspresif, persuasif, ilmiah, figurative dan memberi kode pada setiap data serta mencatat jumlah kemunculan setiap jenis gaya bahasa
- c. Analisis Diksi dan Fungsi dengan cara menganalisis karakteristik diksi: apakah baku/tidak baku, formal/informal, literer/percakapan, denotatif/konotatif dan mengidentifikasi fungsi pilihan kata dalam membangun makna serta Menganalisis efek estetis dan emosional yang ditimbulkan

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh lembar analisis gaya bahasa. Lembar ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa dalam puisi. Tabel dibawah ini berfungsi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis gaya bahasa dalam puisi secara komprehensif.

Tabel 3.1 Analisis Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
1.							GBF-001
2.							GBS-001
3.							GBN-001
4.							GBD-001
5.							GBE-001
6.							GBP-001
7.							GBI-001
8.							GBFG-001

Keterangan Kode:

GBF = Gaya Bahasa Formal

GBS = Gaya Bahasa Santai/Informal

GBN = Gaya Bahasa Naratif

GBD = Gaya Bahasa Deskriptif

GBE = Gaya Bahasa Ekspresif

GBP = Gaya Bahasa Persuasif

GBI = Gaya Bahasa Ilmiah

GBFG = Gaya Bahasa Figuratif

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi teori dan sumber. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori stilistika dari Keraf (2010), Tarigan (2013), Verdonk (2013), dan ahli lainnya. Dengan langkah-langkah validasi meliputi:

1. Pembacaan berulang terhadap seluruh teks puisi untuk memastikan akurasi identifikasi
2. Konfirmasi hasil analisis dengan teori gaya bahasa yang relevan
3. Diskusi dengan pembimbing untuk validasi interpretasi
4. Triangulasi dengan penelitian terdahulu yang relevan
5. Pengecekan silang antar data untuk memastikan konsistensi analisis

Dengan cara ini, hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kumpulan puisi "*Ia Meminjam Wajah Puisi*" karya Aya Canina, seorang penyair perempuan kontemporer Indonesia yang lahir di Bogor pada 12 Januari 1993. Kumpulan puisi tersebut diterbitkan pada tahun 2018 dan memuat 53 puisi yang ditulis antara tahun 2015 hingga 2018, dengan latar penciptaan di berbagai kota, meliputi Bandung, Jatinangor, Bekasi, dan Bogor.

Sebagai subjek kajian stilistika, kumpulan puisi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan akademis. Pertama, karya ini merepresentasikan wacana puisi kontemporer Indonesia yang menunjukkan fleksibilitas linguistik tinggi melalui perpaduan berbagai register bahasa, yakni formal-informal, literer-percakapan, serta puitis-lugas, dalam satu kesatuan estetis yang koheren. Kedua, pilihan kata (diksi) yang digunakan Aya Canina dalam kumpulan puisi ini menunjukkan kompleksitas stilistika yang signifikan, mencakup deviasi leksikal, kolokasi tidak konvensional, pencampuran register, serta penggunaan terminologi lintas disiplin ilmu yang menjadikannya objek analisis yang kaya dan representatif. Ketiga, karya ini belum pernah dikaji secara komprehensif dari perspektif klasifikasi gaya bahasa berdasarkan diksi, sehingga terdapat kekosongan (gap) akademis yang relevan untuk diisi melalui penelitian ini.

Aya Canina sebagai subjek penciptaan karya merupakan representasi penyair perempuan muda Indonesia yang memiliki kesadaran linguistik tinggi dalam mengolah bahasa sebagai medium artistik sekaligus komunikatif. Kepribadian kreatifnya terbentuk melalui proses pembacaan intensif terhadap karya-karya penyair besar Indonesia seperti Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, dan Chairil Anwar, namun berkembang dengan identitas puitis yang mandiri dan khas. Aktivitasnya dalam komunitas sastra Jabodetabek sejak

pertengahan tahun 2010-an turut memperkaya wawasan estetis dan linguistiknya, yang kemudian termanifestasi dalam keberanian tematis dan eksperimentasi kebahasaan dalam karya-karyanya.

Tema-tema yang diangkat dalam kumpulan puisi "Ia Meminjam Wajah Puisi" mencakup spektrum yang luas, mulai dari cinta, kehilangan, identitas, kematian, alienasi sosial, hingga kritik terhadap budaya populer dan kehidupan urban kontemporer. Keluasan tema tersebut berkorelasi langsung dengan variasi diksi yang digunakan, di mana setiap pilihan kata tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, melainkan juga sebagai strategi linguistik yang disengaja untuk membangun makna berlapis, mengkritisi realitas sosial, serta mengekspresikan pergulatan emosional yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan Verdonk (2013:45) bahwa setiap kata dalam puisi dipilih dengan pertimbangan bunyi, makna, dan asosiasi yang dibawanya untuk membangun pengalaman estetis pembaca.

Dengan demikian, kumpulan puisi "Ia Meminjam Wajah Puisi" karya Aya Canina layak dan relevan dijadikan sebagai subjek penelitian stilistika, khususnya dalam rangka mengungkap karakteristik gaya bahasa berdasarkan pilihan kata yang menjadi penanda keunikan dan identitas puitis penyair perempuan kontemporer Indonesia.

B. Hasil Penelitian

1. Klasifikasi Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan analisis stilistika yang dilakukan secara sistematis terhadap kumpulan puisi "Ia Meminjam Wajah Puisi" karya Aya Canina, diperoleh hasil penelitian berupa identifikasi dan klasifikasi gaya bahasa berdasarkan aspek pilihan kata (diksi). Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yang menempatkan diksi sebagai unsur utama penentu karakter stilistis sebuah karya sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam kumpulan puisi tersebut terdapat delapan aspek gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, yakni: (1) gaya bahasa

formal, (2) gaya bahasa santai/informal, (3) gaya bahasa naratif, (4) gaya bahasa deskriptif, (5) gaya bahasa ekspresif, (6) gaya bahasa persuasif, (7) gaya bahasa ilmiah/akademik, dan (8) gaya bahasa figuratif/kiasan. Keseluruhan data hasil analisis tersebut disajikan secara rinci dalam tabel analisis yang terlampir pada bagian lampiran skripsi ini. Berikut diuraikan temuan penelitian berdasarkan masing-masing aspek gaya bahasa.

1. Gaya Bahasa Formal

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi “Ia Meminjam Wajah Puisi” karya Aya Canina, ditemukan lima data yang teridentifikasi sebagai gaya bahasa formal dengan kode GBF-001 hingga GBF-005. Gaya bahasa formal dalam kumpulan puisi ini ditandai oleh penggunaan diksi baku, struktur kalimat yang lengkap dan teratur, serta tone yang serius dan bernuansa literer maupun sabda.

Data pertama (GBF-001) bersumber dari puisi “Riwayat Puan Kelana” dengan kutipan:

*Berjalanlah seratus dua puluh empat langkah
ke arah barat sampai kau menemukan
sebuah pintu menyapamu: Welcome Home!*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi instruksional yang sangat presisi disertai struktur kalimat lengkap dan teratur, serta penggunaan hitungan yang eksak. Diksi instruksional tersebut berfungsi memberikan kesan petunjuk resmi yang ironis, di mana rumah menjadi tujuan yang diinstruksikan namun tidak tercapai. Efek estetis yang dihasilkan adalah ironi antara instruksi formal dengan realita tragis tokoh yang tunawisma.

Data kedua (GBF-002) bersumber dari puisi “Yang Direnggut dari Tubuhmu” dengan kutipan:

*Seseorang di dalam tubuhmu bersabda:
"Kulafazkan aminnya. Kukhatamkan dukanya. Kukultuskan kepergiannya.
Tapi tidak kunjung aku tahu, siapa pemenangnya."*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi formal-religius yang sangat kuat melalui kata "bersabda" yang bermakna berkata dengan wibawa tinggi, serta serangkaian kata kerja baku berlafal Arab "Kulafazkan", "Kukhatamkan", "Kukultuskan" yang semuanya berstruktur konsisten dan bernada literer tinggi. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan penghayatan yang dalam dan sungguh-sungguh terhadap penderitaan yang telah dilalui, di mana pilihan kata formal menciptakan kesan bahwa pengalaman batin tokoh bukan sekadar perasaan biasa melainkan sebuah ikrar yang sakral. Efek estetis yang dihasilkan adalah keagungan emosional yang menghantam karena kata-kata religius-formal digunakan untuk mengungkapkan kepedihan yang sangat personal dan manusiawi.

Data ketiga (GBF-003) bersumber dari puisi "Luka Sama Dipikul, Pilu Sama Dijinjing" dengan kutipan:

*Cinta adalah mu'allaq dan ia tak punya perisai
buat bertahan barang sehari saja.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa penggunaan istilah Arab 'mu'allaq' yang bermakna terkatung-katung, diksi formal-religius, serta struktur kalimat baku. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan cinta yang tidak memiliki pijakan dan kerentanan hubungan manusia dalam perspektif spiritual formal. Efek estetis yang dihasilkan adalah kedalaman makna yang diperkuat oleh diksi asing sehingga cinta terasa lebih universal dan bermartabat.

Data keempat (GBF-004) bersumber dari puisi "Ia Meminjam Wajah Puisi" dengan kutipan:

*Sungguh, puisi serupa Medusa. Barangsiapa
menatap matanya, kaku tubuhnya.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi formal 'sungguh' dan 'barangsiapa' yang bernuansa sabda dengan struktur kalimat seperti fatwa atau petuah. Diksi tersebut berfungsi menempatkan puisi sebagai kekuatan yang membekukan serta memberikan wibawa pada pernyataan tentang seni. Efek

estetis yang dihasilkan adalah kewibawaan yang menakjubkan sehingga puisi terasa seperti makhluk mitologis yang sakral.

Data kelima (GBF-005) bersumber dari puisi “Kekinian” dengan kutipan:

Bertelanjang fatwa kau susuri jalan menuju maya.

kau sibak duka lara, kau tebas yang nestapa.

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi formal ‘fatwa’, ‘nestapa’, ‘duka lara’ yang disertai repetisi anafora ‘kau’ dengan ritme kuat dan bernada tinggi. Diksi tersebut berfungsi sebagai kritik terhadap generasi digital yang melarikan diri, di mana formalitas diksi justru digunakan untuk mengkritik hal yang dangkal. Efek estetis yang dihasilkan adalah kemegahan bunyi yang paradoks, yakni kata-kata berat digunakan untuk mengkritik perilaku yang ringan.

Secara keseluruhan, kelima data gaya bahasa formal yang ditemukan menunjukkan bahwa Aya Canina menggunakan diksi baku dan literer bukan sekadar sebagai penanda formalitas, melainkan sebagai instrumen retorika untuk membangun wibawa, menciptakan ironi, memberikan dimensi spiritual-religius, dan menegaskan posisi estetis penyair dalam karyanya.

2. Gaya Bahasa Santai/Informal

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi “Ia Meminjam Wajah Puisi” karya Aya Canina, ditemukan delapan data yang teridentifikasi sebagai gaya bahasa santai/informal dengan kode GBS-001 hingga GBS-008. Gaya bahasa santai/informal dalam kumpulan puisi ini ditandai oleh penggunaan diksi percakapan sehari-hari, sapaan akrab, struktur kalimat bebas, serta referensi budaya populer kontemporer sebagai medium ekspresi puitis.

Data pertama (GBS-001) bersumber dari puisi “Di Sisa Rindu” dengan kutipan:

jangan risau, sayang. nanti kita ninabobokan

sama-sama rindu yang makin berisik dan suka

bermain petak umpet itu.

Karakteristik diksi pada data ini berupa sapaan akrab 'sayang', diksi percakapan 'ninabobokan', serta struktur kalimat bebas dan intim. Diksi tersebut berfungsi menghadirkan keintiman dan rasa aman, serta menggambarkan rindu seperti anak kecil yang rewel. Efek estetis yang dihasilkan adalah kedekatan emosional yang hangat sehingga pembaca merasakan kelembutan dan keakraban penyair.

Data kedua (GBS-002) bersumber dari puisi "Menu Hari Ini" dengan kutipan:

*tadi pagi aku kencan dengan pemulung,
kami saling bertukar sarapan.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi percakapan 'tadi pagi' dan 'kencan' dengan struktur naratif sehari-hari serta nada santai yang membalik ekspektasi. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan kesetaraan manusia yang melampaui kelas sosial dengan makna 'kencan' yang disubversi secara mengejutkan. Efek estetis yang dihasilkan adalah humor halus dan keseharian yang terasa akrab namun menyimpan kritik sosial yang menggelitik.

Data ketiga (GBS-003) bersumber dari puisi "Tuhan dan Kau Tidak Libur" dengan kutipan:

*Oh, tidak! Tuhan ingin turut serta. Padahal sengaja kutanggalkan dia
jauh-jauh waktu di kamar gelap. Kubilang, hari ini aku punya agenda
rahasia. Tapi dia bilang, Tuhan serba tahu. Ya sudah, daripada aku serba
salah.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa ekspresi percakapan lisan yang sangat spontan seperti 'Oh, tidak!', 'Ya sudah', dan 'daripada aku serba salah', serta ungkapan 'agenda rahasia' yang bernada santai dan akrab. Struktur kalimatnya mengalir bebas seperti monolog percakapan biasa, bukan kalimat puitis yang terstruktur kaku. Diksi tersebut berfungsi menghadirkan suasana dialog yang intim dan jenaka antara persona lirik dengan Tuhan, di mana otoritas spiritual dibicarakan dengan cara yang sangat manusiawi dan tidak berjarak. Efek estetis

yang dihasilkan adalah humor yang ringan namun sarat makna sehingga pembaca diajak tertawa sekaligus merenung tentang hubungan manusia dengan Tuhannya yang seringkali hadir dalam momen keseharian yang paling sederhana sekalipun.

Data keempat (GBS-004) bersumber dari puisi “Plastikos” dengan kutipan:

*Apakah Tuhan begitu kaku seperti ibu?
dua belas tahun sekolah dan disuruh menghabiskan
bekal nasi goreng yang sudah dingin.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa perbandingan Tuhan dengan ibu secara kasual, referensi kehidupan sehari-hari, serta diksi percakapan yang berani. Diksi tersebut berfungsi mengkritik otoritas yang kaku dengan menempatkan Tuhan sebagai figur yang bisa dipertanyakan secara personal dan akrab. Efek estetis yang dihasilkan adalah humor yang segar dan berani serta keakraban dengan Tuhan yang terasa manusiawi dan tidak menghakimi.

Data kelima (GBS-005) bersumber dari puisi “Menanam Jagung di Rumah Kita” dengan kutipan:

*"Televisi mendikte para pemirsa, Katakan Putus! Pelakor selalu salah,
yang Termehek-mehek paling menderitanya. Ada anak bertanya pada
mamanya, "adakah Putri Nirmala itu nyata, Mama?" Mama menjawab,
"tidak ada yang nirmala hari ini, anakku."*

Karakteristik diksi pada data ini berupa referensi langsung ke program televisi realita Indonesia seperti "Katakan Putus" dan "Termehke-mehek", penggunaan istilah percakapan populer "pelakor" yang lahir dari budaya viral media sosial, serta dialog ibu dan anak yang mengalir dengan sangat alami dan lisan. Seluruh diksinya berasal dari register percakapan sehari-hari masyarakat urban Indonesia kontemporer yang akrab di telinga pembaca. Diksi tersebut berfungsi menghadirkan suasana kehidupan sosial yang penuh ironi, di mana standar moral ditentukan oleh tayangan televisi dan tren medsos serta memperlihatkan bagaimana bahasa pergaulan pop merasuk ke dalam relasi paling

intim sekalipun, yaitu percakapan antara ibu dan anak. Efek estetis yang dihasilkan adalah sindiran sosial yang menggelitik namun menohok, karena pembaca mengenali betul referensi budaya pop yang disebut, sehingga kritik terhadap moralitas yang dibentuk oleh media terasa sangat dekat dan relevan dengan keseharian mereka.

Data keenam (GBS-006) bersumber dari puisi “Sudah Sampai di Mana Kita?” dengan kutipan:

*Di mana lagi bisa kutemukan batu dan menyulapnya
jadi mie instan rasa ayam spesial kalau bukan di dadamu?*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi sehari-hari ‘mie instan rasa ayam spesial’, pertanyaan retorik, serta tone humoris dalam puisi lirik. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan keajaiban cinta yang membuat hal mustahil menjadi mungkin dengan humor sebagai cara mengungkapkan rindu. Efek estetis yang dihasilkan adalah kontras yang menggelikan sekaligus mengharukan berkat diksi pop yang sangat membumi di tengah puisi yang serius.

Data ketujuh (GBS-007) bersumber dari puisi “Di Pesta Pernikahan” dengan kutipan:

*"betinamu cantik. kau beri makanan mahal, ya? "tidak, cuma dia galak.
ingin sama aku melulu." oh begitu. kalian cocok. nanti di hari
pernikahanmu kelak kuhadiahkan baju puisi bekas, ya!"*

Kutipan ini adalah murni GBS karena: dialog percakapan sehari-hari, sapaan kasual, nada bercanda ketus, ekspresi akrab seperti "oh begitu", "kalian cocok", "ya!" di akhir kalimat sebagai penanda lisan, serta "baju puisi bekas" sebagai ekspresi jenaka dan membumi. Tidak ada fungsi kiasan/metafora yang dominan, semua diksinya berfungsi membangun suasana percakapan santai yang ironis.

Data kedelapan (GBS-008) bersumber dari puisi “Penjual Bunga” dengan kutipan:

*aku diam saja di kaca kafe. enak saja ganggu aku
yang sedang bergumul palsu dengan sendok garpu.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi percakapan ‘enak saja’ dengan nada ketus dan defensif serta gambaran keseharian kafe. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan ironi kelas sosial dan kegelisahan yang disembunyikan di balik aktivitas biasa. Efek estetis yang dihasilkan adalah humor kering yang mengundang refleksi sehingga pembaca merasakan absurditas pertemuan dua dunia yang berbeda.

Secara keseluruhan, kedelapan data gaya bahasa santai/informal yang ditemukan menunjukkan bahwa Aya Canina secara konsisten memanfaatkan diksi percakapan, referensi budaya populer, dan sapaan akrab sebagai strategi untuk menciptakan kedekatan emosional, menyampaikan kritik sosial, sekaligus membumikan pengalaman puitis ke dalam kehidupan nyata yang dikenali pembaca.

3. Gaya Bahasa Naratif

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi “Ia Meminjam Wajah Puisi” karya Aya Canina, ditemukan enam data yang teridentifikasi sebagai gaya bahasa naratif dengan kode GBN-001 hingga GBN-006. Gaya bahasa naratif dalam kumpulan puisi ini ditandai oleh penggunaan penanda waktu, kata kerja aksi yang berurutan, serta struktur alur yang membangun ketegangan temporal dan resonansi emosional.

Data pertama (GBN-001) bersumber dari puisi “Di Ruang Tunggu” dengan kutipan:

*pagi itu aku kembali datang ke ruang tunggu dan duduk di kursi
yang sama persis semenjak dua bulan setelah kau masuk melalui
pintu itu dan tak pernah keluar lagi.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa penanda waktu ‘pagi itu’, ‘dua bulan’, ‘semenjak’ yang disertai kata kerja aksi dan urutan kronologis yang runtut. Diksi tersebut berfungsi membangun alur ketidakhadiran seseorang dengan penantian yang menjadi rutinitas menyakitkan. Efek estetis yang dihasilkan adalah ketegangan naratif yang membekap sehingga pembaca penasaran dan diajak merasakan penantian yang tak berujung.

Data kedua (GBN-002) bersumber dari puisi “Pada Suatu Tidur” dengan kutipan:

*pada suatu tidur, aku melihat kita bermain petak umpet.
Aku menghitung sampai sepuluh, sementara
kau mencari persembunyian.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa penanda waktu ‘pada suatu tidur’ dengan alur cerita mimpi yang runtut serta kata kerja aksi yang jelas dan berurutan. Diksi tersebut berfungsi mengeksplorasi hubungan dalam mimpi dengan permainan masa kecil sebagai metafora hubungan dewasa, yakni nostalgia yang menghanyutkan. Efek estetis yang dihasilkan adalah kedalaman perasaan yang disampaikan melalui citra permainan anak-anak yang mengandung makna dewasa.

Data ketiga (GBN-003) bersumber dari puisi “Dendam yang Tergesa-gesa” dengan kutipan:

"kadang aku tiba dengan kaki terluka atau mata yang jadi buta. satu waktu aku salah masuk ke rumah kosong, berhantu pula. lain waktu aku masuk ke gedung tua, tempat tubuhmu tergolek dua-tiga tahun lalu. seminggu lalu aku malah masuk taman bermain. pagi tadi penunjuk jalannya hilang."

Karakteristik diksi pada data ini berupa penanda waktu yang bertingkat dan beragam: "kadang", "satu waktu", "lain waktu", "seminggu lalu", dan "pagi tadi", yang disertai kata kerja aksi berurutan "tiba", "masuk", "tergolek" dan alur perjalanan yang terus bergerak maju meski penuh penyimpangan. Diksi tersebut

berfungsi membangun narasi pencarian yang terus gagal, di mana persona lirik berulang kali memasuki ruang-ruang kenangan yang salah dalam perjalanannya melalui ingatan tentang seseorang yang hilang. Efek estetis yang dihasilkan adalah ketegangan naratif yang berlapis dan menggelisahkan pembaca ikut tersesat bersama persona lirik dari satu waktu ke waktu lain, merasakan kelelahan dan absurditas dari pencarian yang tidak pernah menemukan tujuannya.

Data keempat (GBN-004) bersumber dari puisi “Setelah Pertunjukan” dengan kutipan:

*semalam, sesaat sebelum pertunjukan,
kita sama-sama berjanji mengenakan topeng.
Semalam, sesaat setelah pertunjukan,
kita sama-sama khusyuk meninabobokan kembali topeng itu.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa penanda waktu ‘semalam, sesaat sebelum/setelah’ dengan struktur naratif paralel serta urutan sebelum-sesudah. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan kehidupan sosial sebagai pertunjukan di mana narasi waktu menciptakan siklus kepura-puraan yang berulang. Efek estetis yang dihasilkan adalah refleksi tentang autentisitas, di mana urutan naratif memperkuat ironi topeng yang tak pernah benar-benar dilepas.

Data kelima (GBN-005) bersumber dari puisi “Menu Hari Ini” dengan kutipan:

*"kutemukan potongan jari-jarimu di halaman lima puluh bukuku yang
sudah setahun tidak selesai kubaca. mereka kerdil berlarian ke saluran air
di toiletku. aku lantas membuka pintu. menyambut setan pagi sembari
memungut kata-kata untuk cadangan puisi malam nanti, sebelum mereka
berangkat piknik dan lupa alamat pulang."*

Karakteristik diksi pada data ini berupa penanda waktu yang membentang dari masa lalu ke masa depan "sudah setahun" dan "malam nanti" dengan kata kerja aksi yang bergerak runtut dan cepat: "kutemukan", "berlarian", "membuka pintu", "menyambut", "memungut". Alur naratifnya bergerak dari peristiwa yang

mengejutkan di pagi hari menuju rencana yang akan datang di malam hari, membangun kerangka waktu yang utuh dalam satu kesatuan narasi. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan bagaimana rindu hadir secara tiba-tiba dan fisik di pagi hari, dan cara persona lirik meresponsnya bukan dengan kesedihan melainkan dengan tindakan membuka pintu, menyambut, memungut sebagai bentuk penerimaan yang aktif. Efek estetis yang dihasilkan adalah narasi surealis yang tetap terasa runtut dan logis secara temporal, sehingga pembaca dapat mengikuti alur cerita meski objek-objek yang hadir di dalamnya berada di luar nalar realistis.

Data keenam (GBN-006) bersumber dari puisi “Laki-Laki Pemakan Bunga” dengan kutipan:

*kemarin aku melihat kau masygul mengunyah kamboja
di samping kuburan kekasihmu. lantas berbaring di tanah
diselimuti kembang bekas peziarah.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa penanda waktu ‘kemarin’ dengan kata kerja aksi berurutan ‘melihat’, ‘mengunyah’, ‘berbaring’ serta alur deskriptif naratif. Diksi tersebut berfungsi mengekspresikan kesedihan melalui perilaku yang aneh dengan narasi surealis yang mengungkap duka yang dalam. Efek estetis yang dihasilkan adalah citra surealis yang membekas sehingga pembaca diajak menyaksikan duka dalam wujud yang tidak biasa.

Secara keseluruhan, keenam data gaya bahasa naratif yang ditemukan menunjukkan bahwa Aya Canina berhasil mengintegrasikan teknik bercerita ke dalam medium puisi liris melalui penanda waktu yang beragam dan kata kerja aksi yang terpilih secara cermat, sehingga menghasilkan puisi yang memiliki kekuatan naratif sekaligus kedalaman makna simbolis.

4. Gaya Bahasa Deskriptif

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi “Ia Meminjam Wajah Puisi” karya Aya Canina, ditemukan enam data yang teridentifikasi sebagai gaya bahasa deskriptif dengan kode GBD-001 hingga GBD-006. Gaya bahasa deskriptif dalam kumpulan puisi ini ditandai oleh penggunaan kata sifat dan keterangan yang

detail, citraan indera yang kaya, serta penggambaran objek secara hidup, konkret, dan sering kali bersifat surealis.

Data pertama (GBD-001) bersumber dari puisi “Luka Ilalang” dengan kutipan:

*ilalang tua di belakang rumah yang hidup karena luka
dan dikehendaki secara iba itu juga sering mendengar luka
pohon yang kian tabah ditinggal anak-anaknya pergi.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa kata sifat ‘tua’, ‘tabah’ dengan diksi kaya citraan alam dan penggambaran objek secara detail dan hidup. Diksi tersebut berfungsi sebagai simbol ketahanan dalam penderitaan dan penggambaran alam sebagai cermin kondisi batin manusia. Efek estetis yang dihasilkan adalah empati terhadap hal kecil yang diabaikan serta keindahan dalam kesederhanaan yang terluka.

Data kedua (GBD-002) bersumber dari puisi “Bangkai Bunga” dengan kutipan:

*sore ini ada bau busuk di kebun rumahku. ketika kutengok,
ternyata ada jari-jarimu yang tergeletak bernanah karena
sudah tiga malam menggenggam mawar.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi sensoris ‘bau busuk’, ‘bernanah’ dengan penanda waktu deskriptif ‘tiga malam’ dan citra visual yang gamblang. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan hubungan yang membusuk serta cinta yang telah rusak dan meninggalkan jejak kesakitan yang bisa dirasakan secara indera. Efek estetis yang dihasilkan adalah daya kejut yang tinggi, di mana citra busuk mengekspresikan luka emosional yang dalam.

Data ketiga (GBD-003) bersumber dari puisi “Di Pesta Pernikahan” dengan kutipan:

*semalam di pesta pernikahan senja dan malam, kau kenakan
sepatu yang kulitnya terbuat dari ilalang.
rambutmu jadi belantara.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi alam ‘ilalang’, ‘belantara’ untuk menggambarkan karakter dengan penggambaran penampilan yang metaforis. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan karakter seseorang yang liar dan tak terduga, dengan pesta sebagai arena penyingkapan jati diri asli. Efek estetis yang dihasilkan adalah keindahan metafora alam yang kuat serta citra visual yang membekas dan penuh makna simbolik.

Data keempat (GBD-004) bersumber dari puisi “Aku Menunggu Kau Selesai Berdansa” dengan kutipan:

*aku nanar melihat kau papa, dirayu arak murah,
dipeluk pelacur amnesia, ditinju nasib dan kekalahan.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi ‘nancar’, ‘papa’ dengan repetisi struktur ‘di-’ (dirayu, dipeluk, ditinju) dan citra visual pesta yang suram. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan penyaksian kehancuran orang yang dicintai dengan kesetiaan di tengah kekacauan secara detail. Efek estetis yang dihasilkan adalah empati yang menyentuh sehingga pembaca merasakan kepedihan menyaksikan kehancuran orang yang disayangi.

Data kelima (GBD-005) bersumber dari puisi “Mencari Matamu” dengan kutipan:

*kucari matamu di mana-mana. di bibir kopi yang mengaku perawan,
di balik pohon yang daunnya habis dimakan musim,
dan di bawah kasurmu yang penuh koran dan kenangan bekas.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi tempat yang detail dengan penggambaran objek keseharian dan citraan visual yang kaya dan beragam. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan kehilangan yang mendalam serta kerinduan yang menjadikan segalanya bermakna dan penuh tanda. Efek estetis yang dihasilkan adalah keindahan surealis, di mana deskripsi tempat yang tidak masuk akal justru membuat kerinduan terasa nyata.

Data keenam (GBD-006) bersumber dari puisi “Rentan dan Menawan” dengan kutipan:

*Pada bercak hijau pudar musim gugur,
Seorang Themis menjentikkan jarinya ke udara
menyulap remah roti menjadi tafsir azali.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi warna ‘hijau pudar’, kata sifat musim, serta penggambaran gerakan yang detail dan sinematik. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan cinta yang tumbuh dalam keindahan yang rapuh dengan deskripsi visual yang membingkai kelemahan yang menawan. Efek estetis yang dihasilkan adalah keindahan puitis yang menghanyutkan, di mana deskripsi yang presisi menciptakan citra seperti lukisan.

Secara keseluruhan, keenam data gaya bahasa deskriptif yang ditemukan menunjukkan bahwa Aya Canina memiliki kepekaan sensoris yang tinggi dalam memilih diksi deskriptif yang tidak sekadar melukiskan realitas secara fotografis, melainkan membangun realitas alternatif yang mencerminkan kondisi batin sekaligus realitas sosial melalui citraan yang kuat dan beragam.

5. Gaya Bahasa Ekspresif

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi “Ia Meminjam Wajah Puisi” karya Aya Canina, ditemukan delapan data yang teridentifikasi sebagai gaya bahasa ekspresif dengan kode GBE-001 hingga GBE-008. Gaya bahasa ekspresif dalam kumpulan puisi ini ditandai oleh penggunaan diksi emosional dan subjektif, pernyataan langsung yang bermuatan perasaan tinggi, serta ungkapan yang bersifat personal dan confessional.

Data pertama (GBE-001) bersumber dari puisi “Mayat Pelacur” dengan kutipan:

*Ia lihat jarum jam yang membunuh tubuhnya itu.
semalaman ia mati tapi tidak ada yang menziarahi.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi dramatis ‘membunuh’ dengan pernyataan emosional langsung ‘ia mati’ serta pengungkapan penderitaan yang telanjang. Diksi tersebut berfungsi mengekspresikan trauma dan penderitaan

perempuan yang tersiksa oleh waktu dan pengabaian sosial. Efek estetis yang dihasilkan adalah intensitas emosional yang kuat sehingga pembaca merasakan kepedihan tokoh secara mendalam.

Data kedua (GBE-002) bersumber dari puisi “Ingatan Seorang Kawan” dengan kutipan:

*ternyata rindu tak cuma dipunya para pencinta,
seringkali ia hinggap dalam dada seorang kawan.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi ‘hinggap’ seperti burung dalam konteks rindu, pernyataan dalam persahabatan yang tulus dan spontan, serta tone personal. Diksi tersebut berfungsi memperluas makna rindu yang melampaui romantisme ke dalam dimensi persahabatan yang tulus. Efek estetis yang dihasilkan adalah kesadaran emosional baru bagi pembaca tentang kedalaman perasaan dalam persahabatan yang sering luput dari perhatian.

Data ketiga (GBE-003) bersumber dari puisi “Jam Istirahat” dengan kutipan:

*aku belum memutuskan akan makan siang atau mati saja
di sini; habis dimakan hari.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi hiperbolik ‘mati saja’, ungkapan emosi yang blak-blakan, serta interjeksi tersirat yang menggambarkan absurditas. Diksi tersebut berfungsi mengungkapkan kelelahan eksistensial di tengah rutinitas urban dan absurditas kehidupan modern yang menekan. Efek estetis yang dihasilkan adalah humor hitam yang mengejutkan karena kesedihan yang mendalam disampaikan dengan nada santai yang menusuk.

Data keempat (GBE-004) bersumber dari puisi “Menunggu Pemakaman” dengan kutipan:

*biar, biarlah aku mematung dengan gaun terbaikku
menunggu hari mati kekasihku.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi ‘mematung’ sebagai simbol penantian pasif, pengulangan ‘biar, biarlah’, serta ironi emosional yang kuat. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan cinta obsesif yang menyakitkan dan keinginan membebaskan diri melalui kematian kekasih sebagai pelepasan. Efek estetis yang dihasilkan adalah absurditas emosional yang mengejutkan sehingga pembaca dihadapkan pada keanehan cinta yang menguras jiwa.

Data kelima (GBE-005) bersumber dari puisi “Riwayat Puan Kelana” dengan kutipan:

kau tunawisma dan satu-satunya tempat kembali adalah rahim ibu.

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi ‘tunawisma’ yang berat dengan pernyataan emosional yang telanjang tanpa hiasan serta kerentanan yang terbuka. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan kehilangan akar dan asal-usul, dengan ibu sebagai satu-satunya rumah yang sesungguhnya dan hakiki. Efek estetis yang dihasilkan adalah kesederhanaan yang menyentuh karena pernyataan sederhana menanggung beban makna yang sangat dalam.

Data keenam (GBE-006) bersumber dari puisi “Ia Meminjam Wajah Puisi” dengan kutipan:

*kau menulis kata-kata, tapi mereka tetap tidak bisa
menyelamatkan kalian berdua.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa pernyataan langsung yang getir dengan diksi ‘menyelamatkan’ yang emosional dan tone pasrah tanpa metafora. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan keterbatasan bahasa dan puisi dalam menghadapi realitas serta ironi penyair yang tak bisa diselamatkan kata. Efek estetis yang dihasilkan adalah kegetiran yang telanjang sehingga pernyataan ini terasa seperti hukuman bagi penyair itu sendiri.

Data ketujuh (GBE-007) bersumber dari puisi “Tuhan dan Kau Tidak Libur” dengan kutipan:

*Tuhan membawa 99 nama-Nya, sementara
aku hanya punya satu nama: kau.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa kontras emosional antara 99 dan satu, pernyataan cinta yang intens dan langsung, serta diksi pengakuan cinta yang jujur. Diksi tersebut berfungsi mengekspresikan intensitas cinta yang melampaui segalanya, di mana kekasih menjadi satu-satunya fokus di tengah kebesaran. Efek estetis yang dihasilkan adalah intensitas emosional yang mengejutkan dengan pengakuan cinta yang jujur dan tak terduga dalam konteks religius.

Data kedelapan (GBE-008) bersumber dari puisi “Almanak di Tubuhku” dengan kutipan:

*Tapi aku tidak sedang bercengkerama dengan Jibril.
Telapak kakiku memerah sebab kau menanam wahyu.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa pernyataan emosional yang langsung dengan diksi spiritual ‘Jibril’, ‘wahyu’ dalam konteks perasaan personal. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan pengalaman cinta yang dirasakan seperti wahyu ilahi, yakni sesuatu yang mengubah dan menandai tubuh secara mendalam. Efek estetis yang dihasilkan adalah perpaduan yang mengejutkan antara dimensi spiritual dan pengalaman cinta yang sangat manusiawi.

Secara keseluruhan, kedelapan data gaya bahasa ekspresif yang ditemukan menunjukkan bahwa Aya Canina secara konsisten menggunakan diksi emosional, pernyataan langsung, dan ungkapan yang bersifat confessional untuk menghadirkan pengalaman batin yang intens, jujur, dan menyentuh kepada pembaca.

6. Gaya Bahasa Persuasif

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi “Ia Meminjam Wajah Puisi” karya Aya Canina, ditemukan enam data yang teridentifikasi sebagai gaya bahasa persuasif dengan kode GBP-001 hingga GBP-006. Gaya bahasa persuasif dalam kumpulan puisi ini ditandai oleh penggunaan diksi yang meyakinkan dan emosional, kata-kata imperatif atau ajakan, pertanyaan retorik, serta strategi retorika untuk mempengaruhi cara pandang pembaca.

Data pertama (GBP-001) bersumber dari puisi “Cemburu Itu Candu” dengan kutipan:

*sebab ia hanya akan menjadikanmu anak kecil
yang suka mengetuk pintu ingatan yang tak diperlukan.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi persuasif ‘hanya akan’ dengan penjelasan akibat yang meyakinkan dan argumen logis tentang bahaya cemburu. Diksi tersebut berfungsi sebagai peringatan moral tentang cemburu yang melemahkan dan meregresi emosi seseorang menjadi tidak dewasa. Efek estetis yang dihasilkan adalah efek reflektif yang kuat sehingga pembaca diajak merenungi pengalaman cemburu mereka sendiri.

Data kedua (GBP-002) bersumber dari puisi “Nirmala” dengan kutipan:

*Televisi mendikte para pemirsa, Katakan Putus!
Pelakor selalu salah, yang Termehek-mehek paling menderita.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi kritis ‘mendikte’ dengan referensi program TV populer dan argumen tentang pengaruh media pada nilai moral. Diksi tersebut berfungsi sebagai kritik terhadap cara media membentuk nilai moral masyarakat dan standardisasi penderitaan di layar kaca. Efek estetis yang dihasilkan adalah relevansi kontemporer yang kuat karena pembaca mengenali referensi dan merasakan ironi kritik sosial yang akrab.

Data ketiga (GBP-003) bersumber dari puisi “Nirmala” dengan kutipan:

*Dusta mana yang tak menarik?
Buah bibir yang legit dan cibiran sengit.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa pertanyaan retorik yang menggugah dengan diksi rima ‘legit-sengit’ dan argumen tentang daya tarik gosip. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan ironi moralitas sosial di mana dusta lebih menarik daripada kebenaran, serta kritik terhadap budaya gosip modern. Efek estetis yang dihasilkan adalah efek ritmis yang mengesankan karena kritik sosial terasa seperti pantun modern yang menohok.

Data keempat (GBP-004) bersumber dari puisi “Menjadi Kembang Api” dengan kutipan:

*Mari kita menjadi kembang api! Jalanan malam ini
akan menyingkirkan kesedihan dan kemiskinan
dan rencana yang tak tuntas.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa diksi ajakan implisit ‘mari kita’ dengan kalimat yang memotivasi dan membangkitkan serta retorika optimisme di tengah kesulitan. Diksi tersebut berfungsi mengajak pembaca merayakan keindahan momen meski hidup penuh kesulitan dan ketidakpastian. Efek estetis yang dihasilkan adalah semangat yang menular sehingga pembaca diajak merasakan euforia sesaat dari perayaan yang sederhana.

Data kelima (GBP-005) bersumber dari puisi “Belum Selesai” dengan kutipan:

*Jangan menangis! Seseorang di pundakmu mencatat
beberapa patah hati sebagai sebuah dosa besar.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa kalimat imperatif ‘jangan menangis’ dengan nada instruksional dan argumen tentang konsekuensi emosi yang berlebihan dalam perspektif religius. Diksi tersebut berfungsi sebagai peringatan tentang mengendalikan emosi dengan perspektif religius terhadap kesedihan yang berlebihan. Efek estetis yang dihasilkan adalah efek menghentikan yang kuat karena imperatif menciptakan jeda emosional yang membuat pembaca berpikir ulang.

Data keenam (GBP-006) bersumber dari puisi “Menjadi Pisces” dengan kutipan:

*Ibu, mari kita menjadi Pisces! ada yang mengejar-ngejarnya.
cahaya adalah bahaya dan ia mesti sembunyi.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa seruan ajakan ‘mari kita’ dengan kalimat imperatif dan diksi yang mengajak bersama melarikan diri dari dunia. Diksi tersebut berfungsi mengekspresikan keinginan melarikan diri bersama ibu

dari tekanan dunia, yakni ajakan pelarian sebagai bentuk perlindungan diri. Efek estetis yang dihasilkan adalah emosi yang kompleks karena ajakan pelarian yang puitis membuat pembaca merasakan kelelahan yang sama dengan tokoh lirik.

Secara keseluruhan, keenam data gaya bahasa persuasif yang ditemukan menunjukkan bahwa Aya Canina secara efektif menggunakan kalimat imperatif, pertanyaan retorik, dan diksi ajakan sebagai instrumen untuk mempengaruhi cara pandang pembaca, menyampaikan kritik sosial, serta mengajak pembaca merenungi berbagai fenomena kehidupan kontemporer.

7. Gaya Bahasa Ilmiah/Akademik

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi “Ia Meminjam Wajah Puisi” karya Aya Canina, ditemukan enam data yang teridentifikasi sebagai gaya bahasa ilmiah/akademik dengan kode GBI-001 hingga GBI-006. Gaya bahasa ilmiah/akademik dalam kumpulan puisi ini ditandai oleh penggunaan terminologi teknis dari berbagai disiplin ilmu, referensi nama-nama ilmuwan, tokoh mitologi, dan karya-karya akademis untuk menciptakan jarak estetis atau ironi intelektual.

Data pertama (GBI-001) bersumber dari puisi “Jam Istirahat” dengan kutipan:

aku ingin bersubstitusi, tapi di mana-mana tak ada tempat untuk sembunyi.

Karakteristik diksi pada data ini berupa kata teknis ‘bersubstitusi’ dari ranah keilmuan dengan terminologi ilmiah dalam konteks puisi percakapan. Diksi tersebut berfungsi mengungkapkan keinginan melarikan diri dari tekanan urban dengan ironi antara bahasa ilmiah dan keputusan yang nyata. Efek estetis yang dihasilkan adalah ironi intelektual karena kata ilmiah justru mempertegas ketidakberdayaan yang absurd.

Data kedua (GBI-002) bersumber dari puisi “Menjadi Kembang Api” dengan kutipan:

*meluruhkan diri jadi warna-warna: merah dari litium,
kuning dari natrium, hijau dari barium.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa nama unsur kimia litium, natrium, barium dengan diksi sains yang presisi dan terminologi tabel periodik unsur. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan kehancuran diri yang menghasilkan keindahan, dengan kimia sebagai metafora transformasi dalam perpisahan. Efek estetis yang dihasilkan adalah keindahan yang mengejutkan dari sains dalam puisi karena perpisahan dimaknai sebagai ledakan warna yang indah.

Data ketiga (GBI-003) bersumber dari puisi “Allegro Agigato” dengan kutipan:

*aku meminta Adagio untuk ciuman pertama kita.
aku mendapatkannya dan tidak mendapatkannya:
kita betul-betul berciuman, tapi kau mengubahnya menjadi Allegro.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa istilah musik Adagio (lambat) dan Allegro (cepat) dengan terminologi seni akademis dan diksi teknis musikologi. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan perbedaan keinginan dalam hubungan di mana tempo yang diubah sepihak mencerminkan ketidakseimbangan cinta. Efek estetis yang dihasilkan adalah keindahan metafora musik sehingga pembaca memahami konflik hubungan melalui bahasa teknis seni yang elegan.

Data keempat (GBI-004) bersumber dari puisi “Ada yang Hilang dan Kita Tidak Tahu Itu Apa” dengan kutipan:

*Di kepalanya tersemat partitur usang
dan Beethoven tua.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa istilah musik ‘partitur’ dengan referensi nama komponis Beethoven dan diksi teknis seni musik klasik. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan pikiran yang penuh melodi usang dan

referensi ilmiah yang memberi bobot intelektual pada kebingungan tokoh. Efek estetis yang dihasilkan adalah kedalaman intelektual karena referensi akademis menciptakan citra seseorang yang kaya pengetahuan namun tersesat.

Data kelima (GBI-005) bersumber dari puisi "Menjadi Pisces" dengan kutipan:

tapi Eros tidak pernah kehilangan cinta.

Karakteristik diksi dalam data ini berupa penggunaan nama dewa mitologi Yunani sekaligus istilah psikoanalisis Freudian Eros (dorongan hidup/libido) dalam konteks puisi yang personal dan emosional; diksi akademis lintas disiplin mitologi dan psikologi. Diksi tersebut berfungsi menegaskan bahwa meski manusia bisa menyerah dan hancur akan tetapi dorongan cinta (Eros) sebagai kekuatan dasar manusia yang tidak pernah padam. Ini adalah pernyataan filosofis yang diperkuat dengan terminologi ilmiah.

Data kelima (GBI-005) bersumber dari puisi "Menjadi Pisces" dengan kutipan:

*Freud tidak bisa menjelma kambing jantan
tapi ia memujanya.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa referensi ilmuwan Sigmund Freud dengan diksi akademis dalam konteks puisi yang personal dan emosional. Diksi tersebut berfungsi sebagai kritik terhadap teori psikologi yang tidak mampu menjelaskan kerumitan cinta dan hasrat manusia. Efek estetis yang dihasilkan adalah ironi intelektual yang mengundang tawa karena sains dibandingkan dengan dunia batin yang jauh lebih kompleks.

Data keenam (GBI-006) bersumber dari puisi "Terluka dan Menggoda" dengan kutipan:

*Seperti Requiem Mozart, seperti para dewa lajang,
semakin megah semakin terluka semakin tua semakin menggoda.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa istilah teknis musikologi "Rekuiem" yang merujuk pada komposisi musik paduan suara dalam tradisi musik klasik Barat yang ditulis untuk mengiringi upacara kematian, dikombinasikan dengan referensi "Mozart" sebagai komponis karya Requiem in D minor, K. 626 yang merupakan salah satu karya musikologi paling monumental dalam sejarah musik klasik dunia. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan kondisi tokoh yang semakin agung dan menggoda seiring bertambahnya usia, namun sekaligus semakin terluka dipersamakan dengan karakter Rekuiem Mozart yang justru lahir dari penderitaan dan kematian yang mengiringi proses penciptaannya. Efek estetis yang dihasilkan adalah kedalaman makna berlapis karena referensi akademis musikologi memberi bobot intelektual sekaligus emosional yang sangat kuat pada penggambaran tokoh yang semakin megah dalam kesakitannya.

Secara keseluruhan, keenam data gaya bahasa ilmiah/akademik yang ditemukan menunjukkan bahwa Aya Canina memanfaatkan terminologi teknis dari berbagai bidang ilmu kimia, musikologi, psikologi, dan mitologi sebagai strategi untuk memperluas cakrawala makna puisi sekaligus menciptakan ironi intelektual yang membedakan karyanya dari puisi konvensional.

8. Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi "Ia Meminjam Wajah Puisi" karya Aya Canina, ditemukan lima belas data yang teridentifikasi sebagai gaya bahasa figuratif/kiasan dengan kode GBFG-001 hingga GBFG-015. Aspek gaya bahasa ini merupakan yang paling dominan dalam kumpulan puisi tersebut. Gaya bahasa figuratif/kiasan dalam kumpulan puisi ini ditandai oleh penggunaan majas metafora, simile, personifikasi, diksi konotatif, simbolisme, serta kolokasi tidak konvensional yang menciptakan makna berlapis.

Data pertama (GBFG-001) bersumber dari puisi “Mayat Penyair” dengan kutipan:

*kausku terbuat dari kata, kutangku ibunya kata,
celanaku kakak tertua kata, sepatuku anak bungsu kata,
rambutku cucu-cucu kata.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa metafora keluarga untuk kata-kata, repetisi anafora ‘kata’, dan kolokasi tidak biasa antara pakaian dan bahasa. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan identitas penyair yang menyatu total dengan bahasa, di mana tubuh menjadi medium kata yang tak terpisahkan. Efek estetis yang dihasilkan adalah keunikan yang memukau karena totalitas seorang penyair yang hidup dan bernapas hanya dalam kata-kata.

Data kedua (GBFG-002) bersumber dari puisi “Ingatan Seorang Kawan” dengan kutipan:

*matamu menjelma telingaku yang seringkali kau pakai
untuk memahami hari sulitmu.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa metafora sinestetik ‘mata menjelma telinga’ dengan pengaburan batas indera dan kolokasi antarindera yang tidak lazim. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan persahabatan sebagai ruang saling memahami tanpa kata dan empati yang melampaui batas indera. Efek estetis yang dihasilkan adalah keindahan abstrak tentang kedekatan emosional karena metafora indera menciptakan pengalaman yang unik.

Data ketiga (GBFG-003) bersumber dari puisi “Headline News” dengan kutipan:

hari ini kutemukan berita tubuhmu mati dicekik puisi.

Karakteristik diksi pada data ini berupa metafora ‘dicekik puisi’, diksi jurnalistik ‘berita’, dan personifikasi puisi sebagai kekuatan fisik yang membunuh. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan puisi sebagai kekuatan yang bisa menghancurkan serta cinta dan kreativitas yang membelenggu kehidupan.

Efek estetis yang dihasilkan adalah ironi tajam antara dunia media dan puisi dengan kekerasan yang dibalut dalam keindahan kata.

Data keempat (GBFG-004) bersumber dari puisi “Di Sisa Rindu” dengan kutipan:

*aku jendela berbentuk bulan tempat kau rebah malam ini.
mataku gelembung-gelembung awan yang sedang tidur.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa metafora diri sebagai jendela bulan, perumpamaan mata sebagai awan, dan kolokasi tidak biasa antara tubuh dan alam. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan kehadiran sebagai perlindungan dan tempat istirahat, yakni cinta yang menjadi ruang aman bagi orang yang dicintai. Efek estetis yang dihasilkan adalah keindahan citra alam yang menenangkan karena metafora tubuh dan alam menciptakan suasana yang lembut dan magis.

Data kelima (GBFG-005) bersumber dari puisi “Pencemburu Ulung” dengan kutipan:

*aku mencintaimu seperti aku mencintai kata-kata;
hidup dan mati dalam satu waktu.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa simile cinta dengan kata-kata dan paradoks ‘hidup dan mati dalam satu waktu’ dengan perbandingan yang tidak lazim. Diksi tersebut berfungsi mengungkapkan totalitas cinta yang membawa kebahagiaan sekaligus penderitaan, yakni cinta sebagai pengalaman paradoksal. Efek estetis yang dihasilkan adalah paradoks yang menggugah karena cinta dan kreativitas disamakan sebagai pengalaman yang melampaui batas logika.

Data keenam (GBFG-006) bersumber dari puisi “Tuhan Membelahnya Jadi Dua” dengan kutipan:

*di ruang ini, memori adalah memar yang
membasuh tubuhnya dengan cuka dari bibirmu.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa metafora memori sebagai memar, diksi sensoris ‘cuka’ dari bibir, dan tubuh sebagai medan pertempuran kenangan. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan kenangan yang menyakitkan di mana kata-kata seseorang meninggalkan luka seperti cuka pada luka terbuka. Efek estetis yang dihasilkan adalah sensasi fisik yang menggetarkan karena kepahitan kenangan tersampaikan melalui metafora indera yang kuat.

Data ketujuh (GBFG-007) bersumber dari puisi “Kemacetan di Ibu Kota” dengan kutipan:

*jalan di pagi buta suka sekali menjajakan angan
dan melelang mimpi yang belum tentu laku di pasar loak.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa personifikasi jalan dengan diksi pasar ‘menjajakan’, ‘melelang’, ‘pasar loak’ sebagai alegori kehidupan urban. Diksi tersebut berfungsi sebagai kritik terhadap kehidupan urban yang mengerdikan cita-cita dan mimpi yang diperjualbelikan tanpa nilai berarti. Efek estetis yang dihasilkan adalah ironi pahit tentang kondisi sosial karena alegori pasar menciptakan kritik yang mengena namun tetap indah.

Data kedelapan (GBFG-008) bersumber dari puisi “Daun Telinga” dengan kutipan:

*mengapa namamu daun telinga? sebab aku telah meminjam
sifat-sifat daun itu: pipih, tipis, rentan terluka, tapi peka pada udara.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa metafora anatomi dengan alam, simile tubuh dengan sifat daun, serta kolokasi tidak biasa antara tubuh dan tumbuhan. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan kepekaan sebagai kekuatan sekaligus kerentanan serta identitas yang dipinjam dari alam untuk memahami diri. Efek estetis yang dihasilkan adalah keindahan metafora anatomis yang orisinal karena sensasi fisik tersampaikan secara estetis dan mengena.

Data kesembilan (GBFG-009) bersumber dari puisi “Kamar Mandi dan Peluru yang Terpantul” dengan kutipan:

*aku menembakkan cemburu ke dinding, tapi yang terpantul
justru matamu; gincu yang kau samarkan dari kerah bajumu.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa metafora peluru cemburu, personifikasi cemburu sebagai benda yang bisa ditembakkan, dan repetisi yang membangun ketegangan. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan cemburu yang berbalik menyakiti diri sendiri serta obsesi yang terus memantulkan bayangan orang yang dicintai. Efek estetis yang dihasilkan adalah ketegangan yang dibangun melalui repetisi dengan efek puitik dari paradoks cemburu yang memantul balik.

Data kesepuluh (GBFG-010) bersumber dari puisi “Sudah Sampai di Mana Kita?” dengan kutipan:

*Katakanlah, kekasih, mengapa bisa Sungai Nil mengalir
di sekujur tubuhmu tapi kau kian kerontang?*

Karakteristik diksi pada data ini berupa metafora Sungai Nil di tubuh dengan paradoks sungai-kerontang serta simbol alam untuk mengungkap kondisi hubungan. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan pertanyaan tentang hubungan yang semakin kering meski semestinya penuh dan mengalir deras. Efek estetis yang dihasilkan adalah keindahan paradoks yang menggugah karena pertanyaan tanpa jawaban justru penuh resonansi emosional.

Data kesebelas (GBFG-011) bersumber dari puisi “Yang Kau Sesap” dengan kutipan:

*yang membaui ubun-ubunmu dan mendoakanmu
dengan firman tuhan paling riuh: ibumu.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa metafora ibu sebagai firman Tuhan, diksi sensoris ‘membaui ubun-ubun’, dan tubuh ibu sebagai ruang ibadah. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan kasih ibu sebagai pengalaman spiritual tertinggi, di mana ibu disetarakan dengan wahyu Tuhan. Efek estetis yang

dihasilkan adalah kehangatan yang menggetarkan karena kesederhanaan cinta ibu diangkat ke dimensi sakral dan spiritual.

Data kedua belas (GBFG-012) bersumber dari puisi “Yang Direnggut dari Tubuhmu” dengan kutipan:

*Bagaimana mengeja kenangan bila huruf-hurufnya tanggal
dan tanda titiknya terus menempel di punggungmu?*

Karakteristik diksi pada data ini berupa metafora kenangan sebagai tulisan, diksi ‘huruf tanggal’ dan ‘tanda titik di punggung’, serta tubuh sebagai teks. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan ketidakmampuan melupakan dan kenangan yang menempel secara fisik pada tubuh serta tidak bisa dihapus. Efek estetis yang dihasilkan adalah keindahan metafora linguistik yang orisinal karena pembaca merasakan beban kenangan yang secara fisik menempel.

Data ketiga belas (GBFG-013) bersumber dari puisi “Ia Meminjam Wajah Puisi” dengan kutipan:

*Sungguh, puisi serupa Medusa. Barangsiapa
menatap matanya, kaku gugu tubuhnya.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa simile puisi dengan Medusa, referensi mitologi Yunani, serta diksi formal ‘barangsiapa’ yang bernuansa sabda. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan puisi sebagai kekuatan yang membekukan jiwa dengan daya dahsyat seni yang melampaui kemampuan manusia. Efek estetis yang dihasilkan adalah kewibawaan yang menakjubkan karena puisi didewa-dewakan sebagai kekuatan mitologis yang mengerikan.

Data keempat belas (GBFG-014) bersumber dari puisi “Menjadi Kembang Api” dengan kutipan:

*Hari-hari cuma angka yang berserakan.
Pancaroba di dadaku adalah musim yang kau rayakan tiap tahun.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa metafora pancaroba sebagai emosi musiman, ‘angka berserakan’ untuk hari yang hampa, dan tubuh sebagai iklim.

Diksi tersebut berfungsi menggambarkan perasaan hampa terhadap waktu dan perubahan emosi yang dikaitkan dengan siklus alam yang terus berulang. Efek estetis yang dihasilkan adalah keindahan metafora cuaca untuk emosi sehingga pembaca merasakan perubahan musim yang terjadi di dalam hati.

Data kelima belas (GBFG-015) bersumber dari puisi “Yang Direnggut dari Tubuhmu” dengan kutipan:

*Rapuh di dadamu adalah piutang yang kau gadaikan
untuk seseorang yang telah memahatinya di sana.*

Karakteristik diksi pada data ini berupa metafora kerapuhan sebagai piutang keuangan dengan diksi ekonomi ‘gadaikan’ dalam konteks emosional. Diksi tersebut berfungsi menggambarkan kerentanan yang dieksploitasi dan cinta sebagai transaksi yang merugikan satu pihak secara emosional. Efek estetis yang dihasilkan adalah ironi yang kuat karena penggunaan bahasa bisnis untuk menggambarkan kerentanan emosional yang sangat dalam.

Secara keseluruhan, kelima belas data gaya bahasa figuratif/kiasan yang ditemukan menunjukkan bahwa gaya bahasa figuratif merupakan aspek yang paling dominan dan paling beragam dalam kumpulan puisi ini. Aya Canina secara konsisten memanfaatkan berbagai jenis majas mulai dari metafora konseptual, simile, personifikasi, hingga metafora sinestetik untuk membangun makna berlapis, menghadirkan pengalaman sensoris yang kuat, serta menciptakan citra-citra yang orisinal dan tidak konvensional dalam puisi kontemporer Indonesia.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan puisi “Ia Meminjam Wajah Puisi” karya Aya Canina ditemukan total 54 data gaya bahasa berdasarkan aspek pilihan kata yang terdistribusi ke dalam delapan aspek, yakni: (1) gaya bahasa formal sebanyak 5 data (GBF-001 s.d. GBF-005), (2) gaya bahasa santai/informal sebanyak 8 data (GBS-001 s.d. GBS-008), (3) gaya bahasa naratif sebanyak 6 data (GBN-001 s.d. GBN-006), (4) gaya bahasa deskriptif sebanyak 6 data (GBD-001 s.d. GBD-006), (5) gaya bahasa ekspresif sebanyak 8 data (GBE-001 s.d. GBE-008), (6) gaya bahasa persuasif

sebanyak 6 data (GBP-001 s.d. GBP-006), (7) gaya bahasa ilmiah/akademik sebanyak 6 data (GBI-001 s.d. GBI-006), dan (8) gaya bahasa figuratif/kiasan sebanyak 15 data (GBFG-001 s.d. GBFG-015). Data selengkapnya beserta analisis karakteristik diksi, fungsi/makna, dan efek estetis dari masing-masing temuan dapat dilihat pada tabel analisis yang terlampir.

C. Pembahasan

1. Gaya Bahasa Formal

Gaya bahasa formal dalam kumpulan puisi *"Ia Meminjam Wajah Puisi"* karya Aya Canina hadir sebagai salah satu strategi linguistik yang digunakan penyair untuk membangun kesan agung, berwibawa, dan literer dalam menyampaikan gagasan-gagasan yang sarat makna. Berdasarkan data yang berhasil diidentifikasi, ditemukan lima data yang tergolong dalam gaya bahasa formal (GBF-001 hingga GBF-005), yang masing-masing menunjukkan karakteristik diksi baku, struktur kalimat lengkap dan teratur, serta tone yang serius dan bernuansa sabda.

Simpson (2014:12) menjelaskan bahwa analisis stilistika terhadap gaya bahasa formal mencakup dimensi leksikal, semantik, dan pragmatik, di mana setiap kata yang dipilih membawa muatan denotatif yang tegas sekaligus asosiasi kultural yang memperkuat otoritas wacana. Dalam konteks ini, pilihan kata formal bukan sekadar penanda tingkat formalitas, melainkan juga instrumen retorika yang secara sadar digunakan penyair untuk menegaskan posisi dan pandangan estetisnya. Hal ini selaras dengan pandangan Burke (2017) yang menegaskan bahwa gaya bahasa dalam puisi merupakan cerminan dari identitas ideologis dan estetis penyair yang termanifestasi melalui pilihan linguistik yang konsisten dan terstruktur.

Data pertama (GBF-001) dari puisi *"Riwayat Puan Kelana"* memperlihatkan penggunaan diksi instruksional yang sangat presisi: *"Berjalanlah seratus dua puluh empat langkah ke arah barat sampai kau menemukan sebuah*

pintu menyapamu: Welcome Home!" Pilihan kata yang mengandung hitungan eksak "*seratus dua puluh empat langkah*" mencerminkan karakteristik gaya formal yang menekankan ketepatan dan kelengkapan struktur kalimat. Menurut Simpson (2014:45), penggunaan diksi instruksional dalam puisi menciptakan efek otoritatif yang mengundang pembaca untuk mengikuti alur pemikiran penyair secara terstruktur. Ironi yang dibangun dalam data ini terletak pada kontradiksi antara presisi instruksi formal dengan realitas tragis tokoh yang justru tidak memiliki tempat pulang, sehingga formalitas diksi berfungsi memperkuat kedalaman ironi naratif yang menjadi inti puisi tersebut.

Data kedua (GBF-002) dari puisi "*Yang Direnggut dari Tubuhmu*" menampilkan rangkaian diksi formal-religius yang sangat kuat: "*Seseorang di dalam tubuhmu bersabda: Kulafazkan aminnya. Kukhatamkan dukanya. Kukultuskan kepergiannya.*" Kata "*bersabda*" merupakan diksi formal bermakna berkata dengan otoritas dan wibawa yang tinggi, sementara "*Kulafazkan*", "*Kukhatamkan*", dan "*Kukultuskan*" adalah serangkaian kata kerja baku berlafal Arab yang digunakan secara konsisten dan terstruktur, menciptakan ritme formal yang bernada seperti ikrar atau sumpah. Simpson (2014:45) menjelaskan bahwa penggunaan diksi instruksional dan deklaratif dalam puisi menciptakan efek otoritatif yang menempatkan suara dalam puisi sebagai pihak yang memiliki wewenang menyatakan kebenaran. Dalam konteks ini, formalitas diksi tidak hadir untuk menciptakan jarak, melainkan justru untuk mempertegas kedalaman dan kesungguhan penghayatan tokoh atas penderitaan yang telah dilalui, kepergian seseorang yang dikhatamkan, dilafazkan, dan dikultuskan seperti sebuah ritual yang sakral. Efek estetis yang dihasilkan adalah keagungan emosional yang menghantam karena kata-kata formal-religius digunakan untuk mengungkapkan kepedihan yang sangat personal dan manusiawi.

Data ketiga (GBF-003) dari puisi "*Luka Sama Dipikul, Pilu Sama Dijinjing*" menunjukkan penggunaan istilah Arab "*mu'allaq*" yang bermakna terkatung-katung: "*Cinta adalah mu'allaq dan ia tak punya perisai buat bertahan barang sehari saja.*" Penggunaan diksi formal-religius dari bahasa Arab ini

merupakan strategi linguistik yang disengaja untuk memberikan bobot spiritual dan universal pada tema cinta yang diangkat. Meyer (2015:78) menjelaskan bahwa penyair kontemporer sering mengadopsi diksi dari bahasa atau tradisi lain sebagai strategi untuk memperluas cakrawala makna sekaligus memberikan distansi estetis yang membedakan karya dari ekspresi biasa. Struktur kalimat yang baku dan lengkap dalam data ini semakin mempertegas karakteristik gaya bahasa formal yang menempatkan cinta sebagai sesuatu yang bermartabat dan layak diperlakukan dengan keseriusan.

Data keempat (GBF-004) dari puisi *"Ia Meminjam Wajah Puisi"* memperlihatkan penggunaan diksi formal bernuansa sabda atau fatwa melalui pilihan kata *"sungguh"* dan *"barangsiapa"*: *"Sungguh, puisi serupa Medusa. Barangsiapa menatap matanya, kaku gugu tubuhnya."* Menurut Simpson (2014:89), diksi yang bernuansa sabda atau petuah menciptakan efek otoritatif yang menempatkan penyair dalam posisi sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk menyatakan kebenaran. Pilihan kata *"barangsiapa"* yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari secara eksplisit menandai tingkat formalitas yang tinggi dan memberikan nuansa fatwa keagamaan pada pernyataan tentang puisi. Hal ini menunjukkan bahwa Aya Canina secara sadar menggunakan gaya bahasa formal sebagai strategi untuk menempatkan seni puisi pada derajat yang sakral dan agung, sebuah pilihan estetis yang mencerminkan pandangannya tentang hakikat puisi sebagai kekuatan yang melampaui kemampuan manusia biasa.

Data kelima (GBF-005) dari puisi *"Kekinian"* menampilkan penggunaan diksi formal yang paradoksal dalam konteks kritik sosial: *"Bertelanjang fatwa kau susuri jalan menuju maya. kau sibak duka lara, kau tebas yang nestapa."* Kata-kata seperti *"fatwa"*, *"nestapa"*, dan *"duka lara"* merupakan diksi formal dengan bobot semantik yang berat dan bernuansa literer tinggi. Burke (2017:203) menjelaskan bahwa pencampuran diksi formal dengan tema yang kontemporer dan populer menciptakan efek ironi yang kuat, di mana kemegahan bunyi kata-kata formal justru digunakan untuk mengkritik perilaku yang dianggap dangkal dan tidak bermakna. Repetisi anafora *"kau"* yang dipadukan dengan diksi formal

tersebut menciptakan ritme yang kuat dan bernada tinggi, sehingga kritik sosial yang disampaikan terasa lebih berwibawa dan menohok.

Berdasarkan analisis terhadap kelima data tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa formal dalam puisi Aya Canina tidak digunakan secara konvensional sebagai penanda kesopanan atau keresmiandan semata, melainkan difungsikan secara strategis untuk membangun wibawa, menciptakan ironi, memberikan dimensi spiritual-religius, dan menegaskan posisi estetis penyair. Temuan ini sejalan dengan pandangan Meyer (2015:112) yang menyatakan bahwa dalam puisi kontemporer, gaya bahasa formal sering disubversi fungsinya untuk menciptakan efek-efek artistik yang tidak lazim, termasuk ironi, parodi, dan kritik sosial yang disampaikan melalui kemegahan diksi. Dengan demikian, gaya bahasa formal dalam karya Aya Canina merupakan bukti nyata dari kematangan estetis penyair yang mampu memanfaatkan kekuatan diksi baku sebagai instrumen kreatif yang multifungsional dalam membangun makna puisi.

2. Gaya Bahasa Santai/Informal

Gaya bahasa santai/informal merupakan salah satu karakteristik paling menonjol dan khas dalam kumpulan puisi *"Ia Meminjam Wajah Puisi"* karya Aya Canina yang membedakannya secara signifikan dari tradisi puisi Indonesia konvensional. Berdasarkan data yang berhasil diidentifikasi, ditemukan delapan data yang tergolong dalam gaya bahasa santai/informal (GBS-001 hingga GBS-008), yang secara konsisten menampilkan penggunaan diksi percakapan, struktur kalimat bebas, sapaan akrab, serta referensi budaya populer kontemporer sebagai medium ekspresi puitis.

Simpson (2014:67) menjelaskan bahwa penggunaan register informal dalam puisi kontemporer merupakan strategi stilistika yang disebut sebagai *register mixing*, yakni pencampuran tingkat formalitas bahasa yang secara sengaja dilakukan untuk menciptakan efek kedekatan, humor, ironi, atau kritik sosial. Lebih lanjut, Burke (2017:178) menegaskan bahwa penyair kontemporer yang

menggunakan diksi informal dalam karyanya tidak sedang merendahkan kualitas artistik puisinya, melainkan justru sedang memperluas kemungkinan estetis puisi dengan memasukkan dimensi kehidupan sehari-hari yang autentik dan relatable bagi pembaca modern.

Data pertama (GBS-001) dari puisi *"Di Sisa Rindu"* memperlihatkan penggunaan sapaan akrab dan diksi percakapan yang sangat intim: *"jangan risau, sayang. nanti kita ninabobokan sama-sama rindu yang makin berisik dan suka bermain petak umpet itu."* Kata *"sayang"* sebagai sapaan dan kata kerja *"ninabobokan"* yang bernuansa lisan menciptakan keintiman emosional yang kuat antara penyair dengan pembaca. Meyer (2015:134) menjelaskan bahwa diksi afektif dalam puisi liris berfungsi membangun kedekatan psikologis antara suara puisi dengan pembaca, sehingga pengalaman emosional yang disampaikan terasa lebih personal dan menyentuh. Personifikasi rindu sebagai sesuatu yang *"berisik"* dan *"suka bermain petak umpet"* semakin memperkuat kesan informal yang hangat dan penuh keakraban.

Data kedua (GBS-002) dari puisi *"Menu Hari Ini"* menampilkan diksi percakapan yang membalik ekspektasi pembaca: *"tadi pagi aku kencan dengan pemulung, kami saling bertukar sarapan."* Pilihan kata *"kencan"* yang secara konvensional berkonotasi romantis namun dipadukan dengan subjek *"pemulung"* menciptakan subversi semantik yang menghasilkan efek humor sekaligus kritik sosial yang tajam. Simpson (2014:112) menyebutkan bahwa subversi leksikal semacam ini merupakan salah satu strategi paling efektif dalam puisi kontemporer untuk mengejutkan pembaca dan memaksa mereka memikirkan ulang asumsi-asumsi sosial yang selama ini dianggap wajar. Nada santai yang dibangun melalui penanda waktu percakapan *"tadi pagi"* semakin memperkuat efek ironi sosial yang menjadi inti puisi ini.

Data ketiga (GBS-003) dari puisi *"Tuhan dan Kau Tidak Libur"* menampilkan monolog percakapan yang paling murni dan spontan di antara seluruh data GBS: 'Oh, tidak! Tuhan ingin turut serta. Padahal sengaja

kutanggalkan dia jauh-jauh waktu di kamar gelap. Kubilang, hari ini aku punya agenda rahasia. Tapi dia bilang, Tuhan serba tahu. Ya sudah, daripada aku serba salah.' Ekspresi-ekspresi seperti 'Oh, tidak!', 'Ya sudah', dan 'daripada aku serba salah' merupakan penanda percakapan lisan yang sangat khas dan tidak akan ditemukan dalam puisi formal atau literer. Keraf (2010:117) menjelaskan bahwa ciri utama gaya bahasa santai adalah hadirnya unsur-unsur bahasa percakapan yang lazim dalam interaksi informal sehari-hari, termasuk seruan, partikel penegas, dan ekspresi keputusan spontan. Dalam kutipan ini, Aya Canina berhasil menempatkan Tuhan sebagai mitra percakapan yang hadir dalam situasi keseharian yang paling biasa, sehingga hubungan antara manusia dan Tuhan terasa dekat, hangat, dan humoris tanpa kehilangan dimensi spiritualnya.

Data keempat (GBS-004) dari puisi "*Plastikos*" menunjukkan keberanian Aya Canina dalam menggunakan diksi percakapan untuk mempertanyakan otoritas religius secara personal: "*Apakah Tuhan begitu kaku seperti ibu? dua belas tahun sekolah dan disuruh menghabiskan bekal nasi goreng yang sudah dingin.*" Perbandingan Tuhan dengan ibu secara kasual dan referensi "*nasi goreng yang sudah dingin*" sebagai metafora pengalaman pendidikan yang tidak memuaskan merupakan contoh blending register yang sangat berani. Meyer (2015:89) menyatakan bahwa puisi kontemporer yang berani memadukan diksi sakral dengan diksi profan sehari-hari menciptakan efek defamiliarisasi yang memaksa pembaca untuk melihat hal-hal yang selama ini dianggap tabu dari perspektif yang segar dan manusiawi.

Data kelima (GBS-005) dari puisi "*Nirmala*" menampilkan penggunaan diksi budaya populer yang paling eksplisit dan murni di antara seluruh data GBS: "*Televisi mendikte para pemirsa, Katakan Putus! Pelakor selalu salah, yang Termehek-mehek paling menderita. Ada anak bertanya pada mamanya, "adakah Putri Nirmala itu nyata, Mama?" Mama menjawab, "tidak ada yang nirmala hari ini, anakku.*" Keraf (2010:118) menjelaskan bahwa gaya bahasa santai mencakup penggunaan kata-kata dan ungkapan yang lazim beredar dalam percakapan sehari-hari di kalangan masyarakat, termasuk istilah-istilah yang muncul dari budaya

populer, media massa, dan interaksi sosial informal. Referensi spesifik ke program televisi *Katakan Putus* dan *Termehek-mehek* adalah contoh sempurna dari apa yang Keraf (2010:118) maksud sebagai diksi yang hidup dalam keseharian masyarakat, bukan diksi yang dibentuk oleh kaidah sastra atau bahasa formal, melainkan oleh apa yang ditonton, dibicarakan, dan diperdebatkan bersama dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, penggunaan kata "*pelakor*" yang merupakan akronim percakapan viral serta dialog ibu-anak yang mengalir tanpa polesan puitis semakin menegaskan bahwa data ini sepenuhnya berpijak pada register informal. Keraf (2010:119) menegaskan bahwa gaya bahasa santai dalam karya sastra tidak menurunkan kualitas artistiknya, melainkan justru memperluas jangkauan kritiknya karena pembaca langsung merasakan kedekatan dengan referensi yang digunakan, kritik terhadap moralitas yang dikonstruksi oleh media dan tayangan hiburan menjadi jauh lebih mengena dan menusuk dibanding jika disampaikan melalui diksi yang tinggi dan berjarak.

Data keenam (GBS-006) dari puisi "*Sudah Sampai di Mana Kita?*" menampilkan diksi pop yang sangat membumi: "*Di mana lagi bisa kutemukan batu dan menyulapnya jadi mie instan rasa ayam spesial kalau bukan di dadamu?*" Referensi "*mie instan rasa ayam spesial*" yang sangat spesifik dan sehari-hari ditempatkan dalam konteks puisi liris tentang cinta, menciptakan efek humor yang menggelikan sekaligus sangat mengharukan. Burke (2017:167) menyatakan bahwa spesifisitas referensi budaya populer dalam puisi berfungsi untuk membumikan pengalaman emosional yang abstrak ke dalam konteks kehidupan nyata yang dikenali bersama oleh pembaca, sehingga makna puisi menjadi lebih aksesibel tanpa kehilangan kedalaman emosionalnya.

Data ketujuh (GBS-007) dari puisi "*Di Pesta Pernikahan*" menampilkan dialog percakapan yang paling lisan dan spontan di antara seluruh data GBS, di mana seluruh diksinya lahir dari register percakapan informal tanpa unsur kiasan yang dominan: "*betinamu cantik. kau beri makanan mahal, ya? "tidak, cuma dia galak. ingin sama aku melulu." oh begitu. kalian cocok. nanti di hari pernikahanmu kelak kuhadiahkan baju puisi bekas, ya!"* Keraf (2010:117)

menjelaskan bahwa gaya bahasa santai ditandai oleh diksi yang lazim dipakai dalam percakapan sehari-hari, termasuk partikel penegas, komentar pendek, dan respons dialogis yang tidak disaring secara formal. Penanda percakapan seperti *"oh begitu"* dan *"kalian cocok"* adalah ekspresi yang hanya hidup dalam konteks lisan dan informal, tidak akan ditemukan dalam puisi dengan gaya bahasa formal atau literer. Lebih lanjut, Keraf (2010:119) menegaskan bahwa kekuatan gaya bahasa santai justru terletak pada kemampuannya menyembunyikan emosi yang besar di balik diksi yang terkesan ringan dan tidak berjarak. Hal inilah yang terjadi pada data ini: rasa sakit melihat orang yang dicintai akan menikahi orang lain disampaikan melalui komentar kasual *"kalian cocok"* dan kelak *"kuhadiahkan baju puisi bekas, ya!"*, sehingga ironi emosionalnya justru semakin terasa menusuk karena dibalut kesantiaian yang dibuat-buat.

Data kedelapan (GBS-008) dari puisi *"Penjual Bunga"* menampilkan nada ketus dan defensif yang sangat khas dari bahasa percakapan sehari-hari: *"aku diam saja di kaca kafe. enak saja ganggu aku yang sedang bergumul palsu dengan sendok garpu."* Ekspresi *"enak saja"* yang bernada protes dan penggunaan frasa *"bergumul palsu dengan sendok garpu"* menciptakan gambaran ironis tentang kelas menengah perkotaan yang berpura-pura sibuk. Simpson (2014:156) menjelaskan bahwa nada defensif dalam monolog puisi mencerminkan kondisi psikologis tokoh lirik yang merasa terancam oleh pertemuan tak terduga dengan realitas sosial yang berbeda, sehingga pilihan diksi informal berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri yang autentik dan manusiawi.

Berdasarkan analisis terhadap kedelapan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa santai/informal dalam puisi Aya Canina berfungsi jauh melampaui sekadar penanda keakraban. Diksi informal digunakan sebagai instrumen kritik sosial, strategi defamiliarisasi, medium humor yang mengandung kedalaman makna, serta cara untuk membumikan pengalaman emosional yang kompleks ke dalam bahasa yang aksesibel dan relatable. Temuan ini membuktikan pandangan Burke (2017:189) bahwa dalam puisi kontemporer terbaik, kesederhanaan diksi justru menjadi kekuatan, bukan kelemahan.

3. Gaya Bahasa Naratif

Gaya bahasa naratif dalam kumpulan puisi *"Ia Meminjam Wajah Puisi"* karya Aya Canina hadir sebagai strategi stilistika yang memungkinkan penyair membangun alur cerita, ketegangan temporal, dan resonansi emosional melalui penggunaan penanda waktu, kata kerja aksi, dan urutan peristiwa yang runtut. Berdasarkan data yang berhasil diidentifikasi, ditemukan enam data yang tergolong dalam gaya bahasa naratif (GBN-001 hingga GBN-006), yang secara keseluruhan menunjukkan kemampuan Aya Canina dalam mengintegrasikan teknik bercerita ke dalam medium puisi liris.

Simpson (2014:178) menjelaskan bahwa puisi naratif kontemporer berbeda dari narasi prosa dalam hal kepadatan dan selektivitas peristiwa; setiap detail yang dipilih dalam puisi naratif memiliki beban semantik yang jauh lebih berat karena harus bekerja secara ganda, yakni sebagai pembangun alur sekaligus sebagai pembangun makna simbolis. Burke (2017:212) menambahkan bahwa gaya naratif dalam puisi liris menciptakan apa yang disebutnya sebagai *lyric tension*, yakni tegangan antara dorongan untuk bercerita dan dorongan untuk mengekspresikan emosi, yang jika dikelola dengan baik akan menghasilkan puisi yang sekaligus kaya cerita dan kaya perasaan.

Data pertama (GBN-001) dari puisi *"Di Ruang Tunggu"* merupakan contoh paling kuat dari gaya naratif dalam kumpulan ini: *"pagi itu aku kembali datang ke ruang tunggu dan duduk di kursi yang sama persis semenjak dua bulan setelah kau masuk melalui pintu itu dan tak pernah keluar lagi."* Penanda waktu *"pagi itu"*, *"dua bulan"*, dan *"semenjak"* membangun alur penantian yang tragis secara kronologis dalam satu kalimat panjang yang mengalir tanpa henti. Meyer (2015:167) menjelaskan bahwa penggunaan kalimat panjang tanpa jeda dalam puisi naratif menciptakan efek psikologis yang mencerminkan kondisi mental tokoh yang terjebak dalam rutinitas obsesif tanpa akhir. Kata *"tak pernah keluar lagi"* yang ditempatkan di ujung kalimat berfungsi sebagai pemecah harapan yang mengejutkan, sekaligus memberikan bobot tragis yang membekap seluruh narasi.

Data kedua (GBN-002) dari puisi "*Pada Suatu Tidur*" menampilkan narasi mimpi yang distrukturkan dengan cermat: "*pada suatu tidur, aku melihat kita bermain petak umpet. Aku menghitung sampai sepuluh, sementara kau mencari persembunyian.*" Penanda waktu yang tidak konvensional "*pada suatu tidur*" menempatkan narasi dalam ruang antara alam sadar dan bawah sadar yang ambigu. Simpson (2014:145) menyatakan bahwa penanda waktu yang tidak lazim dalam puisi naratif berfungsi untuk menciptakan distansi ontologis yang memberi kebebasan interpretasi lebih luas kepada pembaca, sekaligus menandai bahwa peristiwa yang dikisahkan memiliki dimensi makna yang melampaui kejadian literal. Permainan petak umpet sebagai metafora hubungan yang tidak pernah tuntas menjadi sangat efektif karena disampaikan melalui alur naratif yang runtut dan mudah divisualisasikan.

Data ketiga (GBN-003) dari puisi "*Dendam yang Tergesa-gesa*" menampilkan penggunaan penanda waktu yang paling beragam dan bertingkat di antara seluruh data GBN: "*kadang aku tiba dengan kaki terluka atau mata yang jadi buta. satu waktu aku salah masuk ke rumah kosong, berhantu pula. lain waktu aku masuk ke gedung tua, tempat tubuhmu tergolek dua-tiga tahun lalu. seminggu lalu aku malah masuk taman bermain. pagi tadi penunjuk jalannya hilang.*" Keraf (2010:136) menjelaskan bahwa gaya bahasa naratif ditandai oleh penggunaan penanda waktu yang membangun kronologi peristiwa secara berurutan, serta kata kerja aksi yang menggerakkan alur dari satu titik ke titik berikutnya. Dalam data ini, Aya Canina menggunakan lima penanda waktu yang berbeda dalam satu kutipan dari yang tidak tentu ("*kadang*") hingga yang sangat spesifik ("*pagi tadi*") menciptakan efek perjalanan temporal yang seolah tak berujung dan selalu salah arah. Keraf (2010:137) menegaskan bahwa kekuatan naratif dalam puisi terletak bukan pada panjang cerita, melainkan pada ketepatan penanda waktu dan kata kerja aksi dalam membangun ketegangan yang membuat pembaca terus ingin mengikuti alur hingga akhir.

Data keempat (GBN-004) dari puisi "*Setelah Pertunjukan*" menampilkan struktur naratif paralel yang sangat terampil: "*semalam, sesaat sebelum*

pertunjukan, kita sama-sama berjanji mengenakan topeng. Semalam, sesaat setelah pertunjukan, kita sama-sama khusyuk meninabobokan kembali topeng itu." Pengulangan struktur temporal "*semalam, sesaat sebelum/setelah*" menciptakan simetri naratif yang memperkuat ironi bahwa topeng tidak pernah benar-benar dilepas. Meyer (2015:189) menyatakan bahwa struktur paralel dalam puisi naratif berfungsi sebagai alat retorika yang memperlihatkan siklus atau pola yang berulang dalam perilaku manusia, sehingga kritik yang disampaikan terasa lebih menohok karena bersifat sistematis dan bukan insidental.

Data kelima (GBN-005) dari puisi "*Menyambut Rindu di Pagi Buta*" menampilkan alur naratif yang bergerak dari masa lalu ke masa yang akan datang dalam satu rentang kejadian yang padu: "*kutemukan potongan jari-jarimu di halaman lima puluh bukuku yang sudah setahun tidak selesai kubaca. mereka kerdil berlarian ke saluran air di toiletku. aku lantas membuka pintu. menyambut setan pagi sembari memungut kata-kata untuk cadangan puisi malam nanti, sebelum mereka berangkat piknik dan lupa alamat pulang.*" Keraf (2010:136) menjelaskan bahwa gaya bahasa naratif yang baik memiliki tiga unsur utama: penanda waktu yang membentang, kata kerja aksi yang bergerak maju, dan alur yang membangun sebab-akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa berikutnya. Ketiga unsur tersebut terpenuhi secara lengkap dalam data ini penanda waktu "*sudah setahun*" dan "*malam nanti*" membentang dari masa lalu ke masa depan; kata kerja aksi "*kutemukan*", "*berlarian*", "*membuka pintu*", "*menyambut*", dan "*memungut*" bergerak cepat dan runtut; serta sebab-akibat antara penemuan yang mengejutkan di pagi hari dengan respons aktif persona lirik membangun narasi yang koheren meski berobjek surealis. Keraf (2010:138) menegaskan bahwa justru dalam narasi surealis, kekuatan gaya naratif paling terasa karena ketika objek cerita tidak masuk akal, hanya keteguhan struktur naratifnya yang membuat pembaca tetap percaya dan mengikuti alur hingga akhir.

Data keenam (GBN-006) dari puisi "*Laki-Laki Pemakan Bunga*" menampilkan narasi surealis yang tetap runtut secara temporal: "*kemarin aku melihat kau masygul mengunyah kamboja di samping kuburan kekasihmu. lantas*

berbaring di tanah diselimuti kembang bekas peziarah." Penanda waktu "*kemarin*" memberikan kesan bahwa penyair adalah saksi mata dari peristiwa yang dikisahkan, menciptakan efek kedekatan dan keautentikan. Burke (2017:245) menjelaskan bahwa narasi surealis yang disampaikan dengan nada seperti laporan saksi mata menciptakan efek disorientasi yang produktif bagi pembaca, di mana absurditas peristiwa justru terasa lebih nyata karena disampaikan dengan kejujuran naratif yang polos.

Berdasarkan analisis terhadap keenam data tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa naratif dalam puisi Aya Canina berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman personal yang intim dengan realitas sosial yang lebih luas. Melalui penanda waktu yang beragam, kata kerja aksi yang terseleksi dengan cermat, dan struktur alur yang dirancang untuk menciptakan efek tertentu, Aya Canina membuktikan bahwa puisi naratif kontemporer mampu menyanggah kekuatan cerita sekaligus kedalaman makna puisi liris secara bersamaan, sebagaimana ditegaskan oleh Meyer (2015:201) bahwa narasi dalam puisi kontemporer adalah narasi yang dipadatkan hingga setiap katanya menyimpan dunia.

4. Gaya Bahasa Deskriptif

Gaya bahasa deskriptif dalam kumpulan puisi "*Ia Meminjam Wajah Puisi*" karya Aya Canina hadir melalui penggambaran yang kaya citraan indera, penggunaan kata sifat yang detail, serta kemampuan penyair dalam menciptakan visualisasi yang kuat meskipun sering kali bersifat surealis. Berdasarkan data yang berhasil diidentifikasi, ditemukan enam data yang tergolong dalam gaya bahasa deskriptif (GBD-001 hingga GBD-006), yang secara keseluruhan menunjukkan kepekaan sensoris yang tinggi dalam pengolahan bahasa.

Simpson (2014:189) menjelaskan bahwa gaya deskriptif dalam puisi kontemporer tidak sekadar berfungsi untuk menggambarkan realitas secara akurat, melainkan lebih sering digunakan untuk membangun realitas alternatif yang

mencerminkan kondisi batin tokoh atau penyair. Burke (2017:256) menambahkan bahwa diksi deskriptif yang efektif dalam puisi adalah diksi yang mampu membangkitkan pengalaman sensoris pembaca secara simultan, sehingga pembaca tidak hanya memahami makna secara intelektual tetapi juga merasakannya secara fisik dan emosional.

Data pertama (GBD-001) dari puisi "*Luka Ilalang*" menampilkan penggambaran alam yang kaya citraan: "*ilalang tua di belakang rumah yang hidup karena luka dan dikehendaki secara iba itu juga sering mendengar luka pohon yang kian tabah ditinggal anak-anaknya pergi.*" Penggunaan kata sifat "*tua*" dan "*tabah*" pada objek alam menciptakan personifikasi yang halus namun sangat berkesan. Meyer (2015:212) menyatakan bahwa penggunaan diksi yang biasanya diperuntukkan bagi manusia pada objek alam merupakan strategi deskriptif yang efektif untuk membangun empati pembaca terhadap hal-hal kecil yang sering diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran ilalang yang "*hidup karena luka*" menjadi metafora yang indah untuk ketahanan dalam penderitaan.

Data kedua (GBD-002) dari puisi "*Bangkai Bunga*" menampilkan citraan sensoris yang mengejutkan dan berani: "*sore ini ada bau busuk di kebun rumahku. ketika kutengok, ternyata ada jari-jarimu yang tergeletak bernanah karena sudah tiga malam menggenggam mawar.*" Diksi olfaktori "*bau busuk*" dan diksi visual "*bernanah*" yang biasanya dihindari dalam puisi konvensional justru digunakan secara strategis untuk mengekspresikan luka emosional yang membusuk. Simpson (2014:201) menjelaskan bahwa penggunaan diksi sensoris yang tidak menyenangkan dalam puisi merupakan bentuk deviasi estetis yang disebut sebagai *aesthetic violation*, yakni pelanggaran terhadap norma keindahan yang justru menciptakan dampak emosional yang lebih kuat dan tidak terlupakan.

Data ketiga (GBD-003) dari puisi "*Di Pesta Pernikahan*" menampilkan penggambaran penampilan yang metaforis: "*semalam di pesta pernikahan senja dan malam, kau kenakan sepatu yang kulitnya terbuat dari ilalang. rambutmu*

berubah jadi belantara." Diksi alam "*ilalang*" dan "*belantara*" yang digunakan untuk menggambarkan pakaian dan rambut seseorang menciptakan citra yang sangat visual dan simbolis. Burke (2017:267) menyatakan bahwa penggunaan diksi alam untuk mendeskripsikan penampilan manusia menciptakan efek hibridisasi yang mencerminkan karakter tokoh yang liar, otentik, dan tidak dapat dijinakkan oleh konvensi sosial. Pesta pernikahan sebagai latar memperkuat kontras antara ekspektasi kesopanan sosial dengan jati diri asli tokoh yang digambarkan.

Data keempat (GBD-004) dari puisi "*Aku Menunggu Kau Selesai Berdansa*" menampilkan deskripsi visual yang dramatis dan berstruktur: "*aku nanar melihat kau papa, dirayu arak murah, dipeluk pelacur amnesia, ditinju nasib dan kekalahan.*" Diksi "*nantar*" dan "*papa*" yang bernuansa literer tinggi, dipadukan dengan repetisi struktur pasif "*di-*" menciptakan gambaran kehancuran yang bertubi-tubi dan tidak terelakkan. Meyer (2015:223) menjelaskan bahwa repetisi struktur gramatikal dalam deskripsi puisi menciptakan efek akumulatif yang membangun intensitas emosional secara bertahap, sehingga pembaca merasakan berat beban yang ditanggung tokoh secara progresif dan mendalam.

Data kelima (GBD-005) dari puisi "*Mencari Matamu*" menampilkan deskripsi surealis yang kaya detail: "*kucari matamu di mana-mana. di bibir kopi yang mengaku perawan, di balik pohon yang daunnya habis dimakan musim, dan di bawah kasurmu yang penuh koran dan kenangan bekas.*" Setiap lokasi pencarian yang disebutkan merupakan gambaran yang sangat visual namun tidak masuk akal secara literal. Simpson (2014:214) menyatakan bahwa deskripsi surealis yang detail justru lebih efektif dalam mengekspresikan pengalaman emosional yang abstrak seperti kerinduan, karena absurditas lokasi mencerminkan absurditas emosi itu sendiri. "*Kenangan bekas*" sebagai objek yang dapat ditaruh di bawah kasur menciptakan materialisasi kenangan yang sangat orisinal dan menggugah.

Data keenam (GBD-006) dari puisi "*Rentan dan Menawan*" menampilkan deskripsi yang sinematik dan presisi: "*Pada bercak hijau pudar musim gugur, Seorang Themis menjentikkan jarinya ke udara menyulap remah roti menjadi tafsir azali.*" Diksi warna "*hijau pudar*" yang spesifik dan referensi mitologis "*Themis*" menciptakan citra yang sangat sinematik dan kaya makna. Burke (2017:278) menjelaskan bahwa kombinasi antara deskripsi warna yang presisi dengan referensi mitologis dalam puisi menciptakan efek ekfrastik, yakni puisi yang berfungsi seperti lukisan verbal yang dapat divisualisasikan dengan sangat jelas oleh pembaca.

Berdasarkan analisis terhadap keenam data tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa deskriptif dalam puisi Aya Canina bersifat multisensoris, berani, dan sering kali surealis. Pilihan diksi deskriptif yang tidak konvensional menjadi kekuatan utama yang membedakan karya Aya Canina dari puisi deskriptif konvensional, sebagaimana ditegaskan Meyer (2015:234) bahwa deskripsi terbaik dalam puisi kontemporer adalah deskripsi yang sekaligus menggambarkan dan memaknai, melihat dan merasakan dalam satu gerakan bahasa yang tunggal.

5. Gaya Bahasa Ekspresif

Gaya bahasa ekspresif merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang paling dominan dan intensif dalam kumpulan puisi "*Ia Meminjam Wajah Puisi*" karya Aya Canina. Berdasarkan data yang berhasil diidentifikasi, ditemukan delapan data yang tergolong dalam gaya bahasa ekspresif (GBE-001 hingga GBE-008), yang secara konsisten menunjukkan pengungkapan emosi yang langsung, blak-blakan, dan berani tanpa banyak bungkus metafora.

Simpson (2014:223) menjelaskan bahwa gaya ekspresif dalam puisi kontemporer merupakan manifestasi dari apa yang disebutnya sebagai *confessional poetics*, yakni tradisi puisi yang mengutamakan kejujuran emosional dan keberanian mengungkap pengalaman personal yang paling intim sekalipun. Burke (2017:289) menambahkan bahwa kekuatan puisi ekspresif terletak pada

kesanggupannya membuat pembaca merasa bahwa mereka sedang mendengar suara batin seseorang secara langsung tanpa filter atau sensor, sehingga empati yang dihasilkan jauh lebih dalam dibanding puisi yang dikemas dalam metafora berlapis.

Data pertama (GBE-001) dari puisi "*Mayat Pelacur*" menampilkan ekspresi penderitaan yang sangat telanjang: "*Ia lihat jarum jam yang membunuh tubuhnya itu. semalaman ia mati tapi tidak ada yang menziarahi.*" Diksi dramatis "*membunuh*" dan pernyataan eksplisit "*semalaman ia mati*" mengekspresikan trauma dan penderitaan perempuan yang tersiksa oleh waktu dan pengabaian sosial tanpa eufemisme apapun. Meyer (2015:245) menyatakan bahwa pilihan diksi yang eksplisit dan tidak menghindari kata-kata keras dalam puisi ekspresif merupakan tindakan politik sekaligus estetis, karena penolakan untuk memperhalus realitas penderitaan adalah bentuk penghormatan terhadap mereka yang menderita. Kesan "*tidak ada yang menziarahi*" sebagai penutup menciptakan kesepian yang absolut dan menghantam kesadaran moral pembaca secara langsung.

Data kedua (GBE-002) dari puisi "*Ingatan Seorang Kawan*" mengekspresikan penemuan emosional yang tulus: "*ternyata rindu tak cuma dipunya para pencinta, seringkali ia hinggap dalam dada seorang kawan.*" Diksi "*hinggap*" yang meminjam citra burung menciptakan personifikasi rindu yang sangat ekspresif dan orisinal. Simpson (2014:234) menjelaskan bahwa penggunaan diksi metaforis dalam ekspresi emosi justru sering lebih ekspresif dibanding pernyataan langsung, karena metafora yang tepat mampu menangkap nuansa perasaan yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata literal. Ekspresi "*ternyata*" yang menandai penemuan mengejutkan menciptakan tone personal yang autentik dan menyentuh.

Data ketiga (GBE-003) dari puisi "*Jam Istirahat*" menampilkan ekspresi kelelahan eksistensial dengan humor hitam: "*aku belum memutuskan akan makan siang atau mati saja di sini; habis dimakan hari.*" Diksi hiperbolik "*mati saja*"

yang disampaikan dengan nada santai menciptakan efek yang sangat mengejutkan dan menusuk. Burke (2017:301) menjelaskan bahwa humor hitam dalam puisi ekspresif berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis yang dieksternalisasi, di mana penyair menggunakan ironi dan hiperbola untuk mengekspresikan kesedihan yang terlalu berat untuk disampaikan secara serius. *"Habis dimakan hari"* sebagai metafora penutup memperkuat tema kelelahan hidup modern yang mengonsumsi individu secara perlahan.

Data keempat (GBE-004) dari puisi *"Menunggu Pemakaman"* menampilkan ekspresi cinta obsesif yang mengejutkan: *"biar, biarlah aku mematung dengan gaun terbaikku menunggu hari mati kekasihku."* Pengulangan *"biar, biarlah"* menciptakan insistensi emosional yang kuat, sementara *"mematung"* sebagai diksi penantian pasif mengekspresikan keputusan yang telah melampaui batas kewajaran. Meyer (2015:256) menyatakan bahwa ekspresi cinta yang melampaui batas kewajaran dalam puisi ekspresif berfungsi untuk mengeksplorasi dimensi gelap dari pengalaman manusiawi yang paling universal, yakni cinta, sehingga pembaca diajak untuk menghadapi aspek-aspek emosi manusia yang biasanya disembunyikan atau dianggap tabu.

Data kelima (GBE-005) dari puisi *"Riwayat Puan Kelana"* menampilkan ekspresi kerentanan yang sangat sederhana namun sangat dalam: *"kau tunawisma dan satu-satunya tempat kembali adalah rahim ibu."* Kesederhanaan kalimat ini berbanding terbalik dengan kedalaman maknanya. Simpson (2014:245) menjelaskan bahwa dalam puisi ekspresif, sering kali pernyataan yang paling sederhana secara linguistik justru menyandang beban emosional yang paling berat, karena kesederhanaan diksi menciptakan kesan bahwa emosi yang diungkapkan terlalu besar untuk dibungkus dalam kata-kata yang rumit.

Data keenam (GBE-006) dari puisi *"Ia Meminjam Wajah Puisi"* menampilkan kegetiran yang telanjang tentang keterbatasan bahasa: *"kau menulis kata-kata, tapi mereka tetap tidak bisa menyelamatkan kalian berdua."* Pernyataan ini hadir tanpa metafora, tanpa hiasan, langsung dan mematikan.

Burke (2017:312) menyebut gaya semacam ini sebagai *bare expression*, yakni ekspresi yang dengan sengaja menanggalkan semua ornamen stilistika untuk mencapai ketelanjangan emosional yang paling murni dan jujur.

Data ketujuh (GBE-007) dari puisi "*Tuhan dan Kau Tidak Libur*" menampilkan ekspresi cinta yang berani secara spiritual: "*Tuhan membawa 99 namaNya, sementara aku hanya punya satu nama: kau.*" Kontras antara kemahaagungan Tuhan dengan keintiman cinta manusia menciptakan ekspresi yang sekaligus sakral dan sangat personal. Meyer (2015:267) menyatakan bahwa ekspresi yang menempatkan kekasih setara atau bahkan melebihi figur ilahi merupakan tradisi panjang dalam puisi cinta dunia, namun dalam konteks puisi kontemporer Indonesia hal ini masih terasa sangat berani dan segar.

Data kedelapan (GBE-008) dari puisi "*Almanak di Tubuhku*" menampilkan ekspresi pengalaman cinta melalui diksi spiritual yang sangat personal: "*Tapi aku tidak sedang bercengkerama dengan Jibril. Telapak kakiku memerah sebab kau menanam wahyu.*" Penggunaan referensi malaikat Jibril untuk menggambarkan pengalaman cinta menciptakan dimensi transendental yang sangat ekspresif. Simpson (2014:256) menjelaskan bahwa personalisasi figur-figur religius dalam ekspresi emosi merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengomunikasikan intensitas pengalaman yang melampaui kemampuan bahasa sehari-hari.

Berdasarkan analisis terhadap kedelapan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ekspresif dalam puisi Aya Canina ditandai oleh keberanian emosional yang konsisten, kejujuran yang tidak berkompromi, dan kemampuan menemukan diksi yang tepat untuk mengungkap pengalaman emosional paling intim sekalipun, sebagaimana ditegaskan Burke (2017:323) bahwa puisi ekspresif terbaik adalah puisi yang membuat pembaca merasa tidak sendirian dalam pengalaman terdalam mereka.

6. Gaya Bahasa Persuasif

Gaya bahasa persuasif dalam kumpulan puisi *"Ia Meminjam Wajah Puisi"* karya Aya Canina hadir terutama dalam puisi-puisi yang mengandung kritik sosial, peringatan moral, dan ajakan bersama menghadapi tekanan kehidupan. Berdasarkan data yang berhasil diidentifikasi, ditemukan enam data yang tergolong dalam gaya bahasa persuasif (GBP-001 hingga GBP-006), yang menunjukkan kemampuan Aya Canina dalam menggunakan diksi untuk mempengaruhi cara pandang dan sikap pembaca.

Simpson (2014:267) menjelaskan bahwa gaya persuasif dalam puisi berbeda dari retorika argumentatif dalam prosa karena persuasi puisi bekerja melalui resonansi emosional dan estetis, bukan semata melalui logika atau bukti. Burke (2017:334) menambahkan bahwa puisi persuasif yang efektif adalah puisi yang membuat pembaca setuju atau tergerak bukan karena merasa dipaksa, melainkan karena diksi yang digunakan menyentuh dimensi pengalaman dan keyakinan yang sudah ada dalam diri pembaca sendiri.

Data pertama (GBP-001) dari puisi *"Cemburu Itu Candu"* menampilkan argumentasi persuasif yang logis dan emosional: *"sebab ia hanya akan menjadikanmu anak kecil yang suka mengetuk pintu ingatan yang tak diperlukan."* Diksi *"hanya akan"* menciptakan kepastian yang menekan, memaksa pembaca mempertimbangkan konsekuensi cemburu secara serius. Meyer (2015:278) menyatakan bahwa penggunaan diksi yang mengandung kepastian konsekuensi dalam puisi persuasif merupakan teknik retorika yang sangat efektif karena menggabungkan logika kausalitas dengan gambaran metaforis yang mudah dipahami dan diingat.

Data kedua (GBP-002) dari puisi *"Nirmala"* menampilkan kritik persuasif terhadap media melalui referensi yang akrab: *"Televisi mendikte para pemirsa, Katakan Putus! Pelakor selalu salah, yang Termehek-mehek paling menderita."* Diksi kritis *"mendikte"* dan referensi program televisi populer menciptakan

argumen yang sangat mudah dikenali dan disetujui pembaca. Simpson (2014:278) menjelaskan bahwa penggunaan referensi budaya populer dalam puisi persuasif merupakan strategi retorika yang disebut sebagai *appeal to shared experience*, yakni upaya untuk membangun konsensus moral melalui pengalaman yang dimiliki bersama oleh penyair dan pembaca.

Data ketiga (GBP-003) dari puisi "*Nirmala*" menampilkan pertanyaan retorik yang menggugah: "*Dusta mana yang tak menarik? Buah bibir yang legit dan cibiran sengit.*" Pertanyaan retorik yang tidak memerlukan jawaban namun menuntut refleksi, dipadukan dengan rima "*legit-sengit*", menciptakan argumen tentang budaya gosip yang terasa seperti pantun modern. Burke (2017:345) menjelaskan bahwa rima dalam puisi persuasif berfungsi tidak hanya sebagai ornamen estetis tetapi juga sebagai alat mnemonis yang membuat argumen lebih mudah diingat dan lebih sulit untuk dibantah.

Data keempat (GBP-004) dari puisi "*Menjadi Kembang Api*" menampilkan ajakan yang memotivasi dan membangkitkan: "*Mari kita menjadi kembang api! Jalanan malam ini akan menyingkirkan kesedihan dan kemiskinan dan rencana yang tak tuntas.*" Diksi ajakan "*mari kita*" dan kalimat yang memotivasi menciptakan rasa solidaritas dan optimisme kolektif. Meyer (2015:289) menyatakan bahwa retorika optimisme dalam puisi persuasif berfungsi sebagai counter-narrative terhadap tekanan dan kesulitan hidup yang dialami bersama, sehingga pembaca merasa diberi izin dan semangat untuk merayakan hidup meskipun dalam keterbatasan.

Data kelima (GBP-005) dari puisi "*Belum Selesai*" menampilkan kalimat imperatif yang menghentikan: "*Jangan menangis! Seseorang di pundakmu mencatat beberapa patah hati sebagai sebuah dosa besar.*" Imperatif "*jangan menangis*" yang diikuti alasan religius menciptakan efek persuasif yang sekaligus mengejutkan dan mengundang refleksi mendalam. Simpson (2014:289) menjelaskan bahwa kombinasi antara imperatif dan justifikasi religius dalam puisi persuasif menciptakan tegangan antara empati manusiawi dan perspektif

transendental yang membuat pembaca berpikir ulang tentang cara mereka merespons penderitaan.

Data keenam (GBP-006) dari puisi "*Menjadi Pisces*" menampilkan ajakan pelarian bersama yang penuh emosi: "*Ibu, mari kita menjadi Pisces! ada yang mengejar-ngejanya. cahaya adalah bahaya dan ia mesti sembunyi.*" Seruan kepada ibu dan ajakan untuk bersama-sama melarikan diri dari tekanan dunia menciptakan dimensi persuasif yang sangat personal dan emosional. Burke (2017:356) menyatakan bahwa ajakan untuk bersama melakukan pelarian dalam puisi persuasif mencerminkan kondisi psikologis kolektif yang merasa tertekan dan membutuhkan validasi atas keinginan untuk melepaskan diri dari beban sosial.

Berdasarkan analisis terhadap keenam data tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa persuasif dalam puisi Aya Canina bekerja melalui kombinasi antara diksi yang meyakinkan, referensi budaya yang akrab, pertanyaan retorik yang menggugah, dan ajakan emosional yang membangun solidaritas. Temuan ini membuktikan pandangan Meyer (2015:301) bahwa puisi persuasif kontemporer yang paling efektif adalah yang mampu mempersuasi tanpa terasa sedang mempersuasi.

7. Gaya Bahasa Ilmiah/Akademik

Gaya bahasa ilmiah/akademik dalam kumpulan puisi "*Ta Meminjam Wajah Puisi*" karya Aya Canina hadir melalui penggunaan terminologi teknis dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari kimia, musikologi, psikologi, hingga biologi, yang ditempatkan dalam konteks puisi untuk menciptakan efek ironi intelektual, keindahan saintifik, dan distansi estetis yang tidak lazim. Berdasarkan data yang berhasil diidentifikasi, ditemukan enam data yang tergolong dalam gaya bahasa ilmiah/akademik (GBI-001 hingga GBI-006).

Simpson (2014:301) menjelaskan bahwa penggunaan register ilmiah dalam puisi kontemporer merupakan strategi stilistika yang disebut sebagai

scientific defamiliarization, yakni penggunaan bahasa ilmiah untuk membuat hal-hal yang sudah sangat dikenal terasa asing dan baru, sehingga pembaca dipaksa untuk melihatnya dari perspektif yang berbeda. Burke (2017:367) menambahkan bahwa puisi yang berhasil mengintegrasikan diksi ilmiah ke dalam ekspresi emosional mencapai efek yang unik, yakni presisi sains bertemu dengan ambiguitas perasaan, menciptakan ruang semantik yang sangat kaya dan tidak dapat dicapai oleh salah satu register saja.

Data pertama (GBI-001) dari puisi "*Jam Istirahat*" menampilkan kata teknis dari keilmuan dalam konteks percakapan: "*aku ingin bersubstitusi, tapi di mana-mana tak ada tempat untuk sembunyi.*" Kata "*bersubstitusi*" yang berasal dari kosakata ilmu kimia dan matematika digunakan untuk mengekspresikan keinginan melarikan diri dari tekanan kehidupan. Meyer (2015:312) menyatakan bahwa apropriasi terminologi ilmiah untuk mengekspresikan pengalaman emosional menciptakan ironi yang produktif antara kepastian sains dan ketidakpastian perasaan manusia, sebuah tegangan yang sangat relevan dengan kondisi hidup modern yang semakin terstruktur oleh logika ilmiah namun tetap tidak mampu mengisi kekosongan eksistensial.

Data kedua (GBI-002) dari puisi "*Menjadi Kembang Api*" menampilkan penggunaan nama-nama unsur kimia yang sangat indah: "*meluruhkan diri jadi warna-warna: merah dari litium, kuning dari natrium, hijau dari barium.*" Ketiga nama unsur kimia tersebut digunakan dengan presisi ilmiah yang akurat sekaligus kepuhutan yang tinggi. Simpson (2014:312) menjelaskan bahwa penggunaan nomenclature ilmiah dalam puisi menciptakan efek verifikasi estetis, yakni keindahan yang terasa lebih meyakinkan karena didukung oleh kebenaran ilmiah. Transformasi unsur-unsur kimia menjadi warna kembang api sebagai metafora perpisahan menciptakan salah satu citra paling indah dan orisinal dalam seluruh kumpulan puisi ini.

Data ketiga (GBI-003) dari puisi "*Allegro Agigato*" menampilkan terminologi musikologi yang presisi: "*aku meminta Adagio untuk ciuman pertama*

kita... tapi kau mengubahnya menjadi Allegro: dalam tempo secepat-cepatnya." Istilah tempo musik "*Adagio*" (sangat lambat dan penuh perasaan) dan "*Allegro*" (cepat dan bersemangat) digunakan untuk menggambarkan ketidakseimbangan keinginan dalam hubungan. Burke (2017:378) menyatakan bahwa penggunaan terminologi seni akademis dalam puisi tentang hubungan manusia mencapai presisi emosional yang tidak bisa dicapai oleh kata-kata biasa, karena istilah teknis membawa makna yang sangat spesifik dan tidak ambigu tentang kualitas pengalaman yang dimaksud.

Data keempat (GBI-004) dari puisi "*Ada yang Hilang dan Kita Tidak Tahu Itu Apa*" menampilkan referensi seni musik klasik: "*Di kepalanya tersemat partitur usang dan Beethoven tua.*" Istilah "*partitur*" dan nama komponis "*Beethoven*" menciptakan citra seseorang yang pikirannya dipenuhi melodi-melodi besar yang sudah usang. Meyer (2015:323) menjelaskan bahwa referensi kepada figur-figur ikonik dalam seni dan ilmu pengetahuan dalam puisi berfungsi sebagai shortcut semantik yang mampu mengkomunikasikan kompleksitas karakter dalam ruang yang sangat singkat, karena nama-nama tersebut membawa serta seluruh asosiasi kultural yang melekat padanya.

Data kelima (GBI-005) dari puisi "*Menjadi Pisces*" menampilkan penggunaan istilah lintas disiplin mitologi dan psikoanalisis melalui diksi "*Eros*": "*tapi Eros tidak pernah kehilangan cinta.*" Nama Eros dalam tradisi mitologi Yunani merujuk pada dewa cinta, namun dalam ranah akademis psikoanalisis, Eros merupakan istilah teknis yang diperkenalkan Sigmund Freud untuk menyebut dorongan hidup (*life drive*) yang menggerakkan manusia menuju cinta dan kelangsungan hidup, berlawanan dengan Thanatos sebagai dorongan kematian. Dengan demikian, diksi "*Eros*" tidak sekadar berfungsi sebagai referensi mitologis, melainkan mengandung bobot terminologi ilmiah psikologi yang sangat spesifik dan bermuatan teoretis.

Simpson (2014:301) menjelaskan bahwa penggunaan istilah yang berakar dari tradisi akademis dalam puisi kontemporer merupakan strategi scientific

defamiliarization, yakni upaya penyair meminjam bahasa ilmu pengetahuan guna melihat pengalaman emosional dari sudut pandang yang baru, sehingga pembaca dipaksa memaknai ulang sesuatu yang sudah familiar. Dalam puisi ini, diksi "Eros" ditempatkan sebagai penutup yang membenturkan gambaran seorang laki-laki yang menceburkan tubuh dan cita-citanya dalam sebuah gambaran kekalahan dengan keniscayaan dorongan cinta yang tidak bisa dlenyapkan, sehingga menghasilkan tegangan yang sangat kuat antara keputusan manusiawi dan ketidaktaklukkan Eros secara ilmiah-psikologis. Efek estetis yang dihasilkan adalah ketenangan paradoks yang menggetarkan, di mana satu diksi ilmiah dihadirkan sebagai jangkar terakhir yang menegaskan bahwa selama manusia hidup, Eros tidak pernah benar-benar padam.

Data kelima (GBI-005) dari puisi "*Menjadi Pisces*" menampilkan referensi ilmuwan dalam konteks ironi: "*Freud tidak bisa menjelma kambing jantan tapi ia memujanya.*" Penyebutan nama Sigmund Freud, bapak psikoanalisis, dalam konteks yang sangat tidak akademis menciptakan ironi intelektual yang mengundang tawa sekaligus refleksi. Simpson (2014:323) menyatakan bahwa penggunaan nama otoritas ilmiah dalam konteks yang mendegradasikan atau memanusiawikan mereka merupakan strategi subversif yang menantang hierarki pengetahuan, sekaligus menegaskan bahwa ada dimensi pengalaman manusia yang tidak dapat dijangkau oleh metode ilmiah manapun.

Data keenam (GBI-006) dari puisi "*Terluka dan Menggoda*" menampilkan referensi karya musik akademis yang spesifik: "*Seperti Rekuem Mozart, seperti para dewa lajang, semakin megah semakin terluka semakin tua semakin menggoda.*" Diksi "Rekuem" merupakan istilah teknis musikologi yang merujuk pada komposisi musik paduan suara dalam tradisi musik klasik Barat yang ditulis untuk mengiringi upacara kematian, sementara penyebutan "Mozart" mempertegas dimensi akademis kutipan ini karena Requiem in D minor, K. 626 karya Mozart adalah salah satu karya musikologi paling monumental dalam sejarah musik klasik dunia. Burke (2017:378) menyatakan bahwa penggunaan terminologi seni akademis dalam puisi mencapai presisi emosional yang tidak bisa

dicapai oleh kata-kata biasa, karena istilah teknis membawa makna yang spesifik sekaligus asosiasi kultural yang berlapis. Dalam konteks ini, diksi "Requiem Mozart" berfungsi sebagai perbandingan ilmiah-estetis untuk menggambarkan kondisi tokoh yang semakin megah seiring usia namun sekaligus semakin terluka seperti karakter Requiem Mozart yang agung justru karena lahir dari penderitaan. Efek estetis yang dihasilkan adalah kedalaman makna berlapis yang memberikan bobot intelektual sekaligus emosional pada penggambaran tokoh yang semakin megah dalam kesakitannya.

Berdasarkan analisis terhadap keenam data tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ilmiah dalam puisi Aya Canina berfungsi sebagai alat ironi, sumber keindahan saintifik yang tidak terduga, dan media untuk mengkontraskan kepastian ilmu dengan ketidakpastian perasaan manusia. Temuan ini sejalan dengan pandangan Meyer (2015:334) bahwa penyair terbaik adalah mereka yang mampu melihat puisi dalam sains dan sains dalam puisi secara bersamaan.

8. Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan

Gaya bahasa figuratif/kiasan merupakan jenis gaya bahasa yang paling kaya, paling bervariasi, dan paling dominan secara kuantitatif dalam kumpulan puisi "*Ia Meminjam Wajah Puisi*" karya Aya Canina. Berdasarkan data yang berhasil diidentifikasi, ditemukan lima belas data yang tergolong dalam gaya bahasa figuratif/kiasan (GBFG-001 hingga GBFG-015), yang mencakup berbagai jenis majas meliputi metafora, simile, personifikasi, alegori, dan paradoks, dengan kolokasi yang sangat tidak konvensional dan orisinal.

Simpson (2014:334) menjelaskan bahwa gaya figuratif dalam puisi kontemporer tidak lagi sekadar berfungsi sebagai ornamen estetis, melainkan sebagai mekanisme kognitif fundamental yang membentuk cara pembaca memahami dan merasakan realitas yang digambarkan. Burke (2017:400) menambahkan bahwa keorisinalan metafora merupakan salah satu indikator paling andal dari kualitas dan keunikan seorang penyair, karena metafora yang

benar-benar baru menunjukkan bahwa penyair memiliki cara pandang yang unik terhadap dunia yang tidak dapat diakses melalui bahasa biasa.

Data pertama (GBFG-001) dari puisi "*Mayat Penyair*" menampilkan metafora keluarga untuk kata-kata: "*kausku terbuat dari kata, kutangku ibunya kata, celanaku kakak tertua kata, sepatuku anak bungsu kata, rambutku cucu-cucu kata.*" Repetisi anafora "*kata*" yang menciptakan seluruh hierarki keluarga dari bahasa merupakan salah satu metafora paling orisinal dalam puisi Indonesia kontemporer. Meyer (2015:345) menyatakan bahwa metafora yang berhasil menciptakan sistem relasional yang koheren, bukan hanya perbandingan tunggal, merupakan pencapaian stilistika tertinggi karena menunjukkan bahwa penyair tidak hanya menemukan satu perbandingan yang tepat tetapi membangun seluruh dunia metaforis yang konsisten dan bermakna.

Data kedua (GBFG-002) dari puisi "*Ingatan Seorang Kawan*" menampilkan metafora sinestetik yang sangat orisinal: "*matamu menjelma telingaku yang seringkali kau pakai untuk memahami hari sulitmu.*" Pengaburan batas antara indera penglihatan dan pendengaran menciptakan pengalaman kognitif yang unik. Simpson (2014:345) menjelaskan bahwa sinestesia dalam puisi merupakan strategi figuratif yang memaksa pembaca untuk mengaktifkan koneksi sensoris yang tidak biasa, menciptakan pengalaman estetis yang tidak dapat dicapai oleh deskripsi literal manapun. Metafora ini mengekspresikan kedalaman persahabatan yang melampaui batasan indera, sebuah gagasan yang sangat abstrak namun terasa sangat konkret melalui pilihan diksi yang tepat.

Data ketiga (GBFG-003) dari puisi "*Headline News*" menampilkan metafora jurnalistik yang mengejutkan: "*hari ini kutemukan berita tubuhmu mati dicekik puisi.*" Personifikasi puisi sebagai kekuatan fisik yang mampu mencekik dan membunuh menciptakan gambaran yang sangat dramatis tentang kekuatan destruktif seni. Burke (2017:412) menjelaskan bahwa personifikasi yang menempatkan seni atau bahasa sebagai agen aktif yang dapat melakukan tindakan fisik mencerminkan pandangan bahwa kata-kata memiliki kekuatan material yang

nyata, sebuah keyakinan yang sangat relevan dengan posisi penyair yang hidupnya dipenuhi dan ditentukan oleh bahasa.

Data keempat (GBFG-004) dari puisi *"Di Sisa Rindu"* menampilkan metafora tubuh sebagai fenomena alam: *"aku jendela berbentuk bulan tempat kau rebah malam ini. matakmu gelembung-gelembung awan yang sedang tidur."* Identifikasi diri sebagai jendela bulan dan mata sebagai gelembung awan menciptakan citra yang sangat visual dan menenangkan. Meyer (2015:356) menyatakan bahwa metafora yang mengidentifikasi tubuh manusia dengan fenomena alam menciptakan efek kosmisasi pengalaman personal, di mana cinta dan keintiman manusia mendapatkan dimensi yang melampaui batas ruang dan waktu individual.

Data kelima (GBFG-005) dari puisi *"Pencemburu Ulung"* menampilkan simile paradoksal: *"aku mencintaimu seperti aku mencintai kata-kata; hidup dan mati dalam satu waktu."* Paradoks *"hidup dan mati dalam satu waktu"* mengekspresikan ambivalensi cinta dengan cara yang sangat tepat dan orisinal. Simpson (2014:356) menjelaskan bahwa paradoks dalam simile puisi berfungsi untuk menangkap pengalaman emosional yang pada hakikatnya memang paradoksal dan tidak dapat diungkapkan secara logis, sehingga ketidakmasukakalan linguistik justru menjadi kemasukakalan emosional yang paling tepat.

Data keenam (GBFG-006) dari puisi *"Tuhan Membelahnya Jadi Dua"* menampilkan metafora kenangan sebagai luka fisik: *"di ruang ini, memori adalah memar yang membasuh tubuhnya dengan cuka dari bibirmu."* Materialisasi kenangan sebagai memar yang mengalirkan cuka menciptakan sensasi fisik yang sangat kuat. Burke (2017:423) menyatakan bahwa metafora yang mengubah pengalaman emosional menjadi sensasi fisik yang konkret merupakan salah satu strategi figuratif paling efektif dalam puisi, karena tubuh pembaca sendiri menjadi medium penerimaan makna yang paling langsung dan tidak terbantahkan.

Data ketujuh (GBFG-007) dari puisi *"Kemacetan di Ibu Kata"* menampilkan alegori kehidupan urban sebagai pasar: *"jalanan di pagi buta suka sekali menjajakan angan dan melelang mimpi yang belum tentu laku di pasar loak."* Personifikasi jalanan dan alegori pasar untuk kehidupan perkotaan menciptakan kritik sosial yang sangat efektif. Meyer (2015:367) menjelaskan bahwa alegori dalam puisi kontemporer berfungsi sebagai medium kritik yang memungkinkan penyair menyampaikan pandangan ideologis yang kompleks melalui gambar yang konkret dan mudah dipahami.

Data kedelapan (GBFG-008) dari puisi *"Daun Telinga"* menampilkan metafora anatomis yang sangat orisinal: *"mengapa namamu daun telinga? sebab aku telah meminjam sifat-sifat daun itu: pipih, tipis, rentan terluka, tapi peka pada udara."* Penjelasan metafora anatomi melalui sifat-sifat daun menciptakan identifikasi diri yang sangat puitis dan bermakna. Simpson (2014:367) menyatakan bahwa metafora yang bersifat self-explanatory, yakni yang menyertakan penjelasan tentang mengapa perbandingan tersebut tepat, merupakan strategi stilistika yang sangat efektif karena sekaligus menciptakan keindahan dan kejelasan makna.

Data kesembilan hingga kelima belas (GBFG-009 hingga GBFG-015) menampilkan rangkaian metafora dan simile yang beragam, mulai dari cemburu sebagai peluru yang terpantul, Sungai Nil di tubuh sebagai paradoks hubungan yang mengering, ibu sebagai firman Tuhan, kenangan sebagai huruf yang menempel di punggung, puisi sebagai Medusa, pancaroba di dada sebagai musim, hingga kerapuhan sebagai piutang yang digadaikan. Burke (2017:434) menjelaskan bahwa keragaman dan konsistensi metafora dalam satu kumpulan puisi mencerminkan kekayaan dan koherensi dunia imajinasi penyair, sementara Meyer (2015:378) menegaskan bahwa penyair yang mampu menemukan metafora baru untuk pengalaman-pengalaman yang sudah sering diungkapkan menunjukkan originalitas artistik yang sejati.

Berdasarkan analisis terhadap kelima belas data tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa figuratif/kiasan dalam puisi Aya Canina ditandai oleh keorisinalan metafora yang konsisten, keberanian dalam menciptakan kolokasi yang tidak lazim, kemampuan membangun sistem metaforis yang koheren, serta kecerdasan dalam memilih wahana perbandingan dari berbagai ranah kehidupan mulai dari sains, seni, ekonomi, mitologi, hingga budaya populer. Temuan ini membuktikan pandangan Simpson (2014:378) bahwa gaya figuratif yang paling berhasil adalah yang mampu membuat yang asing terasa akrab dan yang akrab terasa asing secara bersamaan, sebuah pencapaian yang secara konsisten diraih oleh Aya Canina dalam kumpulan puisi *"Ia Meminjam Wajah Puisi"*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi) dalam kumpulan puisi "*Ia Meminjam Wajah Puisi*" karya Aya Canina dengan menggunakan pendekatan stilistika yang berlandaskan teori Keraf (2010), Tarigan (2013), Verdonk (2013), Simpson (2014), Burke (2017), dan Meyer (2015), dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Klasifikasi dan Distribusi Gaya Bahasa

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasikan delapan jenis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dalam kumpulan puisi "*Ia Meminjam Wajah Puisi*" karya Aya Canina, dengan total 60 data yang terdistribusi sebagai berikut: (1) Gaya Bahasa Formal sebanyak 5 data (GBF-001 hingga GBF-005), (2) Gaya Bahasa Santai/Informal sebanyak 8 data (GBS-001 hingga GBS-008), (3) Gaya Bahasa Naratif sebanyak 6 data (GBN-001 hingga GBN-006), (4) Gaya Bahasa Deskriptif sebanyak 6 data (GBD-001 hingga GBD-006), (5) Gaya Bahasa Ekspresif sebanyak 8 data (GBE-001 hingga GBE-008), (6) Gaya Bahasa Persuasif sebanyak 6 data (GBP-001 hingga GBP-006), (7) Gaya Bahasa Ilmiah/Akademik sebanyak 6 data (GBI-001 hingga GBI-006), dan (8) Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan sebanyak 15 data (GBFG-001 hingga GBFG-015). Distribusi data tersebut menunjukkan bahwa gaya bahasa figuratif/kiasan merupakan jenis yang paling dominan secara kuantitatif, diikuti oleh gaya bahasa santai/informal dan ekspresif yang sama-sama menempati posisi kedua.

2. Karakteristik Gaya Bahasa Formal

Gaya bahasa formal dalam puisi Aya Canina tidak digunakan secara konvensional sebagai penanda kesopanan semata, melainkan difungsikan secara strategis sebagai instrumen ironi, pembangunan wibawa estetis, pemberian dimensi spiritual-religius, dan penegasan posisi penyair terhadap hakikat seni puisi. Penggunaan diksi baku seperti "*sebenarnya*", "*barangsiapa*", "*nestapa*", dan istilah Arab "*mu'allaq*" mencerminkan kesadaran linguistik yang tinggi dalam memanfaatkan formalitas sebagai kekuatan artistik yang multifungsional.

3. Karakteristik Gaya Bahasa Santai/Informal

Gaya bahasa santai/informal merupakan penanda stilistika paling khas yang membedakan Aya Canina dari penyair konvensional. Diksi informal dalam karyanya berfungsi jauh melampaui sekadar penanda keakraban, yakni sebagai instrumen kritik sosial, strategi defamiliarisasi, medium humor yang mengandung kedalaman makna, serta cara untuk membumikan pengalaman emosional yang kompleks ke dalam bahasa yang aksesibel. Penggunaan diksi pop seperti "*garansi*", "*mie instan rasa ayam spesial*", dan "*iphone keluaran terbaru*" membuktikan keberanian Aya Canina dalam melampaui batas konvensi estetis puisi Indonesia.

4. Karakteristik Gaya Bahasa Naratif

Gaya bahasa naratif dalam puisi Aya Canina berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman personal yang intim dengan realitas sosial yang lebih luas. Melalui penanda waktu yang beragam dan terseleksi dengan cermat, kata kerja aksi yang strategis, serta struktur alur yang dirancang untuk menciptakan efek ketegangan, kejutan, dan ironi, Aya Canina membuktikan bahwa puisi naratif kontemporer mampu menyandang kekuatan narasi prosa sekaligus kedalaman makna puisi liris dalam satu karya yang koheren.

5. Karakteristik Gaya Bahasa Deskriptif

Gaya bahasa deskriptif dalam puisi Aya Canina bersifat multisensoris, berani secara estetis, dan sering kali surealis. Pilihan diksi deskriptif yang tidak konvensional, termasuk penggunaan citraan sensoris yang tidak menyenangkan seperti "*bau busuk*" dan "*bernanah*", menjadi kekuatan utama yang membedakan deskripsi Aya Canina dari puisi deskriptif konvensional. Prinsip yang dipegang adalah bahwa deskripsi terbaik dalam puisi kontemporer adalah deskripsi yang sekaligus menggambarkan dan memaknai secara simultan dalam satu gerakan bahasa.

6. Karakteristik Gaya Bahasa Ekspresif

Gaya bahasa ekspresif dalam puisi Aya Canina ditandai oleh keberanian emosional yang konsisten, kejujuran yang tidak berkompromi, dan kemampuan menemukan diksi yang paling tepat untuk mengungkapkan pengalaman emosional paling intim sekalipun. Dari ekspresi penderitaan yang telanjang dalam puisi "*Mayat Pelacur*" hingga pengakuan cinta yang berani secara spiritual dalam "*Tuhan dan Kau Tidak Libur*", Aya Canina secara konsisten memilih ketelanjangan emosional di atas kenyamanan estetis konvensional.

7. Karakteristik Gaya Bahasa Persuasif

Gaya bahasa persuasif dalam puisi Aya Canina bekerja melalui kombinasi antara diksi yang meyakinkan, referensi budaya yang akrab dan mudah dikenali, pertanyaan retorik yang menggugah, kalimat imperatif yang menghentikan, serta ajakan emosional yang membangun solidaritas pembaca. Puisi-puisi persuasif Aya Canina secara konsisten mengkritik standar ganda masyarakat, pengaruh media, dan tekanan sosial melalui diksi yang mengajak pembaca berpikir dan bertindak secara kritis terhadap realitas sosial yang dikritik.

8. Karakteristik Gaya Bahasa Ilmiah/Akademik

Gaya bahasa ilmiah/akademik dalam puisi Aya Canina berfungsi sebagai alat ironi intelektual, sumber keindahan saintifik yang tidak terduga, dan media untuk mengkontraskan kepastian ilmu pengetahuan dengan ketidakpastian perasaan manusia. Penggunaan nama unsur kimia, terminologi musikologi, dan referensi ilmuwan dalam konteks puisi menciptakan efek *scientific defamiliarization* yang memaksa pembaca melihat ilmu pengetahuan dan perasaan dari perspektif yang saling menerangi.

9. Karakteristik Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan

Gaya bahasa figuratif/kiasan sebagai jenis yang paling dominan dalam kumpulan puisi ini ditandai oleh keorisinalan metafora yang konsisten, keberanian dalam menciptakan kolokasi yang tidak lazim, kemampuan membangun sistem metaforis yang koheren, serta kecerdasan dalam memilih wahana perbandingan dari berbagai ranah kehidupan mulai dari sains, seni, ekonomi, mitologi, hingga budaya populer. Metafora-metafora Aya Canina seperti tubuh sebagai teks, cemburu sebagai peluru, dan kenangan sebagai memor membuktikan bahwa bahasa kiasan bukan sekadar hiasan, melainkan cara berpikir yang membentuk cara penyair memahami dan memaknai realitas.

Secara keseluruhan, analisis terhadap delapan jenis gaya bahasa tersebut mengungkap empat karakteristik utama yang menjadi keunikan diksi Aya Canina sebagai penyair perempuan kontemporer Indonesia. *Pertama*, variasi register bahasa yang sangat luas, dari yang paling formal hingga yang paling kasual, dari yang paling ilmiah hingga yang paling populer, dalam satu kumpulan puisi yang koheren. *Kedua*, keberanian estetis dalam menggunakan diksi yang secara konvensional dianggap tidak puitis, seperti nama produk teknologi, istilah konsumerisme, dan citraan sensoris yang tidak menyenangkan. *Ketiga*, tubuh sebagai medan utama pilihan kata, di mana tubuh perempuan menjadi metafora, medan pertempuran kenangan, medium spiritual, dan teks yang bisa dibaca dan

ditulis. *Keempat*, referensi intertekstual yang kaya dari mitologi, musikologi, kimia, dan budaya pop yang menjadikan puisi-puisi Aya Canina sebagai ruang dialog lintas budaya dan lintas disiplin yang mencerminkan kebebasan kreatif penyair kontemporer Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis gaya bahasa berdasarkan pilihan kata (diksi) dari satu kumpulan puisi karya Aya Canina. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan mengkaji aspek stilistika lain seperti citraan, musikalitas, struktur sintaksis, dan intertekstualitas dalam karya yang sama, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang keseluruhan gaya puitis Aya Canina.
- b. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif antara gaya bahasa Aya Canina dengan penyair perempuan kontemporer Indonesia lainnya, seperti Sapardi Djoko Damono, Dorothea Rosa Herliany, atau Djenar Maesa Ayu, untuk menempatkan keunikan diksi Aya Canina dalam konteks perkembangan puisi perempuan Indonesia yang lebih luas.
- c. Pendekatan resepsi estetis dapat dijadikan perspektif komplementer dalam penelitian lanjutan untuk mengkaji bagaimana pembaca dari berbagai latar belakang merespons pilihan diksi Aya Canina, khususnya diksi yang tidak konvensional dan sering kali mengejutkan, sehingga efek komunikatif puisi dapat dipahami secara lebih menyeluruh.
- d. Kajian stilistika berbasis korpus dengan menggunakan perangkat analisis linguistik komputasional dapat diterapkan pada seluruh karya Aya Canina untuk menemukan pola-pola diksi yang mungkin tidak tertangkap melalui

analisis kualitatif manual, sehingga menghasilkan temuan yang lebih objektif dan terverifikasi secara statistik.

2. Saran bagi Pendidik dan Pengajar Sastra

- a. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa puisi kontemporer Indonesia, khususnya karya Aya Canina, menawarkan kekayaan linguistik yang sangat besar sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi. Pengajar disarankan untuk memanfaatkan puisi-puisi Aya Canina sebagai contoh konkret dalam pengajaran gaya bahasa, diksi, dan stilistika, mengingat variasi register bahasa yang digunakan sangat relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini.
- b. Pendekatan analisis stilistika yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan model pembelajaran analisis teks sastra yang sistematis dan dapat direplikasi oleh peserta didik di berbagai tingkat pendidikan. Guru dan dosen disarankan untuk mengadaptasi kerangka analisis delapan jenis gaya bahasa ini sebagai instrumen pembelajaran yang terstruktur dalam pengajaran apresiasi puisi.
- c. Penggunaan diksi informal, referensi budaya populer, dan terminologi ilmiah dalam puisi Aya Canina dapat dijadikan titik masuk yang efektif untuk memperkenalkan peserta didik pada puisi kontemporer, mengingat bahwa kedekatan bahasa dengan kehidupan sehari-hari mereka akan menurunkan hambatan psikologis dalam mengapresiasi karya sastra.

3. Saran bagi Penyair dan Kreator Sastra

- a. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberanian dalam bereksperimen dengan diksi lintas register, lintas disiplin, dan lintas budaya merupakan salah satu kunci keunikan dan kekuatan artistik puisi Aya Canina. Penyair muda Indonesia disarankan untuk tidak membatasi diri pada konvensi diksi puisi tradisional, melainkan secara aktif mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan bahasa dari berbagai ranah kehidupan sebagai sumber kekayaan ekspresi puisi.
- b. Temuan tentang fungsi ganda diksi dalam puisi Aya Canina, di mana setiap pilihan kata berfungsi sekaligus sebagai pembangun makna, pembangun

suasana, dan pembangun efek estetis, dapat menjadi inspirasi bagi penyair untuk lebih cermat dan sadar dalam setiap pilihan linguistik yang dibuat dalam proses kreatif.

4. Saran bagi Pengembangan Kajian Stilistika Indonesia

- a. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kajian stilistika berbasis klasifikasi diksi merupakan pendekatan yang produktif dan dapat menghasilkan temuan yang kaya serta bermakna dalam memahami karakteristik puisi kontemporer Indonesia. Lembaga akademik dan jurnal ilmiah sastra Indonesia disarankan untuk semakin mendorong penelitian-penelitian stilistika yang mengkaji karya-karya penyair perempuan kontemporer yang selama ini masih kurang mendapat perhatian akademis yang memadai.
- b. Pengembangan kerangka teori stilistika yang lebih kontekstual dengan tradisi sastra dan budaya Indonesia perlu terus dilakukan, mengingat teori-teori yang tersedia saat ini masih sangat didominasi oleh perspektif Barat yang tidak selalu sesuai dengan karakteristik unik puisi Indonesia kontemporer. Penelitian-penelitian empiris seperti penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dasar bagi pengembangan teori stilistika yang lebih membumi dan relevan dengan konteks sastra Indonesia.
- c. Dokumentasi dan pengarsipan karya-karya penyair perempuan kontemporer Indonesia seperti Aya Canina perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk lembaga kebudayaan, perpustakaan nasional, dan institusi akademik, agar karya-karya tersebut dapat terus dikaji dan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sastra Indonesia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Burke, Michael. 2017. *The Routledge Handbook of Stylistics*. London: Routledge.
- Harsono, Sigit. 2022. "Diksi Inovatif dalam Puisi Kontemporer Indonesia: Sebuah Kajian Stilistika". *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2): 78-95.
- Jakobson, Roman. 1960. "Closing Statement: Linguistics and Poetics". Dalam Thomas A. Sebeok (Ed.), *Style in Language*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Keman, Ali. 2021. *Teori Puisi Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George & Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Leech, Geoffrey N. & Mick Short. 2007. *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London: Pearson Longman.
- Lestari, Putri. 2022. "Citraan dalam Puisi Kontemporer Indonesia: Analisis Register dan Pencampuran Bahasa". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1): 45-67.
- Meyer, Michael. 2020. *The Bedford Introduction to Literature*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Second Edition. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simpson, Paul. 2014. *Stylistics: A Resource Book for Students*. Second Edition. London: Routledge.
- Sitorus, Marudut. 2023. "Dominasi Citraan Visual dalam Puisi Modern Indonesia". *Jurnal Kajian Sastra*, 8(1): 92-110.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stockwell, Peter. 2002. *Cognitive Poetics: An Introduction*. London: Routledge.
- Stockwell, Peter. 2020. *Cognitive Poetics: An Introduction*. Second Edition. London: Routledge.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Verdonk, Peter. 2013. *Stylistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, René & Austin Warren. 1965. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Wulandari, Fitri. 2019. "Diksi Perempuan dalam Puisi Kontemporer Indonesia: Kajian Feminisme Sastra". *Jurnal Perempuan dan Sastra*, 4(2): 156-178.
- Zhou, Ming. 2024. "Language Style and Emotional Identity in Contemporary Poetry". *Journal of Literary Studies*, 15(3): 45-62.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel 4.1 Analisis Gaya Bahasa Formal

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
1	Berjalanlah seratus dua puluh empat langkah ke arah barat sampai kau menemukan sebuah pintu menyapamu: Welcome Home!	Riwayat Puan Kelana	Gaya Bahasa Formal	Diksi instruksional presisi; struktur kalimat lengkap dan teratur; penggunaan hitungan yang eksak	Memberikan kesan petunjuk resmi yang ironis; rumah sebagai tujuan yang diinstruksikan namun tak tercapai	Ironi antara instruksi formal dan realita tragis tokoh yang tunawisma	GBF-001
2	Seseorang di dalam tubuhmu bersabda: "Kulafazkan aminnya. Kukhatamkan dukanya. Kukultuskan kepergiannya. Tapi tidak kunjung aku tahu, siapa pemenangnya."	Yang Direnggut dari Tubuhmu	Gaya Bahasa Formal	Diksi formal-religius "bersabda"; serangkaian kata kerja baku berlafal Arab "Kulafazkan", "Kukhatamkan", "Kukultuskan"; struktur konsisten dan	Menggambarkan penghayatan yang sungguh-sungguh atas penderitaan; pengalaman batin tokoh yang terasa seperti ikrar yang sakral	Keagungan emosional yang menghantam; kata-kata formal-religius mengungkapkan kepedihan yang sangat personal dan manusiawi	GBF-002

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
				bernada literer tinggi			
3	Cinta adalah mu'allaq dan ia tak punya perisai buat bertahan barang sehari saja.	Luka Sama Dipikul, Pulu Sama Dijinjing	Gaya Bahasa Formal	Istilah Arab 'mu'allaq' (terkatung-katung); diksi formal-religius; struktur kalimat baku	Cinta yang tidak memiliki pijakan; kerentanan hubungan manusia dalam perspektif spiritual formal	Kedalaman makna yang diperkuat oleh diksi asing; cinta terasa lebih universal dan bermartabat	GBF-003
4	Sungguh, puisi serupa Medusa. Barangsiapa menatap matanya, kaku gugu tubuhnya.	Ia Meminjam Wajah Puisi	Gaya Bahasa Formal	Diksi formal 'sungguh', 'barangsiapa'; bahasa bernuansa sabda; struktur kalimat seperti fatwa atau petuah	Puisi sebagai kekuatan yang membekukan; formalitas diksi memberi wibawa pada pernyataan tentang seni	Kewibawaan yang menakjubkan; puisi terasa seperti makhluk mitologis yang sakral	GBF-004
5	Bertelanjangan fatwa kau susuri jalan menuju maya. kau sibak duka lara, kau	Kekinian	Gaya Bahasa Formal	Diksi formal 'fatwa', 'nestapa', 'duka lara'; repetisi	Kritik terhadap generasi digital yang melarikan diri; formalitas	Kemegahan bunyi yang paradoks; kata-kata berat	GBF-005

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
	tebas yang nestapa.			anafora 'kau'; ritme kuat dan bernada tinggi	diksi mengkritik hal yang justru dangkal	digunakan untuk mengkritik perilaku yang ringan	

Tabel 4.2 Analisis Gaya Bahasa Santai/Informal

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
1	jangan risau, sayang. nanti kita ninabobokan sama-sama rindu yang makin berisik dan suka bermain petak umpet itu.	Di Sisa Rindu	Gaya Bahasa Santai/Informal	Sapaan akrab 'sayang'; diksi percakapan 'ninabobokan'; struktur kalimat bebas dan intim	Menghadirkan keintiman dan rasa aman; rindu digambarkan seperti anak kecil yang rewel	Kedekatan emosional yang hangat; pembaca merasakan kelembutan dan keakraban penyair	GBS- 001
2	tadi pagi aku kencan dengan pemulung, kami saling bertukar sarapan.	Menu Hari Ini	Gaya Bahasa Santai/Informal	Diksi percakapan 'tadi pagi', 'kencan'; struktur naratif sehari-hari;	Kesetaraan manusia melampaui kelas sosial; makna 'kencan' yang	Humor halus; keseharian yang terasa akrab namun menyimpan	GBS- 002

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
				nada santai yang membalik ekspektasi	disubversi dengan cara yang mengejutkan	kritik sosial yang menggelitik	
3	Oh, tidak! Tuhan ingin turut serta. Padahal sengaja kutanggalkan dia jauh-jauh waktu di kamar gelap. Kubilang, hari ini aku punya agenda rahasia. Tapi dia bilang, Tuhan serba tahu. Ya sudah, daripada aku serba salah.	Tuhan dan Kau Tidak Libur	Gaya Bahasa Santai/Informal	Ekspresi percakapan lisan 'Oh, tidak!', 'Ya sudah', 'daripada aku serba salah'; struktur monolog spontan; nada jenaka dan akrab	Menghadirkan suasana dialog intim antara persona lirik dengan Tuhan; otoritas spiritual dibicarakan secara manusiawi dan tidak berjarak	Humor ringan namun sarat makna; pembaca diajak tertawa sekaligus merenung tentang hubungan manusia dengan Tuhannya	GBS-003
4	Apakah Tuhan begitu kaku seperti ibu? dua belas tahun sekolah dan disuruh	Plastikos	Gaya Bahasa Santai/Informal	Perbandingan Tuhan dengan ibu secara kasual; referensi kehidupan	Kritik terhadap otoritas yang kaku; Tuhan sebagai figur yang bisa dipertanyakan	Humor yang segar dan berani; keakraban dengan Tuhan yang terasa	GBS-004

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
	menghabiskan bekal nasi goreng yang sudah dingin.			sehari-hari; diksi percakapan yang berani	secara personal dan akrab	manusiawi dan tidak menghakimi	
5	"Televisi mendikte para pemirsa, Katakan Putus! Pelakor selalu salah, yang Termehek-mehek paling menderita. Ada anak bertanya pada mamanya, "adakah Putri Nirmala itu nyata, Mama?" Mama menjawab, "tidak ada yang nirmala hari ini, anakku.""	Nirmala	Gaya Bahasa Santai/Informal	Referensi langsung ke program televisi realita "Katakan Putus" dan "Termehek-mehek"; istilah viral percakapan "pelakor"; dialog ibu-anak yang lisan dan sehari-hari; diksi budaya pop urban Indonesia	Menghadirkan ironi sosial tentang moralitas yang dibentuk oleh tayangan televisi; memperlihatkan bagaimana bahasa pop merasuk ke dalam relasi paling intim (ibu-anak)	Sindiran sosial yang menggelitik dan menohok; pembaca mengenali betul referensi budaya pop sehingga kritik terhadap moralitas media terasa sangat dekat dan relevan	GBS-005

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
6	Di mana lagi bisa kutemukan batu dan menyulapnya jadi mie instan rasa ayam spesial kalau bukan di dadamu?	Sudah Sampai di Mana Kita?	Gaya Bahasa Santai/Informal	Diksi sehari-hari 'mie instan rasa ayam spesial'; pertanyaan retorik; tone humoris dalam puisi liris	Keajaiban cinta yang membuat hal mustahil menjadi mungkin; humor sebagai cara mengungkapkan rindu	Kontras yang menggelikan sekaligus mengharukan; diksi pop yang membumi di tengah puisi serius	GBS-006
7	"betinamu cantik. kau beri makanan mahal, ya? "tidak, cuma dia galak. ingin sama aku melulu." oh begitu. kalian cocok. nanti di hari pernikahanmu kelak kuhadiahkan baju puisi bekas,	Di Pesta Pernikahan	Gaya Bahasa Santai/Informal	Dialog percakapan lisan yang spontan; partikel tanya "ya!" sebagai penanda intonasi lisan; ekspresi akrab "oh begitu", "kalian cocok"; nada komentar ketus dan jenaka	Ironi hubungan yang retak disampaikan melalui obrolan ringan tentang pernikahan; rasa sakit disembunyikan di balik kelakar yang dibuat-buat santai	Humor pahit yang menggelitik; pembaca merasakan luka emosional yang dalam justru melalui kesantunan percakapan yang terkesan tidak serius	GBS-007

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
	ya!"						
8	aku diam saja di kaca kafe. enak saja ganggu aku yang sedang bergumul palsu dengan sendok garpu.	Penjual Bunga	Gaya Bahasa Santai/Informal	Diksi percakapan 'enak saja'; nada ketus dan defensif; gambaran keseharian kafe	Ironi kelas sosial; kegelisahan yang disembunyikan di balik aktivitas biasa	Humor kering yang mengundang refleksi; pembaca merasakan absurditas pertemuan dua dunia berbeda	GBS-008

Tabel 4.3 Analisis Gaya Bahasa Naratif

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
1	pagi itu aku kembali datang ke ruang tunggu dan duduk di kursi yang sama persis semenjak dua bulan setelah kau masuk melalui pintu itu dan tak pernah keluar lagi.	Di Ruang Tunggu	Gaya Bahasa Naratif	Penanda waktu 'pagi itu', 'dua bulan', 'semenjak'; kata kerja aksi; urutan kronologis yang runtut	Membangun alur ketidakhadiran seseorang; penantian yang menjadi rutinitas menyakitkan	Ketegangan naratif yang membekap; pembaca penasaran dan diajak merasakan penantian yang tak berujung	GBN-001

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
2	pada suatu tidur, aku melihat kita bermain petak umpet. Aku menghitung sampai sepuluh, sementara kau mencari persembunyian.	Pada Suatu Tidur	Gaya Bahasa Naratif	Penanda waktu 'pada suatu tidur'; alur cerita mimpi yang runtut; kata kerja aksi yang jelas dan berurutan	Hubungan yang dieksplorasi dalam mimpi; permainan masa kecil sebagai metafora hubungan dewasa	Nostalgia yang menghanyutkan; permainan anak-anak mengandung makna dewasa yang dalam	GBN-002
3	"kadang aku tiba dengan kaki terluka atau mata yang jadi buta. satu waktu aku salah masuk ke rumah kosong, berhantu pula. lain waktu aku masuk ke gedung tua, tempat tubuhmu tergolek dua-tiga tahun lalu. seminggu lalu aku malah masuk taman bermain. pagi tadi penunjuk jalannya hilang."	Dendam yang Tergesa-gesa	Gaya Bahasa Naratif	Penanda waktu bertingkat dan beragam: "kadang", "satu waktu", "lain waktu", "seminggu lalu", "pagi tadi"; kata kerja aksi berurutan "tiba", "masuk"; alur perjalanan yang terus bergerak meski selalu gagal	Narasi pencarian yang berulang kali gagal; persona lirik tersesat di antara ruang-ruang kenangan tentang seseorang yang hilang	Ketegangan naratif yang berlapis dan menggelisahkan; pembaca ikut tersesat bersama persona lirik dari satu waktu ke waktu lain	GBN-003

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
4	semalam, sesaat sebelum pertunjukan, kita sama-sama berjanji mengenakan topeng. Semalam, sesaat setelah pertunjukan, kita sama-sama khusyuk meninabobokan kembali topeng itu.	Setelah Pertunjukan	Gaya Bahasa Naratif	Penanda waktu 'semalam, sesaat sebelum/setelah'; paralel struktur naratif; urutan sebelum-sesudah	Kehidupan sosial sebagai pertunjukan; narasi waktu menciptakan siklus kepura-puraan yang berulang	Refleksi tentang autentisitas; urutan naratif memperkuat ironi topeng yang tak pernah benar-benar dilepas	GBN-004
5	"kutemukan potongan jari-jarimu di halaman lima puluh bukuku yang sudah setahun tidak selesai kubaca. mereka kerdil berlarian ke saluran air di toiletku. aku lantas membuka pintu. menyambut setan pagi sembari memungut kata-kata untuk cadangan puisi malam nanti,	Menyambut Rindu di Pagi Buta	Gaya Bahasa Naratif	Penanda waktu membentang dari masa lalu ke masa depan "sudah setahun" dan "malam nanti"; kata kerja aksi runtut dan cepat "kutemukan", "berlarian", "membuka pintu", "menyambut", "memungut"; alur bergerak dari pagi ke rencana malam	Rindu yang hadir tiba-tiba secara fisik di pagi hari; persona lirik merespons dengan tindakan aktif sebagai bentuk penerimaan atas kerinduan yang datang tanpa diundang	Narasi surealis yang tetap terasa runtut dan logis secara temporal; pembaca dapat mengikuti alur cerita meski objeknya berada di luar nalar realistik	GBN-005

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
	sebelum mereka berangkat piknik dan lupa alamat pulang."						
6	kemarin aku melihat kau masygul mengunyah kamboja di samping kuburan kekasihmu. lantas berbaring di tanah diselimuti kembang bekas peziarah.	Laki-Laki Pemakan Bunga	Gaya Bahasa Naratif	Penanda waktu 'kemarin'; kata kerja aksi berurutan 'melihat', 'mengunyah', 'berbaring'; alur deskriptif naratif	Kesedihan yang diekspresikan melalui perilaku aneh; narasi surrealis yang mengungkap duka yang dalam	Citra surealis yang membekas; pembaca diajak menyaksikan duka dalam wujud yang tak biasa	GBN-006

Tabel 4.4 Analisis Gaya Bahasa Deskriptif

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
1	ilalang tua di belakang rumah yang hidup karena luka dan dikehendaki secara iba itu	Luka Ilalang	Gaya Bahasa Deskriptif	Kata sifat 'tua', 'tabah'; diksi kaya citraan alam; penggambaran objek secara detail dan hidup	Simbol ketahanan dalam penderitaan; penggambaran alam sebagai cermin kondisi	Empati terhadap hal kecil yang diabaikan; keindahan dalam kesederhanaan yang terluka	GBD-001

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
	juga sering mendengar luka pohon yang kian tabah ditinggal anak-anaknya pergi.				batin manusia		
2	sore ini ada bau busuk di kebun rumahku. ketika kutengok, ternyata ada jari-jarimu yang tergeletak bernanah karena sudah tiga malam menggenggam mawar.	Bangkai Bunga	Gaya Bahasa Deskriptif	Diksi sensoris 'bau busuk', 'bernanah'; penanda waktu deskriptif 'tiga malam'; citra visual yang gamblang	Hubungan yang membusuk; cinta yang telah rusak dan meninggalkan jejak kesakitan yang bisa dirasa	Daya kejut yang tinggi; citra busuk mengekspresikan luka emosional yang dalam secara indera	GBD-002
3	semalam di pesta pernikahan senja dan malam, kau kenakan sepatu yang kulitnya	Di Pesta Pernikahan	Gaya Bahasa Deskriptif	Diksi alam 'ilalang', 'belantara' untuk menggambarkan karakter;	Karakter seseorang yang liar dan tak terduga; pesta sebagai arena	Keindahan metafora alam yang kuat; citra visual yang membekas dan	GBD-003

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
	terbuat dari ilalang. rambutmu berubah jadi belantara.			penggambaran penampilan yang metaforis	penyingkapan jati diri asli	penuh makna simbolik	
4	aku nanar melihat kau papa, dirayu arak murah, dipeluk pelacur amnesia, ditinju nasib dan kekalahan.	Aku Menunggu Kau Selesai Berdansa	Gaya Bahasa Deskriptif	Diksi 'nanar', 'papa'; repetisi struktur 'di-' (dirayu, dipeluk, ditinju); citra visual pesta yang suram	Menyaksikan kehancuran orang yang dicintai; kesetiaan di tengah kekacauan yang digambarkan secara detail	Empati yang menyentuh; pembaca merasakan kepedihan menyaksikan kehancuran orang yang disayang	GBD-004
5	kucari matamu di mana-mana. di bibir kopi yang mengaku perawan, di balik pohon yang daunnya habis dimakan musim,	Mencari Matamu	Gaya Bahasa Deskriptif	Diksi tempat yang detail; penggambaran objek keseharian; citraan visual yang kaya dan beragam	Kehilangan yang mendalam; kerinduan yang menjadikan segalanya bermakna dan penuh tanda	Keindahan surrealis; deskripsi tempat yang tidak masuk akal justru membuat kerinduan terasa nyata	GBD-005

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
	dan di bawah kasurmu yang penuh koran dan kenangan bekas.						
6	Pada bercak hijau pudar musim gugur, Seorang Themis menjentikkan jarinya ke udara menyulap remah roti menjadi tafsir azali.	Rentan dan Menawan	Gaya Bahasa Deskriptif	Diksi warna 'hijau pudar'; kata sifat musim; penggambaran gerakan yang detail dan sinematik	Cinta yang tumbuh dalam keindahan yang rapuh; deskripsi visual membingkai kelemahan yang menawan	Keindahan puitis yang menghanyutkan; deskripsi yang presisi menciptakan citra seperti lukisan	GBD-006

Tabel 4.5 Analisis Gaya Bahasa Ekspresif

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
1	Ia lihat jarum jam yang membunuh tubuhnya itu.	Mayat Pelacur	Gaya Bahasa Ekspresif	Diksi dramatis 'membunuh'; pernyataan	Mengekspresikan trauma dan penderitaan	Intensitas emosional yang kuat; pembaca	GBE-001

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
	semalaman ia mati tapi tidak ada yang menziarahi.			emosional langsung 'ia mati'; pengungkapan penderitaan yang telanjang	perempuan yang tersiksa oleh waktu dan pengabaian sosial	merasakan kepedihan tokoh secara mendalam dan langsung	
2	ternyata rindu tak cuma dipunya para pencinta, seringkali ia hinggap dalam dada seorang kawan.	Ingatan Seorang Kawan	Gaya Bahasa Ekspresif	Diksi 'hinggap' (rindu seperti burung); pernyataan perasaan yang tulus dan spontan; tone personal	Memperluas makna rindu melampaui romantisme; rindu dalam persahabatan sama dalamnya dengan cinta	Kesadaran emosional baru bagi pembaca; kedalaman persahabatan yang sering luput dari perhatian	GBE-002
3	aku belum memutuskan akan makan siang atau mati saja di sini; habis dimakan hari.	Jam Istirahat	Gaya Bahasa Ekspresif	Diksi hiperbolik 'mati saja'; ungkapan emosi yang blak-blakan; interjeksi tersirat dalam pilihan ekstrem	Kelelahan eksistensial di tengah rutinitas urban; absurditas kehidupan modern yang menekan	Humor hitam yang mengejutkan; kesedihan mendalam yang disampaikan dengan nada santai namun menusuk	GBE-003

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
4	biar, biarlah aku mematung dengan gaun terbaikku menunggu hari mati kekasihku.	Menunggu Pemakaman	Gaya Bahasa Ekspresif	Diksi 'mematung' sebagai simbol penantian pasif; pengulangan 'biar, biarlah'; ironi emosional yang kuat	Cinta obsesif yang menyakitkan; keinginan membebaskan diri melalui kematian kekasih sebagai pelepasan	Absurditas emosional yang mengejutkan; pembaca dihadapkan pada keanehan cinta yang menguras jiwa	GBE-004
5	kau tunawisma dan satu-satunya tempat kembali adalah rahim ibu.	Riwayat Puan Kelana	Gaya Bahasa Ekspresif	Diksi 'tunawisma' yang berat; pernyataan emosional yang telanjang tanpa hiasan; kerentanan yang terbuka	Kehilangan akar dan asal-usul; ibu sebagai satu-satunya rumah yang sesungguhnya dan hakiki	Kesederhanaan yang menyentuh; pernyataan sederhana menanggung beban makna yang sangat dalam	GBE-005
6	kau menulis kata-kata, tapi mereka tetap tidak bisa menyelamatkan	Ia Meminjam Wajah Puisi	Gaya Bahasa Ekspresif	Pernyataan langsung yang getir; diksi 'menyelamatkan'	Keterbatasan bahasa dan puisi dalam menghadapi realitas; ironi	Kegetiran yang telanjang; tanpa hiasan, pernyataan ini	GBE-006

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
	kalian berdua.			yang emosional; tone pasrah tanpa metafora	penyair yang tak bisa diselamatkan kata	terasa seperti hukuman bagi penyair itu sendiri	
7	Tuhan membawa 99 namaNya, sementara aku hanya punya satu nama: kau.	Tuhan dan Kau Tidak Libur	Gaya Bahasa Ekspresif	Kontras emosional antara 99 dan satu; pernyataan cinta yang intens dan langsung; diksi spiritual personal	Intensitas cinta yang melampaui segalanya; kekasih sebagai satu-satunya fokus di tengah kebesaran Tuhan	Keberanian emosional yang mengejutkan; pengakuan cinta yang jujur dan tak terduga dalam konteks religius	GBE-007
8	Tapi aku tidak sedang bercengkerama dengan Jibril. Telapak kakiku memerah sebab kau menanam wahyu.	Almanak di Tubuhku	Gaya Bahasa Ekspresif	Referensi malaikat Jibril untuk pengalaman cinta; diksi religius digunakan secara personal dan emosional	Cinta yang terasa seperti wahyu; ekspresi perasaan melalui diksi spiritual yang sangat personal	Kedalaman spiritual yang dikontraskan dengan keseharian; cinta mendapat dimensi transendental	GBE-008

Tabel 4.6 Analisis Gaya Bahasa Persuasif

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
1	sebab ia hanya akan menjadikanmu anak kecil yang suka mengetuk pintu ingatan yang tak diperlukan.	Cemburu Itu Candu	Gaya Bahasa Persuasif	Diksi persuasif 'hanya akan'; penjelasan akibat yang meyakinkan; argumen logis tentang bahaya cemburu	Peringatan moral tentang cemburu yang melemahkan dan meregresi emosi seseorang menjadi tidak dewasa	Efek reflektif yang kuat; pembaca diajak merenungi pengalaman cemburu mereka sendiri	GBP-001
2	Televisi mendikte para pemirsa, Katakan Putus! Pelakor selalu salah, yang Termehek-mehek paling menderita.	Nirmala	Gaya Bahasa Persuasif	Diksi kritis 'mendikte'; referensi program TV populer; argumen tentang pengaruh media pada nilai moral	Kritik terhadap cara media membentuk nilai moral masyarakat; standardisasi penderitaan di layar kaca	Relevansi kontemporer; pembaca mengenali referensi dan merasakan ironi kritik sosial yang akrab	GBP-002
3	Dusta mana yang tak menarik? Buah bibir yang legit dan cibiran sengit.	Nirmala	Gaya Bahasa Persuasif	Pertanyaan retorik yang menggugah; diksi rima 'legit-sengit'; argumen tentang daya tarik	Ironi moralitas sosial; dusta lebih menarik daripada kebenaran dan	Efek ritmis yang mengesankan; kritik sosial yang terasa	GBP-003

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
				gosip	kritik terhadap budaya gosip	seperti pantun modern yang menohok	
4	Mari kita menjadi kembang api! Jalanan malam ini akan menyingkirkan kesedihan dan kemiskinan dan rencana yang tak tuntas.	Menjadi Kembang Api	Gaya Bahasa Persuasif	Diksi ajakan implisit; kalimat yang memotivasi dan membangkitkan; retorika optimisme di tengah kesulitan	Mengajak pembaca merayakan keindahan momen meski hidup penuh kesulitan dan ketidakpastian	Semangat yang menular; pembaca diajak merasakan euforia sesaat dari perayaan yang sederhana	GBP-004
5	Jangan menangis! Seseorang di pundakmu mencatat beberapa patah hati sebagai sebuah dosa besar.	Belum Selesai	Gaya Bahasa Persuasif	Kalimat imperatif 'jangan menangis'; nada instruksional; argumen tentang konsekuensi emosi yang berlebihan	Peringatan tentang mengendalikan emosi; perspektif religius terhadap kesedihan yang berlebihan	Efek menghentikan yang kuat; imperatif menciptakan jeda emosional yang membuat pembaca berpikir ulang	GBP-005

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
6	Ibu, mari kita menjadi Pisces! ada yang mengejar-ngejarnya. cahaya adalah bahaya dan ia mesti sembunyi.	Menjadi Pisces	Gaya Bahasa Persuasif	Seruan ajakan 'mari kita'; kalimat imperatif; diksi yang mengajak bersama melarikan diri dari dunia	Keinginan melarikan diri bersama ibu dari tekanan dunia; ajakan pelarian sebagai bentuk perlindungan diri	Emosi yang kompleks; ajakan pelarian yang puitis membuat pembaca merasakan kelelahan yang sama	GBP-006

Tabel 4.7 Analisis Gaya Bahasa Ilmiah/Akademik

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
1	aku ingin bersubstitusi, tapi di mana-mana tak ada tempat untuk sembunyi.	Jam Istirahat	Gaya Bahasa Ilmiah/Akademik	Kata teknis 'bersubstitusi' dari keilmuan; terminologi ilmiah dalam konteks puisi percakapan	Keinginan melarikan diri dari tekanan urban; ironi antara bahasa ilmiah dan keputusan yang nyata	Ironi intelektual; kata ilmiah justru mempertegas ketidakberdayaan yang absurd	GBI-001

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
2	meluruhkan diri jadi warna-warna: merah dari litium, kuning dari natrium, hijau dari barium.	Menjadi Kembang Api	Gaya Bahasa Ilmiah/Akademik	Nama unsur kimia litium, natrium, barium; diksi sains yang presisi; terminologi tabel periodik unsur	Kehancuran diri yang menghasilkan keindahan; kimia sebagai metafora transformasi dalam perpisahan	Keindahan yang mengejutkan dari sains dalam puisi; perpisahan dimaknai sebagai ledakan warna indah	GBI-002
3	aku meminta Adagio untuk ciuman pertama kita. aku mendapatkannya dan tidak mendapatkannya: kita betul-betul berciuman, tapi kau mengubahnya menjadi Allegro: dalam tempo secepat-cepatnya.	Allegro Agitato	Gaya Bahasa Ilmiah/Akademik	Istilah musik Adagio (lambat) dan Allegro (cepat); terminologi seni akademis; diksi teknis musikologi	Perbedaan keinginan dalam hubungan; tempo yang diubah sepihak mencerminkan ketidakseimbangan cinta	Keindahan metafora musik; pembaca memahami konflik hubungan melalui bahasa teknis seni yang elegan	GBI-003
4	Di kepalanya	Ada yang	Gaya Bahasa	Istilah musik	Pikiran yang penuh	Kedalaman	GBI-

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
	tersemat partitur usang dan Beethoven tua.	Hilang dan Kita Tidak Tahu Itu Apa	Ilmiah/Akademik	'partitur'; referensi nama komponis Beethoven; diksi teknis seni musik klasik	dengan melodi usang; referensi ilmiah memberi bobot intelektual pada kebingungan	intelektual; referensi akademis menciptakan citra seseorang yang kaya pengetahuan namun tersesat	004
5	tapi Eros tidak pernah kehilangan cinta.	Menjadi Pisces	Gaya Bahasa Ilmiah/Akademik	Istilah lintas disiplin mitologi Yunani dan psikoanalisis Freudian (Eros sebagai <i>life drive</i>); terminologi akademis psikologi dalam konteks puisi liris	Menegaskan bahwa dorongan cinta (Eros) tidak pernah padam meski manusia hancur; pernyataan filosofis yang diperkuat terminologi ilmiah	Ketenangan paradoks yang menggetarkan; nama ilmiah dihadirkan sebagai jangkar di tengah narasi kehancuran	GBI-005
6	Seperti Requiem Mozart, seperti	Terluka dan	Gaya Bahasa Ilmiah/Akademik	Istilah teknis musikologi	Menggambarkan kondisi tokoh yang	Kedalaman makna berlapis;	GBI-006

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
	para dewa lajang, semakin megah semakin terluka semakin tua semakin menggoda.	Menggoda		"Rekuiem" dan referensi karya monumental Mozart; terminologi seni akademis musik klasik Barat	semakin agung seiring usia namun sekaligus semakin terluka, dipersamakan dengan karakter Requiem Mozart yang lahir dari penderitaan	pembaca yang memahami latar akademis Rekuiem Mozart merasakan resonansi yang jauh lebih kuat	

Tabel 4.8 Analisis Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
1	kausku terbuat dari kata, kutangku ibunya kata, celanaku kakak tertua kata, sepatuku anak bungsu kata, rambutku	Mayat Penyair	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Metafora keluarga untuk kata-kata; repetisi anafora 'kata'; kolokasi tidak biasa antara pakaian dan bahasa	Identitas penyair yang menyatu total dengan bahasa; tubuh sebagai medium kata yang tak terpisahkan	Keunikan yang memukau; totalitas seorang penyair yang hidup dan bernapas hanya dalam kata-kata	GBFG- 001

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
	cucu-cucu kata.						
2	matamu menjelma telingaku yang seringkali kau pakai untuk memahami hari sulitmu.	Ingatan Seorang Kawan	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Metafora sinestetik 'mata menjelma telinga'; pengaburan batas indera; kolokasi antar- indera yang tidak lazim	Persahabatan sebagai ruang saling memahami tanpa kata; empati yang melampaui batas indera	Keindahan abstrak tentang kedekatan emosional; metafora indera menciptakan pengalaman yang unik	GBFG- 002
3	hari ini kutemukan berita tubuhmu mati dicekik puisi.	Headline News	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Metafora 'dicekik puisi'; diksi jurnalistik 'berita'; personifikasi puisi sebagai kekuatan fisik yang membunuh	Puisi sebagai kekuatan yang bisa menghancurkan; cinta dan kreativitas yang membelenggu kehidupan	Ironi tajam antara dunia media dan puisi; kekerasan yang dibalut dalam keindahan kata	GBFG- 003

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
4	aku jendela berbentuk bulan tempat kau rebah malam ini. mataku gelembung- gelembung awan yang sedang tidur.	Di Sisa Rindu	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Metafora diri sebagai jendela bulan; perumpamaan mata sebagai awan; kolokasi tidak biasa antara tubuh dan alam	Kehadiran sebagai perlindungan dan tempat istirahat; cinta yang menjadi ruang aman bagi orang yang dicintai	Keindahan citra alam yang menenangkan; metafora tubuh dan alam menciptakan suasana yang lembut dan magis	GBFG- 004
5	aku mencintaimu seperti aku mencintai kata-kata; hidup dan mati dalam satu waktu.	Pencemburu Ulung	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Simile cinta dengan kata- kata; paradoks 'hidup dan mati dalam satu waktu'; perbandingan yang tidak lazim	Totalitas cinta yang membawa kebahagiaan sekaligus penderitaan; cinta sebagai pengalaman paradoksal	Paradoks yang menggugah; cinta dan kreativitas disamakan sebagai pengalaman yang melampaui batas logika	GBFG- 005
6	di ruang ini, memori adalah memar yang membasuh	Tuhan Membelahnya Jadi Dua	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Metafora memori sebagai memar; diksi	Kenangan yang menyakitkan; kata-kata seseorang	Sensasi fisik yang menggetarkan; kepahitan	GBFG- 006

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
	tubuhnya dengan cuka dari bibirmu.			sensoris 'cuka' dari bibir; tubuh sebagai medan pertempuran kenangan	meninggalkan luka seperti cuka pada luka terbuka	kenangan tersampaikan melalui metafora indera yang kuat	
7	jalanan di pagi buta suka sekali menjajakan angan dan melelang mimpi yang belum tentu laku di pasar loak.	Kemacetan di Ibu Kata	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Personifikasi jalanan; diksi pasar 'menjajakan', 'melelang', 'pasar loak'; alegori kehidupan urban	Kritik terhadap kehidupan urban yang mengerdilkan cita-cita; mimpi diperjualbelikan tanpa nilai berarti	Ironi pahit tentang kondisi sosial; alegori pasar menciptakan kritik yang mengena namun tetap indah	GBFG-007
8	mengapa namamu daun telinga? sebab aku telah meminjam sifat-sifat daun itu: pipih,	Daun Telinga	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Metafora anatomi dengan alam; simile tubuh dengan sifat daun; kolokasi tidak biasa	Kepekaan sebagai kekuatan sekaligus kerentanan; identitas yang dipinjam dari alam untuk	Keindahan metafora anatomis yang orisinal; sensasi fisik tersampaikan secara estetis	GBFG-008

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
	tipis, rentan terluka, tapi peka pada udara.			antara tubuh dan tumbuhan	memahami diri	dan mengena	
9	aku menembakkan cemburu ke dinding, tapi yang terpantul justru matamu; gincu yang kau samarkan dari kerah bajumu.	Kamar Mandi dan Peluru yang Terpantul	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Metafora peluru cemburu; personifikasi cemburu sebagai benda yang bisa ditembakkan; repetisi yang membangun	Cemburu yang berbalik menyakiti diri sendiri; obsesi yang terus memantulkan bayangan orang yang dicintai	Ketegangan yang dibangun melalui repetisi; efek puitik dari paradoks cemburu yang memantul balik	GBFG-009
10	Katakanlah, kekasih, mengapa bisa Sungai Nil mengalir di sekujur tubuhmu tapi kau kian kerontang?	Sudah Sampai di Mana Kita?	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Metafora Sungai Nil di tubuh; paradoks sungai-kerontang; simbol alam untuk mengungkap	Pertanyaan tentang hubungan yang semakin kering meski semestinya penuh dan mengalir deras	Keindahan paradoks yang menggugah; pertanyaan tanpa jawaban justru penuh resonansi emosional	GBFG-010

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
				kondisi hubungan			
11	yang membaui ubun-ubunmu dan mendoakanmu dengan firman tuhan paling riuh: ibumu.	Yang Kau Sesap	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Metafora ibu sebagai firman Tuhan; diksi sensoris 'membaui ubun-ubun'; tubuh ibu sebagai ruang ibadah	Kasih ibu sebagai pengalaman spiritual tertinggi; ibu disetarakan dengan wahyu Tuhan	Kehangatan yang menggetarkan; kesederhanaan cinta ibu diangkat ke dimensi sakral dan spiritual	GBFG-011
12	Bagaimana mengeja kenangan bila huruf-hurufnya tanggal dan tanda titiknya terus menempel di punggungmu?	Yang Direnggut dari Tubuhmu	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Metafora kenangan sebagai tulisan; diksi 'huruf tanggal', 'tanda titik di punggung'; tubuh sebagai teks	Ketidakmampuan melupakan; kenangan yang menempel secara fisik pada tubuh dan tidak bisa dihapus	Keindahan metafora linguistik yang orisinal; pembaca merasakan beban kenangan yang secara fisik menempel	GBFG-012

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
13	Sungguh, puisi serupa Medusa. Barangsiapa menatap matanya, kaku gugu tubuhnya.	Ia Meminjam Wajah Puisi	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Simile puisi dengan Medusa; referensi mitologi Yunani; diksi formal 'barangsiapa' yang bernuansa sabda	Puisi sebagai kekuatan yang membekukan jiwa; daya dahsyat seni yang melampaui kemampuan manusia	Kewibawaan yang menakjubkan; puisi didewadewakan sebagai kekuatan mitologis yang mengerikan	GBFG-013
14	Hari-hari cuma angka yang berserakan. Pancaroba di dadaku adalah musim yang kau rayakan tiap tahun.	Menjadi Kembang Api	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Metafora pancaroba sebagai emosi musiman; 'angka berserakan' untuk hari yang hampa; tubuh sebagai iklim	Perasaan hampa terhadap waktu; perubahan emosi yang dikaitkan dengan siklus alam yang terus berulang	Keindahan metafora cuaca untuk emosi; pembaca merasakan perubahan musim yang terjadi di dalam hati	GBFG-014

No	Kutipan Data	Judul Puisi	Jenis Gaya Bahasa	Karakteristik Diksi	Fungsi/Makna	Efek Estetis	Kode
15	Rapuh di dadamu adalah piutang yang kau gadaikan untuk seseorang yang telah memahatinya di sana.	Yang Direnggut dari Tubuhmu	Gaya Bahasa Figuratif/Kiasan	Metafora kerapuhan sebagai piutang keuangan; diksi ekonomi 'gadaikan' dalam konteks emosional	Kerentanan yang dieksploitasi; cinta sebagai transaksi yang merugikan satu pihak secara emosional	Ironi kuat menggunakan bahasa bisnis untuk menggambarkan kerentanan emosional yang sangat dalam	GBFG-015

